GEORGE ORWELL

BINATANGISME

Diterjemahkan Oleh :

H. MAHBUB DJUNAIDI

Penerbit **IQRA** BANDUNG

GEORGE ORWELL

BINATANGISME

Diterjemahkan Oleh :

H. MAHBUB DJUNAIDI

GEORGE ORWELL

BINATANGISME

Diterjemahkan Oleh :

H. MAHBUB DJUNAIDI

Penerbit IQRA BANDUNG

BAB 1

Tuan Jones pemilik peternakan *"MANOR"*. Malam itu ia baru saja mengunci kandang ayam. Karena kelewat mabuk, ia lupa menutup lubang kecil tempat ayam keluar-masuk. Menggenggam lampu minyak yang sinarnya berayun kian-kemari, ia terhuyung-huyung melintasi pekarangan, menendang pintu belakang rumahnya dengan sepatu bot, meneguk habis gelas bir penghabisan, kemudian membuang diri ke tempat tidur. Nyonya Jones – tentu saja istrinya – sudah lama mendengkur. Bibirnya mencong, setitik ingus melekat di lubang hidungnya.

Malam pun jalan sebagaimana mestinya. Begitu lampu kamar tidur padam, sehingga suasana seperti di dalam lemari, terdengarlah suara berisik di antero kandang. Kaki berhentakan, cakar menggaruk-garuk, dan sayap berkeciap. Dan dengus. Dan ringkik.

Tersebar berita di sepanjang hari, si tua bangka Major – babi putih yang pernah menang

kontes – punya mimpi aneh di malam sebelumnya, dan berniat tatap muka dengan semua binatang. Sudah disepakati, mereka semua harus kumpul di kandang besar, begitu tuan Jones sudah tak menampakkan diri.

Si gaek Major (begitulah ia selalu dipanggil, walau nama ketika ikut kontes Willingdon Beauty) dihormati di peternakan itu, sehingga siapa saja tidak keberatan rugi satu jam tidur hanya untuk mendengarkan apa yang tercetus dari mulutnya.

Di penghujung kandang besar itu, di bagian yang agak ketinggian, si babi Major sudah menata diri di atas tempat tidur jeraminya, persis di bawah lampu gantung yang tercantel di sebatang balok. Umurnya 12 tahun, awaknya tumbuh kekar, namun masih tampak seekor babi yang memikat, berair muka bijak dan murah hati, walau taringnya tak pernah dipotong.

Tak berapa lama, binatang-binatang lain berdatangan dan berusaha membetah-betahkan diri walau jenis mereka berbeda-beda. Mula-mula datang 3 anjing, Bluebell, Jessie, dan Pitcher, kemudian menyusul babi-babi yang segera menempati tumpukan jerami, persis di depan beranda kandang. Ayam-ayam nangkring di kusen jendela, burung-burung dara menciap-ciap di kaso penyanggah atap, domba dan sapi menelungkup persis di belakang babi-babi, seraya memamah biak. Dua kuda penarik kereta -- Boxer dan Clover -- datang berbarengan, melangkah gontai, berhati-hati, takut kalau-kalau

telapak serta kukunya yang perkasa itu menginjak lumat binatang yang kebetulan tersembunyi di bawah jerami.

Clover seekor kuda betina bertubuh gempal, keibuan, dan sudah separuh baya, yang tak bisa lagi punya potongan sebagaimana dimilikinya sebelum bunting dan beranak. Di sana-sini keriput, reot, dan melengkung. Pantatnya tidak menyolok lagi. Sedangkan Boxer benar-benar kuda penarik kereta yang tinggi besar, ada barangkali 18 jengkal, kekuatannya sebanding dengan dua kuda digabung jadi satu. Garis berwarna putih yang melintang di bawah lubang hidung membuat tampangnya seperti bego. Dan memang, dia bukannya binatang yang tergolong cerdas, tapi dihargai warga kandang karena kekuatan watak dan ketekunan kerjanya.

Sesudah kuda, datanglah Muriel, seekor domba putih, kemudian Benjamin, seekor keledai. Benjamin usianya paling tua dari semua binatang di peternakan itu, dan mungkin karena tuanya itu, sifatnya juga buruk. Ia jarang bicara. Kalau toh ia bicara, biasanya bernada sinis dan ejekan. Misalnya, ia bilang bahwa Tuhan memberinya buntut buat pengusir lalat, dan bilamana ia tidak punya buntut, maka lalat pun tidak ada pula. Dan dia merupakan satu-satunya binatang di peternakan itu yang tidak pernah ketawa. Namun, bagaimana pun juga, walau tidak terang-terangan, ia setia kepada Boxer. Keduanya biasa menghabiskan hari Minggu berdua-dua di ladang rumput, makan rumput berdampingan, tapi

tanpa bicara.

Kedua kuda itu baru saja membaringkan badan, ketika anak-anak bebek yang kehilangan induknya berbaris masuk kandang, mencericit lemah, jalan kian kemari mencari tempat supaya aman tidak kena pijak. Si kuda Clover membentuk semacam dinding dengan kaki depan mereka yang besar itu, sehingga anak-anak bebek itu meniarap di bagian sebelah dalamnya, dan segera jatuh tertidur. Akhirnya, datang Mollie kuda betina putih yang cantik, penarik bendi tuan Jones, melenggak-lenggok dengan genitnya, seraya mengunyah potongan gula. Ia mengambil tempat di bagian agak ke depan, menggoyang-goyangkan bulu kuduknya yang putih, supaya hadirin tertarik dengan kalung merahnya yang melibat di sana. Dan yang paling akhir dari semua yang akhir, datanglah sang kucing, menoleh ke sana kemari, dan sebagaimana biasanya mencari tempat yang paling hangat, dan melingkar di antara Boxer dan Clover. Di situlah ia mendengkur sejadi-jadinya selama si babi Major menyampaikan dia punya pidato, tanpa sedikit pun menangkap isinya.

Semua binatang sudah pada berhadir, kecuali si Moses, burung gagak jinak yang sudah tidur di kayu palang di pintu belakang. Ketika si babi Major melihat hadirin dan hadirat sudah saling mapan di tempatnya masing-masing serta menunggu dengan penuh perhatian, ia mengatur tenggorokannya, dan mulai berucap:

"Sahabat-sahabat! Kalian sudah dengar ten-

tang mimpiku yang aneh tadi malam. Tapi, soal mimpi ini nanti saja kuungkapkan. Ada sesuatu yang lain yang ingin kukatakan lebih dulu. Aku pikir, sahabat-sahabat, tak berapa bulan lagilah kita bisa bersama-sama, dan sebelum ajalku tiba, rasanya menjadi kewajibankulah menyampaikan beberapa kebijakan yang kupunyai. Umurku sudah cukup banyak, dan cukup banyak pula aku berpikir kalau aku lagi menelungkup sendirian di kandang. Bolehlah kubilang, tanpa bermaksud berpongah diri, aku sudah banyak paham selak beluk ihwal hakekat kehidupan, termasuk ihwal dunia binatang. Mengenai masalah inilah yang ingin kubicarakan kepada kalian.

"Sekarang, hai sahabat-sahabatku, apa itu sesungguhnya hakekat kehidupan kita? Mari kita perhatikan baik-baik: hidup kita ini sebenarnya menyedihkan. Hidup kita ini terbebani kelewat banyak kerja keras. Hidup kita ini amat singkat! Kita dilahirkan, kita dijejali makanan sekedar supaya kita bisa bernapas. Kita dijejali makanan hanya sekedar supaya kita sanggup dipaksa bekerja hingga titik akhir kekuatan kita. Dan begitu kekuatan kita sudah punah, begitu kita sudah sempoyongan, begitu kita sudah tertatih-tatih, tulang-tulang kita sudah rapuh dan berkarat, begitu kita tidak punya makna sepeser pun, maka leher kita digorok dengan cara-cara keji. Kita berpulang ke alam baka tanpa mampu menangisi nasib. Kita sudah tergencet hingga ke ampas-ampasnya. Martabat kita martabat

kutu yang hina dina. Tak ada seekor binatang di seluruh Inggris yang punya kesempatan mengecap kebahagiaan dan masa santai begitu umurnya sudah masuk satu tahun. Tak ada binatang di Inggris yang merdeka! Kehidupan seekor binatang adalah mata rantai ratap kesedihan yang sambung bersambung, tak putus-putusnya. Kehidupan seekor binatang adalah kehidupan perbudakan! Camkan kata-kataku ini: perbudakan! Dan itulah fakta, kalau kalian mau tahu. Itulah kebenaran yang telanjang bulat!

"Tapi .... apakah ini memang sudah menjadi kemauannya alam? Apakah memang sudah semestinya begitu itu? Apakah ini memang garis nasib yang ditimpakan kepada kita yang mesti kita terima dengan kedua belah tangan terbuka lebar? Atau, apakah negeri di mana kita hidup ini begitu miskin serta papa sehingga tak sanggup memberikan kehidupan layak kepada mereka yang berdiam di dalamnya? Apakah itu semua tulisan langit yang tak bisa diganggu gugat?!

"Tidak, sahabat-sahabat, sejuta kali tidak! Negeri Inggris bertanah subur. Iklimnya bagus. Negeri ini mampu menyediakan makanan yang melimpah ruah tanpa batas. Bahkan mampu memberi hidup layak kepada binatang yang jumlahnya jauh lebih besar dari yang ada sekarang. Peternakan kita yang satu ini saja dapat menjamin selusin kuda, dua puluh sapi, beratus domba, dan semuanya bisa hidup nyaman dan bermartabat yang melebihi dari apa

yang kita bisa bayangkan. Mestinya bisa begitu itu! Bukannya nelangsa dan terhina! Bukannya seperti gembel!

"Nah! Sekali lagi, nah! Kenapa keadaan kita terus saja susah sengsara?! Kenapa keadaan kita terus saja tergencet hingga gepeng?! Kenapa keadaan kita terus saja terseok-seok seperti makhluk buangan di bawah matahari?! Kenapa kita kerja makin lama makin keras, tapi hidup makin lama makin brengsek?! Kenapa?!

"Karena, sahabat-sahabat! Karena, hampir seluruh hasil kerja keras kita, hasil perasan keringat kita, bersimbah peluh yang kita alami, punggung kita yang rasanya mau remuk dan dengkul mau copot karena karya kita dari dini hari hingga nyaris jauh malam, kesemua hasil itu habis dicuri dan dilalap oleh bangsa manusia! Mereka pencuri bangsat dari semua yang kita kerjakan! Tak ada yang luput dari copetan mereka, rampokan mereka, masuk kantong dan mulut rakus yang tak ada batasnya! Kehadiran mereka bangsa manusia itu di bumi hanyalah untuk memperbudak kita, memeras kita, menggebuki kita, dan mencuri hasil jerih payah kita!

"Itulah jawab satu-satunya masalah kita. Dengan satu kata ringkas, sebab musabab kesengsaraan bangsa binatang disebabkan oleh manusia! Tidak ada yang lain dari manusia. Camkan benar-benar di benak kalian: Manusia adalah musuh kita sejati! Manusia adalah lawan bebuyutan! Enyahkan seluruh makhluk manusia dari muka bumi ini, maka biang kelaparan dan ce-

meti kerja keras akan sirna selama-lamanya!

"Apa sih makhluk manusia itu?! Coba kita periksa baik-baik. Coba kita pesiang hingga terungkap rahasia yang sekecil-kecilnya. Kita bedah habis isi perutnya. Nah, sahabat-sahabat! Apa hasil pemeriksaan kita yang obyektip, mendasar, rasionil dan komprehensip itu? Manusia adalah .... satu-satunya makhluk di atas jagad ini yang bisanya cuma jadi konsumen, tapi bukan produsen! Mereka menginjak kita seraya mengunyah permen. Mereka tidur terlentang di atas genangan keringat para binatang. Manusia itu: garong yang tiada duanya!

"Apa mereka meneteskan susu? Tidak. Apa mereka bertelur? Samber geledek, tidak. Semua nenek-moyang kita digabung jadi satu tak pernah dengar makhluk manusia itu sanggup meloloskan telur dari pantatnya yang tepos! Apa mereka sanggup menarik bajak? Bisa ngos-ngosan dan mampus dia. Jangankan menarik bajak, larinya pun tak mampu menangkap seekor kelinci. Berani sumpah, mereka itu benar-benar letoi. Mereka itu sebangsa kerupuk. Lembek seperti agar-agar. Getas seperti ranting petai cina. Tak berdaya seperti kain lap!

"En toch! Makhluk manusia itu juragannya semua bangsa binatang. Mereka menggiring, mereka menendang-nendang bokong, mereka membetot leher, mereka menjambak bulu kuduk, mereka gebuk bangsa binatang supaya bekerja buat kepentingan mereka, khusus istri-istri mereka yang gembrot. Dan apa yang mereka

berikan kepada kita-kita ini kaum binatang?! Tak lebih dari sesuap dua suap makanan hanya sekedar supaya kita jangan mati mendelik. Bukan atas dasar belas kasihan! Dan sisa produksi yang melimpah itu mereka gondol sendiri, mereka timbun, mereka makan hingga perut hampir meletus. Sungguh berpengalaman benar keparat itu dalam hal kuras menguras!

"Dan coba perhatikan ini baik-baik. Para pekerja kita membalik tanah, meratakan tanah, mengempukkan tanah, supaya bisa ditanami. Tai kita, semua tidak kecuali, menyuburkan tanah itu. Tai kita yang membikin benih merekah. Tai kita yang mendorong munculnya kecambah. Tai kita yang menyegerakan tumbuhnya batang dan daun dan ranting dan buah. Tai kita, bukan tai siapa-siapa. Selada dan kubis dan kacang panjang yang makhluk manusia itu ganyang di atas meja makan, semuanya itu dimungkinkan oleh tai kita. Coba pikir, bahkan tai kita pun mereka masih manipulir!

"Tapi ...... apa kita kaum binatang bisa memiliki tanah itu? Tidak sejengkal pun! Yang kita punya, mulai dari jaman nenek-moyang, tak lebih dari kulit yang melekat di badan. Hai, engkau sapi yang ada di depanku ini, sudah berapa ribu gentong susu yang sudah kau hasilkan dalam setahun ini? Dan kemana larinya susu itu yang mestinya diperuntukkan membuat anak-anakmu kuat serta tegap? Tiap tetes susu, kuulangi lagi, tiap tetes susu sudah mengalir masuk ke tenggorokan musuh-musuh kita, mem-

bikin mata mereka berkedap-kedip keenakan, membikin tenaga mereka bertambah, yang pada gilirannya diperuntukkan buat menggebuki punggung kita. Dan engkau, hai ayam-ayam betina! Sudah berapa banyak telur yang kau loloskan dari pantatmu setahun ini? Dan berapa dari telur-telur itu kau tetaskan jadi anak-anakmu? Tidak banyak! Karena sebagian besar telur-telurmu itu dilego di pasar-pasar, dan uangnya masuk kantong orang macam Jones serta cecunguk-cecunguk sebangsanya. Dan engkau, Clover! Mana dia itu keempat anak-anakmu yang kau sudah lahirkan susah payah, yang kau harapkan bisa membantu dan memberi kesenangan kepadamu di hari tua? Mana?! Tidak ada. Mereka sudah dijual begitu umurnya sampai setahun, dan kau tidak bakalan bisa berjumpa dengan anak-anakmu itu sampai kiamat. Dan apa yang sudah kau terima sebagai imbalan kehilangan anak-anakmu dan kerja kerasmu di ladang? Paling-paling diberi sekedar jatah makanan menyambung hidup dan sebuah kandang berteduh. Tak lebih!

"Itu belum seberapa. Itu bukan ujung dari segalanya. Biar hidup kita sudah begini sengsara, biar kita sudah begini megap-megap, toh nantinya kita juga tidak diberi kesempatan menikmati hidup wajar di sisa umur. Tak ada istilah pensiun buat kaum binatang. Pensiun cuma berlaku buat bangsa manusia. Karena mereka pembuat aturan, maka mereka bikin aturan yang mengenakkan diri mereka, habis perkara.

"Sahabat-sahabatku! Buat diriku sendiri, aku tidak menggerutu. Aku boleh dibilang beruntung. Umurku sudah 12 tahun, dan sudah punya anak lebih dari 400. Itu biasa berlaku di dunia binatang babi. Tapi, ingat! Tak ada binatang yang bisa lolos dari irisan pisau pada akhirnya. Hai engkau babi muda sembelihan yang ada di depanku ini! Kalian semua, satu demi satu, akan menjerit dan menggelepar dan mati dalam setahun ini di luar kandang. Kebengisan macam begitulah yang akan kita alami, semua saja: sapi, babi, ayam, domba, semua tiada kecuali.

"Ah, sahabat Boxer! Nasibmu pun sudah bisa kubayangkan. Pada saat kekuatanmu melemah, pada hari otot-ototmu yang perkasa menjadi kendur dan meleleh, terkulai bagai benang basah, persis pada hari itu, tak ayal lagi, makhluk manusia yang bernama Jones akan bergegas pergi ke jagal kuda! Kau akan diserimpung kakimu, kau jatuh terguling, jagal akan menginjak lehermu, dan sekaligus parang panjang akan mengoyak tenggorokanmu jadi dua bagian, kepalamu terpisah dengan badanmu untuk selama-lamanya, kau tewas dalam keadaan hina yang tak tertanggungkan! Sesudah itu? Sesudah itu kau akan dijebloskan ke dalam tong di perapian, kau direbus seperti ubi, dan kau akan jadi makanan anjing pemburu!

"Jangan kau kira aku sedang main sandiwara di panggung. Aku tidak mendramatiskan sesuatu hingga mendirikan bulu kuduk. Tidak!

Aku mengatakan apa yang sebenarnya bakal terjadi. Aku memaparkan hukum jalannya sejarah sebab-akibat. Semua ini kenyataan dialektis. Apa guna buat babi seperti aku ini dan setua aku ini mengada-ada?! Terkutuklah aku dan dicekik setanlah aku bila omonganku ini hanya bual belaka.

"Dan apa pula yang bakal menimpa para anjing-anjing itu, wahai sahabat-sahabat? Begitu mereka menginjak usia tua, begitu gigi mereka tanggal dan ompong, manusia biadab Jones itu akan menggantungkan sebongkah batu besar di leher, batu besar yang sulit kau bayangkan sekarang ini, menyeretmu ke kolam terdekat, dan membiarkanmu terbenam di situ sambil kedua matamu masih tetap melotot.

"Bukankah semuanya ini jelas dan terang bagai kristal, sahabat-sahabat? Bukankah fakta tak terbantahkan bahwa buruknya nasib kehidupan kita ini bersumber dari tirani bangsa manusia?! Hanya dengan jalan mengenyahkan bangsa manusia, hanya dengan jalan menumbangkan tirani mereka, produksi yang kita hasilkan dengan keringat kita bisa menjadi milik kita sendiri! Hanya dalam tempo dua minggu kita sudah bisa bebas dan kaya raya!

"Nah, apa yang mesti kita lakukan? Bekerja siang malam, bekerja dengan segenap jiwa dan raga untuk menumbangkan kekuasaan manusia. Itu yang mesti kita lakukan. Ringkasnya, dengarkan pesan yang akan kusampaikan ini: Pemberontakan! Revolusi! Kobarkan pem-

berontakan dan gerakkan revolusi! Aku tidak tahu kapan revolusi ini akan terjadi. Mungkin seminggu lagi, mungkin 100 tahun lagi. Tapi yang sudah pasti, cepat atau lambat keadilan akan tiba! Dalam sisa umurmu, pusatkan perhatian ke sana! Dan di atas segala-galanya, sebarkan dan teruskan pesanku ini kepada keturunan-keturunanmu, sehingga generasi mendatang bisa melaksanakan perjuangan ini hingga mencapai kemenangan gemilang!

"Dan ingat baik-baik, hai sahabat-sahabat! Jangan ragu-ragu mengambil keputusan. Jangan ada pertimbangan-pertimbangan yang bikin sesat. Jangan dengar dan jangan gubris kalau ada yang bisikkan ke kupingmu bahwa binatang dan manusia itu punya kepentingan yang sama. Jangan percaya kalau ada orang bilang kemakmuran seseorang berarti kemakmuran pula bagi lainnya. Nonsens itu! Bangsa manusia hanya mementingkan bangsa manusia, bukan bangsa lain. Maka dari itu, semua kita bangsa binatang mesti punya persatuan yang teguh dan sempurna, mesti punya kepemimpinan yang tulen dalam perjuangan. Semua manusia adalah musuh! Semua binatang adalah sahabat!"

Pada saat itu timbul hiruk pikuk. Ketika si babi Major lagi menyampaikan dia punya pidato, ada 4 ekor tikus besar merangkak keluar dari lubangnya dan duduk nongkrong mendengarkan. Kehadiran mereka tertangkap oleh pandangan mata anjing-anjing, dan semata-mata karena kesigapan tikus-tikus itu melejitlah maka

ia lolos dari terkaman anjing. Si babi Major mengacung-acungkan kakinya meminta para hadirin kembali tenang.

"Sahabat-sahabat!" kata si babi Major," ada suatu soal yang mesti didudukkan lebih dulu. Binatang liar, apakah mereka itu tikus atau kelinci itu sahabat atau lawan kita? Ini penting untuk diputuskan. Mari kita pungut suara. Kuajukan pertanyaan kepada hadirin sekalian: Apakah tikus itu sahabat kita?'

Pemungutan suara pun berlangsung. Suara terbanyak memutuskan bahwa tikus merupakan sahabat. Hanya 3 kelompok yang menolak: ketiga anjing itu dan kucing. Terbukti kemudian, kucing punya pendapat ganda, dia beri suara kepada yang setuju, dan dia juga beri suara kepada yang menolak. Si babi Major meneruskan:

"Ada sedikit lagi tambahanku. Camkan betul-betul, jangan sampai lengah: pelihara terus kebencian kalian kepada bangsa manusia dan semua sikap-sikapnya. Apa saja yang berjalan di atas dua kaki, itu musuh kita. Apa saja yang berjalan di atas empat kaki atau bersayap, itu sahabat kita. Dan ingat, dalam perkelahian melawan bangsa manusia, jangan sekali-kali kalian meniru mereka. Bahkan, bilamana kalian sudah bisa menaklukkan mereka, jangan ambil oper kebejatan akhlak mereka. Binatang tidak boleh tinggal di suatu rumah. Tidak boleh tidur di tempat tidur. Jangan pakai busana. Jangan minum alkohol. Jangan merokok tembakau.

Jangan sentuh uang. Jangan berdagang. Semua kebiasaan bangsa manusia itu jahat! Dan, kupesan wanti-wanti, jangan ada binatang yang jadi tiran atas binatang lain. Kuat atau lemah, cerdik atau dungu, kita semua bersaudara. Tak boleh binatang membunuh sesama binatang. Semua binatang sama derajat!

"Dan sekarang, sahabat-sahabat! Sekarang akan kuceritakan apa gerangan mimpiku tadi malam. Aku tidak bisa menggambarkan mimpi itu kepada kalian. Itu mimpi tentang keadaan bumi bilamana bangsa manusia sudah sirna. Tapi, mimpi itu mengingatkanku kepada sesuatu yang sudah kulupa. Bertahun-tahun yang silam, ketika aku masih seekor babi kecil, ibuku serta babi-babi wanita lain, biasa menyanyikan sebuah lagu lama. Mereka cuma tahu irama dan cuma hapal 3 kata pertama. Aku tahu irama itu waktu masih anak-anak, tapi sudah lama lenyap dari ingatanku. Kemarin malam, lagu itu muncul kembali di dalam mimpiku. Dan bukan sekedar irama yang muncul, melainkan pula kata-katanya, liriknya. Dan yakin aku, itulah kata-kata yang pernah dinyanyikan oleh para binatang bertahun-tahun yang lampau, yang sudah dilupakan selama bergenerasi-generasi. Nah, nyanyian itu akan kunyanyikan untukmu, sahabat-sahabatku. Umurku sudah tua, suaraku sudah serak berantakan, tapi kalau sudah kuajarkan iramanya, kalian bisa nyanyikan itu sendiri. Lagu itu bernama "BINATANG-BINATANG INGGRIS"

Si babi Major merapikan dia punya teng-

gorokan, dan mulai angkat suara. Persis seperti diakuinya, suaranya amat berantakan, tapi ia menyanyi cukup layak. Sebuah lagu yang iramanya memikat, rasanya seperti antara lagu "Clementine" dan "La Cucuracha". Baginilah liriknya:

> Binatang Inggris, binatang Irlandia
> Binatang dari negeri mana saja, dari cuaca
> apa saja
>
> Dengarkan senandung gembiraku
> Senandung agung jaman dahulu
>
> Cepat atau lambat, harinya akan tiba
> Tirani manusia akan habis sirna
> Dan tanah seluruh Inggris tercinta
> Cuma diinjak kaki binatang semata
>
> Rantai di leher akan tiada
> Beban di punggung akan mereda
> Kekang dan cemeti lenyap selama-lama
> Gebuk dan hardik menghilang pula
>
> Subur makmur tiada tara
> Gandum, jagung, beras dan ketela
> Rumput dan kacang, serta selada
> Menjadi milik kita tiada duanya
>
> Mentari akan bersinar di Inggris Raya
> Airnya lebih jernih bagaikan kaca
> Anginnya berhembus bagai usapan sutera
> Pada hari kita semua merdeka
>
> Menuju kesana kita mesti bekerja
> Kendati mesti mati sebelum terlaksana
> Sapi dan kuda, kalkun dan angsa
> Semua mesti berkorban buat bebas merdeka

Binatang Inggris, binatang Irlandia
Binatang dari negeri mana saja, dari cuaca
apa saja
Dengarkan senandung gembiraku
Senandung agung jaman dahulu

Nyanyian ini membikin binatang-binatang yang sedang kumpul itu seperti kesetanan. Belum lagi si babi Major menghabisi lagunya, mereka sudah ikut membuka suara. Bahkan binatang yang paling tolol pun sudah bisa tangkap iramanya dan beberapa bait lagu, sedangkan yang lebih cerdik seperti anjing dan babi, sudah hapal seluruh bait hanya dalam beberapa menit.

Dan kemudian, sesudah mengulangi sedikit latihan, seluruh kandang menyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" bersama-sama, bagaikan guntur. Sapi dengan suara rendahnya, anjing dengan suara ratapnya, domba dengan embikannya, kuda dengan suara ringkiknya, angsa dengan lengkingnya. Begitu senangnya, sehingga tak kurang dari lima kali terus menerus mereka nyanyikan, dan barangkali tidak akan berhenti kalau saja tidak terjadi sesuatu yang memutusnya.

Guntur yang gegap gempita itu membangunkan tuan Jones. Ia lompat dari tempat tidurnya, mengintip-ngintip kalau-kalau ada srigala yang menghampiri pekarangannya. Ia jangkau bedil yang senantiasa siap tegak di sudut kamar, menembakkan 6 letusan yang membelah

kesunyian malam serta menerjang kegelapan. Pelor-pelor itu merobek dan tersangkut di dinding kandang, dan pertemuan para binatang itu pun bubar berantakan. Masing-masing berhamburan ke tempat tidurnya masing-masing. Burung melompat ke tempat hinggapnya, binatang-binatang lain menelungkup di atas jerami. Dalam waktu sekejap seluruh kandang sudah tertidur.

BAB 2

Tiga malam sesudah itu, si babi tua Major meninggal dunia dengan tenang serta tenteram, dalam keadaan tidur. Jenasahnya dikebumikan di tepi kebun.

Kejadian itu awal bulan Maret. Tiga bulan sesudah itu, terjadilah kegiatan-kegiatan penuh rahasia. Pidato si babi Major sudah sepenuhnya merubah pandangan hidup di antara penghuni kandang yang kecerdasannya cukup lumayan. Mereka tidak tahu, kapan pemberontakan yang diramalkan si babi Major akan pecah, dan rasa mereka tidaklah akan terjadi dalam masa kehidupan mereka, tapi dengan jelas mereka lihat, adalah tugas mereka menyiapkannya. Tugas mengajar, tugas mengorganisir, karuan saja jatuh pada pundak para babi, yang pada umumnya dipandang punya kelebihan kecerdasan dibanding binatang-binatang lain.

Yang paling menonjol di antara babi - babi itu adalah dua babi muda usia, bernama

Snowball dan Napoleon. Kedua babi itu dipelihara oleh tuan Jones buat dilego ke pasar ternak. Napoleon berbadan besar, berwajah sedikit bengis, termasuk golongan babi Berkshire, dan memang satu-satunya babi jenis Berkshire di peternakan itu. Tak banyak cakap, suka melakukan hal yang diputuskannya sendiri. Sedangkan babi Snowball lebih periang dibanding Napoleon, banyak bicaranya, lebih berakal, tapi dianggap kurang punya karakter teguh, Semua babi laki-laki lainnya di peternakan adalah babi potong. Yang paling terkenal di antara mereka adalah seekor babi kecil namun gendut, bernama Squealer. Pipinya bundar, matanya kedap-kedip, geraknya gesit, suaranya melengking. Ia seorang pembicara lihay, dan bilamana ia sedang mengedepankan argumentasi yang pelik, ia bergeser kian kemari, mengibas-ngibaskan buntutnya sehingga tampak sekali ia amat persuasip. Para binatang menganggap, Squealer sanggup merubah warna hitam menjadi putih.

Ketiga makhluk binatang itu sudah mengembangkan ajaran si babi Major menjadi suatu sistim pikiran yang komplit, yang mereka beri nama "BINATANGISME". Beberapa malam dalam seminggu, sesudah tuan Jones tertidur lelap, mereka mengadakan pertemuan gelap di kandang, menatar prinsip-prinsip paham "BINATANGISME" kepada warga lainnya. Pada awal-awal pertemuan, ketiga pentolan itu memang menghadapi sikap-sikap tolol dan apatis. Misalnya, beberapa binatang membicarakan ten-

tang keharusan bersikap setia kepada tuan Jones, yang mereka juluki dengan istilah "Tuan Besar", atau memberi komentar yang amat lugu, seperti "Tuan Jones memberi kita makan, karena itu kalau tuan Jones pergi maka kita akan mati kelaparan". Yang lainnya mengajukan pertanyaan, seperti "Apa guna kita peduli sesudah kita mati?" Atau "Bila revolusi memang betul-betul akan meletus, apa bedanya kita bekerja atau tidak bekerja untuk itu?" Dapat dibayangkan, betapa sulitnya buat ketiga babi kader utama Major menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan macam begitu bertentangan dengan prinsip paham "BINATANGISME. Tapi, pertanyaan yang paling brengsek datang dari si Mollie, kuda betina putih itu. Pertanyaan pertama yang ia ajukan kepada Snowball adalah: "Apakah masih ada gula sesudah revolusi?"

"Tidak!" jawab Snowball tegas. "Kita tidak punya sarana untuk bikin gula di peternakan ini. Selain itu, kau tidak perlu gula. Kau akan dapat gaplek dan rumput kering."

"Apakah aku masih diijinkan memakai kalung di bulu kudukku?" tanya Mollie.

"Sahabat," kata Snowball, "kalung yang kau gandrungi itu adalah lambang perbudakan. Apa kamu tidak mengerti kemerdekaan itu lebih berharga dari seutas kalung?!"

Mollie setuju, walau tampaknya ia tidak begitu yakin.

Babi-babi itu malahan menghadapi perjuang-

an lebih berat mengatasi dusta yang dilancarkan oleh Moses, burung gagak piaraan. Moses itu kesayangan tuan Jones, tugasnya jadi intel dan tukang bual, tapi ia juga seorang pembicara yang pandai. Ia mengaku mengetahui adanya negeri misterius bernama "Gunung Permen." Semua binatang yang mati pergi ke sana. Negeri itu terletak di suatu tempat di langit, tak begitu berjauhan dari awan, begitu kata Moses. Di "Gunung Permen," tanaman tumbuh sepanjang tahun, gula serta biskuit tumbuh di perdu-perdu. Para binatang membenci Moses, karena ia mendongeng tapi tidak bekerja, tapi sebagian percaya kepada adanya "Gunung Permen." Babi-babi kader utama mendiang Major mati-matian meyakinkan bahwa tempat macam begitu omong kosong besar.

Babi-babi kader itu punya pengikut paling setia, yaitu kedua kuda penarik kereta, Boxer dan Clover. Kedua binatang kuda itu sebenarnya menderita kesulitan besar memikirkan apa pun di luar dirinya sendiri, tapi begitu ia terima kedua babi itu sebagai guru, mereka telan apa saja yang dikatakan sang guru. Sehabis telan, mereka teruskan kepada lain-lain binatang tanpa banyak cingcong dan banyak periksa. Keduanya merupakan peserta setia pertemuan rahasia di kandang, memimpin nyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS", yang jadi kunci penutup pertemuan.

Kini terbukti, pemberontakan terjadi lebih dini dan lebih lancar dari yang diduga siapa

pun. Di tahun-tahun belakangan ini, kendati tuan Jones seorang pimpinan yang keras, kendati ia seorang peternak yang punya kebolehan, tapi akhirnya ia terjerumus ke dalam rawa-rawa tak terpuji. Ia menjadi loyo hilang semangat karena keluarkan banyak uang untuk bayar denda. Ia banyak minum alkohol di luar batas kelayakan. Berhari-hari ia duduk terperenyak di korsi dapur, baca koran, minum alkohol, kadang-kadang memberi makan Moses roti kering yang dicelupkannya ke dalam bir. Pegawai-pegawainya malas dan tidak jujur, ladang penuh ditumbuhi alang-alang, bangunan-bangunan bocor atapnya, pepohonan terlantar, dan binatang-binatang kurang makan.

Bulan Juni tiba, dan rumput sudah hampir waktunya dipotong. Di suatu hari Sabtu, tuan Jones pergi ke Willingdon, jatuh mabuk begitu rupa di bar "Red Lion" sehingga baru kembali pulang hari Minggu siang. Pegawai-pegawainya memerah susu sapi pagi-pagi hari sekali, sesudah itu pergi berburu kelinci, tanpa ambil pusing memberi makan binatang. Ketika tuan Jones kembali, ia segera jatuh tertidur di sofa dengan lembaran mingguan "News of the World" menutupi mukanya, sehingga waktu malam tiba, binatang-binatang itu belum juga makan. Akhirnya, binatang-binatang itu tidak bisa tahan lagi. Salah seekor sapi mendobrak pintu, menyeruduk dengan tanduknya, dan binatang-binatang lain berhamburan menolong diri mereka masing-masing keluar dari kandang. Pada saat itulah

tuan Jones bangun. Dengan cemeti di tangan, tuan Jones dibantu keempat pegawainya melecut ke segala jurusan. Binatang-binatang yang kelaparan itu sudah tidak bisa tahan lagi. Secara berbarengan, walau tanpa rencana sebelumnya, mereka menubruk para penyiksa. Tuan Jones serta pegawai-pegawainya sadar bahwa mereka ditanduk dan disepak dari segala penjuru. Keadaan sudah tidak terkendalikan lagi.

Sungguh mati! Tak pernah seumur-umur mereka lihat binatang bertingkah seperti itu. Binatang-binatang yang biasa mereka dera, binatang-binatang yang biasa mereka siksa sesuka hati, kini tiba-tiba memberontak! Alangkah takutnya manusia-manusia itu! Tak masuk akal keadaan bisa begitu!

Hanya beberapa saat saja mereka mampu mencoba mempertahankan diri, tapi sesudah itu kabur angkat kaki seribu. Semenit kemudian, kelima bangsa manusia itu sudah kabur sipat kuping di jalan kecil menuju jalan besar, diuber-uber oleh binatang dengan dada busung merasa menang.

Nyonya Jones melihat dari jendela kamar tidurnya, ia lihat apa yang terjadi, bergegas ia jebloskan sebagian kecil harta miliknya ke dalam karung goni, dan kabur meninggalkan peternakan mengambil jalan lain. Moses melompat dari tempatnya, terbirit-birit mengikuti nyonyanya, seraya melolong keras-keras. Dan apa yang terjadi pada diri tuan Jones dan pegawai-pegawainya? Binatang-binatang itu mengejar terus

hingga terhalau ke jalan raya. Sesudah itu, mereka tutup pintu dengan hempasan bengis. Maka .... sebelum mereka sadar apa sebetulnya yang terjadi, pemberontakan sudah berhasil gemilang: Tuan Jones terusir, dan peternakan "MANOR" menjadi milik mereka.

Di menit-menit pertama, binatang-binatang itu sulit percaya nasib baik yang menimpa mereka. Perbuatan pertama yang mereka lakukan adalah berjalan dengan kepala tegak mengelilingi batas-batas peternakan, supaya hakkul yakin tak ada lagi seorang bangsa manusia pun bersembunyi di situ. Sesudah itu mereka buru-buru kembali ke bangunan peternakan, menyapu bersih seluruh bekas-bekas kekuasaan terkutuk tuan Jones. Ruang simpan pakaian kuda yang terletak di ujung kandang diobrak-abrik; besi gigitan kuda, gelang yang biasa dikaitkan di hidung, rantai anjing, pisau jahannam yang biasa dipergunakan oleh tuan Jones mengebiri babi dan domba, kesemuanya itu dicemplungkan ke dalam sumur. Tali kekang, tali kulit pelibat kepala kuda, penutup mata, keranjang makanan yang diikatkan di kepala kuda, juga semua itu dijebloskan ke dalam bakaran sampah yang terletak di pekarangan. Begitu pula cambuk-cambuk. Semua binatang melonjak-lonjak gembira begitu meyaksikan cemeti-cemeti meleleh jadi abu. Snowball juga melempar dia punya kalung leher, yang biasa menghiasnya bila hari pasar. "Kalung," katanya, "mesti dianggap seperti pakaian, bagian tak terpisahkan diri

bangsa manusia. Semua binatang mesti telanjang!" Ketika si kuda penarik kereta Boxer mendengar kaedah itu, ia campakkan topi jerami kecil yang biasa dipakainya di musim panas supaya lalat menjauh dari lubang kuping. Topi ini pun habis jadi abu di makan api.

Dalam tempo sekejap, para binatang sudah memusnahkan apa saja yang mengingatkan mereka kepada tuan Jones. Babi muda kader ideologi, Napoleon, mengantar mereka kembali ke gudang, menyediakan ransum dobel terdiri dari jagung kepada setiap warga, khusus tambahan dua keping biskuit buat anjing. Kemudian mereka menyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS", dari ujung ke ujung kalimat hingga 7 kali, dan sesudah itu mereka mengatur diri masing-masing berangkat tidur. Dan tidurlah mereka seperti mereka tak pernah tidur sebelumnya.

Tapi mereka bangun pagi hari sebagaimana biasanya. Dan karena mendadak ingat peristiwa agung yang baru saja terjadi, mereka sama-sama bergegas lari ke padang rumput. Tak berapa jauh dari padang rumput, ada unggukan bukit kecil, diperuntukkan buat mengawasi seluruh bagian peternakan. Binatang-binatang itu berlarian ke sana, persis ke puncaknya benar, dan mengganyang semua rumput yang ada di bawah matahari pagi yang begitu segar. Ya! Semuanya itu adalah milik mereka! Apa saja yang tampak oleh mata adalah milik mereka! Oleh dorongan kekuatan gaib yang memancar dari rasa pemilik-

an itu, mereka berjingkrak-jingkrak, berguling-guling kian kemari, melompat-lompat seperti mau menjilat langit layaknya, saking gembiranya. Mereka bergulung-gulung menggelinding di atas embun, mereka kunyah habis-habisan rumput muda musim panas, mereka tendang-tendang lapisan tanah hitam dan mengendus baunya yang enak. Sesudah itu mereka jalan keliling lakukan inspeksi seputar peternakan, memeriksa dengan rasa kagum tak terucapkan: tanah bajakan, padang rumput, kebun buah-buahan, kolam, dan saung. Rasanya seperti mereka tak pernah lihat semua itu, dan sulitlah mereka percaya bahwa mulai saat kini menjadi milik mereka.

Sesudah itu, mereka jalan berurutan ke gedung peternakan, berhenti di situ tanpa mengeluarkan suara di depan pintu. Bangunan ini juga sudah jadi milik mereka, tapi mereka takut masuk ke dalam. Sesaat kemudian, Snowball dan Napoleon – kedua babi kader teladan – mendorong pintu hingga menganga dengan pinggul, dan para binatang masuk satu-satu, mengidap-idap hati-hati, seakan-akan takut mengganggu. Mereka jalan menjinjit dari satu ruang ke ruang lain, tak berani ngomong lebih keras dari bisikan, mengawasi keliling dengan rasa cemas. Hampir-hampir tak percaya mereka melihat barang-barang begitu mewah. Mereka awasi tempat tidur berlapis bulu, cermin besar menempel di dinding, sofa terbuat dari bulu kuda, permadani dari Brussel, lukisan Ratu Victoria.

Biji mata binatang-binatang itu begitu melototnya hingga nyaris terlontar dari rongganya.

Mereka baru turun tangga ketika mengetahui bahwa si Mollie – kuda betina penarik bendi – hilang. Mereka kembali, ternyata si Mollie tertinggal di belakang di kamar tidur yang terbaik. Ia pungut sepotong pita biru yang terdapat di meja hias nyonya Jones, mengalungkannya di pundaknya, berkaca di depan cermin mematut-matutkan diri dengan gaya yang memuakkan. Rekan-rekan mengeluarkan kata-kata tajam, sesudah itu baru keluar. Beberapa paha daging babi yang tergantung di dapur diseret keluar dan ditanam di dalam lubang. Peti bir yang tersimpan ditendang oleh kuku Boxer sehingga jadi puing. Selebihnya, tak ada yang disentuh. Sebuah resolusi yang disepakati dengan aklamasi diumumkan di tempat: bahwa gedung peternakan mesti dipelihara dan dijadikan musium. Semua sepakat, tak seekor binatang pun tinggal di sana.

Binatang-binatang itu dapat sarapan pagi. Habis itu, Snowball dan Napoleon memanggil lagi mereka berkumpul.

"Sahabat-sahabat!" kata babi muda kader teladan Snowball," sekarang jam 6.30 dan hari kita masih panjang. Hari ini kita mulai menuai rumput. Tapi, ada sesuatu masalah yang mesti didahulukan."

Babi-babi itu mengungkapkan bahwa dalam tempo 3 bulan belakangan ini, mereka sudah

belajar membaca dan menulis sendiri, diambil dari buku pelajaran anak tuan Jones yang sudah dibuang ke keranjang sampah. Napoleon membawa kaleng cat warna hitam dan putih, berjalan menuju pintu gerbang di jalan raya. Kemudian Snowball ambil kwas (karena dialah yang paling pintar menulis), menyelipkan di sela kuku, menghapus kata-kata peternakan "MANOR", dan menggantinya dengan tulisan peternakan "BINATANG". Inilah nama peternakan itu sekarang, dan untuk seterusnya. Sesudah itu, mereka kembali ke gedung peternakan. Snowball dan Napoleon bawa tangga yang disandarkan di dinding kandang besar. Mereka menjelaskan, berkat hasil studi dan penelaahan serta penalaran yang tak henti-hentinya selama 3 bulan ini, babi-babi itu berhasil menyingkatkan prinsip-prinsip "BINATANGISME" menjadi "TUJUH PEDOMAN UTAMA". Rumus baru "TUJUH PEDOMAN UTAMA" ini akan ditulis besar-besar di dinding. Mereka akan susun hukum permanen tak bakal berubah. Hukum itu kudu dipatuhi oleh semua binatang di peternakan "BINATANG". Dengan susah payah (karena bukan gampang buat babi mengatur keseimbangan tubuh di atas tangga) Snowball memanjat dan mulai bekerja. Di beberapa anak tangga agak ke bawah, Squealer – babi potong gendut dengan pipi bundar – memegangi kaleng cat. Pedoman itu ditulis di atas dinding yang dilabur tir. Hurufnya besar-besar, bisa terbaca dari jarak 20 meter. Bunyinya seperti ini:

TUJUH PEDOMAN UTAMA

1. APA SAJA YANG BERJALAN DI ATAS 2 KAKI, ITU MUSUH.
2. APA SAJA YANG BERJALAN DI ATAS 4 KAKI, ATAU SAYAP, ITU SAHABAT.
3. SEMUA BINATANG TAK BOLEH PAKAI BUSANA.
4. SEMUA BINATANG TAK BOLEH TIDUR DI TEMPAT TIDUR.
5. SEMUA BINATANG TAK BOLEH MINUM ALKOHOL
6. BINATANG TIDAK BOLEH MEMBUNUH SESAMA BINATANG.
7. SEMUA BINATANG BERDERAJAT SAMA .

Pedoman itu tertulis rapi. Kecuali perkataan "sahabat" tertulis "sabahat". Dan huruf "s" nya lengkungnya terbalik. Selebihnya benar. Snowball membaca keras-keras buat kepentingan semua. Semua binatang mengangguk tanda sepakat sepenuhnya. Dan binatang yang cerdikan segera mulai menghapalnya di luar kepala.

"Sekarang, sahabat-sahabat," kata Snowball seraya melempar kwas, "kita pergi ke ladang rumput! Adalah suatu kehormatan apabila kita bisa potong rumput itu lebih cepat dari yang dilakukan tuan Jones dan pegawai-pegawainya."

Tapi, persis pada saat itu ada 3 sapi me-

lenguh keras sekali. Tampaknya sudah lama juga mereka gelisah. Soalnya, susu mereka tidak diperas sudah selama 24 jam, sehingga teteknya nyaris meletus. Sesudah berpikir sebentar, babi-babi mengambil ember dan memerah susu cukup cekatan. Tak seberapa lama ember-ember itu sudah penuh susu. Beberapa binatang melongoknya dengan penuh perhatian.

"Mau diapakan susu itu?" tanya seekor binatang.

"Tuan Jones kadang-kadang mencampurkannya ke dalam makananku," kata salah seekor ayam.

"Peduli setan dengan susu, sahabat-sahabat!" jerit Napoleon, berdiri tolak pinggang di depan ember. "Itu nanti kita putuskan. Potong rumput lebih penting. Sahabat Snowball akan pimpin. Aku akan menyusul nanti. Ayo, jalan, sahabat-sahabat! Rumput-rumput sudah menunggu!"

Maka binatang-binatang itu pun jalan berbaris menuju padang rumput. Akan mereka siangi, akan mereka pangkas. Begitu mereka pulang di malam harinya, ternyata susu yang tadi diperah sudah lenyap.

BAB 3

Tak usah dipersoalkan, bagaimana kerja keras mereka, bagaimana peluh sudah bersimbah, bagaimana rumput-rumput itu terpotong. Yang jelas, karya mereka layak dihargai. Bahkan, panen melampaui target yang mereka harapkan.

Kadangkala, kerja memang menghadapi kesulitan. Memerlukan kerja banting tulang. Soalnya, perkakas kerja di disain buat bangsa manusia, dan bukan bangsa binatang. Merupakan suatu kemunduran luar biasa bila tak ada satu binatang pun yang mampu menggunakan perkakas. Tapi, para babi cukup cerdik. Mereka sanggup memikirkan jalan keluar mengatasi kesulitan. Akan halnya binatang kuda, mereka paham benar tiap jengkal tanah perladangan, mengerti betul ihwal membabat dan meratakan, lebih pandai dari tuan Jones dan pegawai-pegawainya. Sedangkan para babi, sebetulnya mereka praktis tidak mengerjakan apa-apa. Mereka se-

kedar mengatur dan mengawasi kerja binatang-binatang lain. Dengan kelebihan pengetahuan mereka, wajarlah bilamana babi-babi itu memegang kendali kepemimpinan. Kedua kuda penarik kereta – Boxer dan Clover – melakukan sendiri mulai dari memotong rumput, meratakan, berjalan mengelilingi ladang dengan langkah-langkah berat, sedangkan seekor babi berjalan di belakang mereka seraya berseru "Ayo terus!" atau "Kebut lagi, sahabat!" Tiap binatang, hingga yang paling lemah sekali pun, bekerja membabat rumput dan menghimpunnya. Sampai-sampai angsa dan ayam betina bergulat hilir mudik di bawah sengatan sinar matahari; mengangkut helai-helai rumput yang dijepit di patuk. Akhirnya, mereka mampu merampungkan urusan potong memotong rumput itu dua hari lebih cepat dari yang biasanya dilakukan oleh tuan Jones beserta orang-orangnya. Lebih dari itu, panen kali ini merupakan panen terbesar dibanding yang dulu-dulu. Dan . . . . tak ada yang hilang di korup atau dicolong. Binatang ayam dan angsa dengan mata mereka yang jeli mengumpulkan hingga lembar rumput penghabisan. Kalau toh ada yang mencuri, tak lebih dari rumput yang bisa dimasukkan kedalam mulutnya.

Sepanjang musim panas itu, kerja di peternakan berjalan teratur bagai jalannya arah jarum jam. Para binatang begitu bahagia, karena mereka tak pernah bisa membayangkan hal semacam itu bisa terjadi. Tiap suap makanan

betul-betul merupakan kesenangan sejati. Karena, segala yang mereka suap itu betul-betul makanan mereka sendiri, betul-betul mereka produsir sendiri dan untuk mereka sendiri, bukannya diberikan atas dasar belas kasihan oleh sang tuan yang dibarengi dengan maki dan gerutu. Dengan sirnanya watak parasit yang menjadi kegemaran bangsa manusia, kini tiap binatang bisa peroleh makanan berlebih. Dan lebih banyak pula waktu mengaso, kendati para binatang itu belum terbiasa dengan apa yang disebut istirahat.

Kesulitan demi kesulitan, tentu mereka alami. Misalnya, apa yang terjadi kemudian di tahun itu. Tatkala panen jagung. Dengan menggunakan kaki mereka injak-injak, kemudian selaputnya mereka tiup lewat hembusan napas, karena peternakan itu tidak memiliki mesin penggiling. Tapi, berkat kepandaian babi-babi dan otot-otot kuat Boxer yang perkasa, segalanya bisa diatasi. Boxer jadi pusat kekaguman rekan-rekannya. Memang, ia sudah jadi pekerja keras sejak jaman tuan Jones, tapi kini makin menjadi-jadi, seperti tiga ekor kuda menyatu dalam tubuhnya. Seakan-akan, semua kerja di peternakan dipanggul oleh dirinya seorang. Mulai pagi hingga malam, ia mendorong atau menghela, dan senantiasa menghadapi jenis kerja yang paling berat.

Si kuda penarik kereta Boxer pesan kepada seekor anak ayam jantan yang belum lagi setahun umurnya, agar membangunkannya se-

tengah jam lebih dulu dari yang lain-lain, dan tak keberatan melakukan pekerjaan sukarela – sejauh amat perlu sekali – di luar jam kerja biasa. Menghadapi tiap masalah, tiap kesulitan, Boxer senantiasa berkata "Aku akan kerja lebih keras lagi!". Kalimat itu sudah merupakan motto pribadinya.

Namun, pukul rata, tiap binatang bekerja sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, ayam betina dan angsa, kerjanya mengumpulkan biji-biji jagung yang tercecer. Tak ada yang mencuri, tak ada yang gerutu menerima ransum yang sudah ditentukan. Bertengkar, saling gigit, yang sudah menjadi kebiasaan di masa lampau, kini sudah tiada lagi. Tak ada yang membangkang tugas yang dibebankan, setidaknya hampir tidak ada. Si Mollie – kuda betina penarik bendi tuan Jones – memang selalu lambat bangun pagi, dan biasa tinggalkan kerja lebih dulu bila ada batu yang menyelip di kukunya. Dan prilaku kucing memang sedikit luarbiasa. Terbukti, kalau saja ada kerja yang mesti digarap, kucing senantiasa menghilang. Ia menghilang berjam-jam, dan baru muncul ketika saat makan tiba, atau muncul di malam hari ketika kerja sudah usai. Ia muncul dengan tenang, seperti tidak terjadi suatu apa. Tapi, kucing selalu punya alasan yang sempurna, sambil mengerang dengan suara yang amat memikat, sehingga tak ada alasan meragukan maksud-maksud baiknya.

Benjamin, si keledai, tampaknya tidak berubah sejak pemberontakan terjadi. Kerjanya

tetap lambat, dan tetap keras kepala, persis seperti di jaman tuan Jones masih ada. Tak pernah membangkang, tapi juga tak pernah pula sudi kerja sukarela. Ia tidak punya pendapat tentang pemberontakan, begitu pula tentang hasil-hasilnya. Bila ditanya, apakah ia lebih berbahagia sekarang dibanding di saat tuan Jones, keledai itu hanya menjawab "Keledai itu umurnya panjang. Pernahkah kau lihat keledai mati?" Dan para pendengar sudah harus puas dengan jawaban terselubung begitu.

Hari Minggu tidak ada kerja. Sarapan satu jam lebih lambat dari biasanya. Sesudah sarapan, ada upacara yang tak pernah dihapus, atau ditunda. Pertama, penaikan bendera. Babi kader teladan Snowball menemukan taplak meja berwarna hijau milik nyonya Jones di gudang pakaian kuda. Taplak meja warna hijau itu dicat gambar kuku dan tanduk berwarna putih.

Bendera itulah yang dikerek di pelataran kandang tiap Minggu pagi. Babi kader teladan Snowball menjelaskan: warna hijau melambangkan hijaunya ladang-ladang Inggris. Kuku dan tanduk warna putih berarti masa depan "REPUBLIK BINATANG", yang akan muncul bilamana bangsa manusia sudah tuntas digulingkan.

Sesudah menaikkan bendera, binatang-binatang itu berbaris menuju kandang utama. Mereka mengadakan sidang umum. Forum itu disebut "Pertemuan". Di forum ini, direncanakan kerja apa di minggu depan. Diajukan pula rupa-rupa resolusi, dan diperdebatkan. Selalu

saja binatang babi yang mengajukan gagasan resolusi. Binatang-binatang lain faham bagaimana cara pungut suara, tapi tak pernah mampu mengajukan ide resolusi. Babi kader teladan Snowball dan Napoleon senantiasa amat aktip dalam perdebatan. Tapi, nyata sekali, keduanya tak pernah bersepakat satu sama lain: kalau Snowball ajukan gagasan resolusi, Napoleon senantiasa menentangnya. Bahkan, ketika diputuskan untuk menyediakan lapangan kecil di dekat kandang untuk istirahat mereka yang habis kerja (putusan yang sebenarnya tak perlu ditentang), masih juga mengundang perdebatan sengit. Forum "Pertemuan" itu senantiasa ditutup dengan nyanyian gegap gempita "BINATANG-BINATANG INGGRIS". Sore hari disediakan buat rekreasi.

Babi-babi menggunakan gudang simpanan pakaian kuda buat markas besar mereka. Di sini, kalau hari malam, mereka pelajari selak-beluk pertukangan besi, bikin karpet, dan lain-lain keperluan lewat buku-buku yang mereka ambil dari gedung peternakan. Babi kader teladan Snowball juga menyibukkan dirinya mengorganisir binatang-binatang lainnya, membentuk "Komite Binatang" Tak lelah-lelahnya Snowball membentuk hal-hal macam itu. Ia dirikan "Panitia Produksi Telur" untuk para ayam betina. Ia bentuk "Lembaga Kebersihan Buntut" untuk para sapi. Ia dirikan "Pendidikan kembali sahabat yang masih liar" (tujuannya untuk menjinakkan tikus dan kelinci). Ia bentuk

"Gerakan Memutihkan Bulu" buat para domba. Dan banyak lagi lainnya, di samping menyelenggarakan kursus baca-tulis.

Secara keseluruhan, proyek ini gagal. Misalnya, usaha menjinakkan binatang liar, begitu dibentuk begitu berantakan. Mereka tetap berkelakuan sebagaimana biasanya, dan bilamana dibujuk dengan ramah tamah, mereka malah bertingkah. Kucing bergabung ke dalam "Panitia Pendidikan Kembali", dan amat aktip pada hari-hari pertama. Tampak ia pada suatu hari duduk nongkrong di atas atap, bicara dengan burung gereja yang berada jauh dari jangkauannya. Kucing itu bilang, sekarang semua binatang bersahabat, dan kalau sudi, burung gereja boleh saja hinggap dan bersarang di sini. Tapi, burung gereja itu tetap saja menjauh, menjaga jarak.

Kursus baca-tulis peroleh kemajuan besar. Pada musim rontok, praktis semua binatang sudah mampu baca tulis pada tingkat lumayan. Akan halnya para babi, mereka sudah sempurna baca-tulisnya. Anjing bagaimana? Bolehlah anjing-anjing ini. Tapi, mereka tidak punya selera membaca selain "TUJUH PEDOMAN UTAMA". Dan si Muriel, kambing itu punya kemampuan membaca lebih baik dari anjing, malahan kadang-kadang membacakan sobekan-sobekan koran yang dipungutnya dari tong sampah.

Benjamin, si keledai, sama pintar dalam hal baca dibanding babi yang mana pun juga, tapi malas-malasan melatih diri. Ia bilang, sesudah

tahu huruf-huruf, ia anggap tidak ada faedahnya membaca itu. Kuda penarik kereta Clover sudah masuk ke kepalanya semua huruf alpabet, tapi mendapat kesukaran menghubung-hubungkannya. Sedangkan kuda penarik kereta lainnya – Boxer – hanya mampu menghapal sampai huruf D. Ia mencorat-coret huruf A, B, C, D di pasir dengan kukunya seraya menggerak-gerakkan kuping serta mengibas-ngibaskan bulu tengkuknya, tapi sesudah huruf D itu ia tak tahu lagi terusannya. Dalam keadaan tertentu, memang sanggup juga ia mempelajari E, F, G, H, tapi begitu ia ingat huruf itu, ia sudah lupa lagi A, B, C, dan D. Karena kewalahan, ia mengambil keputusan, cukuplah berpuas diri dengan 4 huruf alpabet pertama, dan itulah yang diulang-ulangnya tiap hari supaya tidak terbang lagi dari ingatannya. Akan halnya Mollie – kuda betina penarik bendi tuan Jones – menolak belajar apa juga, kecuali enam huruf dari namanya sendiri. Ia ukir huruf itu di sebatang ranting bagus-bagus, dicantelkannya sebatang dua batang kembang, kemudian mondar-mandir memancing kekaguman binatang-binatang lainnya.

Tak ada binatang di peternakan itu yang cuma mampu mengenal huruf A saja. Juga sudah bisa dibuktikan, binatang-binatang yang paling goblok sekali pun, seperti: domba - ayam - angsa -, sudah mampu menghapal di luar kepala "TUJUH PEDOMAN UTAMA". Sesudah merenung dalam-dalam, babi kader teladan Snowball mengumumkan bahwa "TUJUH

PEDOMAN UTAMA" dapat dipersingkat menjadi dalil ringkas, berbunyi: "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK". Ini, kata Snowball, merupakan inti pokok ajaran "BINATANGISME". Barangsiapa berpegang teguh kepada dalil ini, akan terbebas dari pengaruh bangsa manusia.

Bangsa burung mula-mula menolak, karena mereka punya dua kaki. Tapi, Snowball bisa membuktikan, tidaklah begitu halnya. "Sayap burung, sahabat," kata Snowball, "merupakan alat penggerak, bukan alat untuk melakukan manipulasi. Karena itu, sayap mesti dianggap sama dengan kaki. Ciri utama menandakan seorang bangsa manusia adalah tangan. Dengan tangan itulah mereka melakukan segala rupa kebejatan."

Karuan saja, burung-burung itu tidak paham kalimat Snowball yang panjang, tapi mereka terima penjelasannya. Semua binatang kelas rendahan yang lemah mempelajari dalil baru ini, dan menghapalnya di luar kepala. EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK, ditulis di dinding ujung kandang, di atas "TUJUH PEDOMAN UTAMA" yang hurufhurufnya lebih besar. Sekali mereka sudah hapal, timbullah kegandrungan kepada dalil baru itu. Domba, misalnya, kalau ia lagi berbaring di ladang, mulai mengunyah-unyah dalil" Empat kaki bagus, dua kaki buruk", berjam-jam lamanya tanpa sedikit pun merasa lelah.

Babi kader teladan lainnya, Napoleon,

samasekali tak menaruh perhatian kepada panitia-panitia yang didirikan Snowball. Menurut hematnya, pendidikan generasi muda jauh lebih penting dari apapun juga. Lebih penting dari panitia-panitiaan. Misalnya, apa yang terjadi pada anjing Jessie dan Bluebell. Tak lama sesudah panen rumput, keduanya melahirkan 9 anak, digabung jadi satu. Sesudah mereka disapi, babi Napoleon memisahkan anjing-anjing kecil itu dari ibunya, dan bilang bahwa ia bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Ia gondol mereka ke atas para-para, yang hanya bisa dicapai lewat tangga dari gudang pakaian kuda, mengucilkan mereka, sehingga segera para binatang di peternakan melupakan kehadirannya.

Rahasia hilangnya susu, segera dapat diketahui. Rupanya susu itu tiap hari diaduk ke dalam makanan babi. Sementara itu, buah-buah apel sudah mulai masak, dan rumput di pelataran berhamburan ditiup angin. Para binatang itu menganggap, sudah barang tentu kesemuanya akan dibagi rata. Tapi, suatu hari keluar perintah: semua yang jatuh atau terbang karena tiupan angin harus dikumpulkan dan dibawa ke gudang, untuk ..... keperluan babi-babi. Mendengar perintah macam begitu, beberapa binatang menggerutu, katakanlah menyumpah-nyumpah, tapi semua itu tidak ada gunanya. Buang tempo. Semua binatang babi sudah sama sepakat dalam masalah ini, bahkan babi Snowball, Napoleon, Squealer diutus buat beri pen-

jelasan kepada binatang-binatang lain.

"Sahabat!" teriaknya. "Tentunya kalian tidak berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh babi merupakan cermin keserakahan dan mau enak sendiri, bukan? Sebenarnya, banyak di antara kita yang tidak menyukai susu atau apel. Aku sendiri tidak doyan. Satu-satunya tujuan kami mengambil barang-barang itu adalah untuk memelihara kesehatan. Susu dan apel (ini sudah dibuktikan secara ilmiah, sahabat) mengandung zat yang amat diperlukan buat kesehatan tubuh babi. Kami, kaum babi, merupakan kaum pemikir. Seluruh menejemen dan organisasi peternakan ini amat tergantung pada kami. Siang maupun malam, ada matahari atau tidak ada matahari, kami senantiasa memikirkan kesejahteraan kalian. Kami mengemban amanat kesengsaraan kalian. Adalah sepenuhnya buat kepentingan kalian kami minum susu dan kami makan apel. Dapatkah kalian bayangkan, walau sedetik saja, bilamana kami kaum babi gagal melaksanakan tugas kewajiban? Tuan Jones akan kembali! Ya, tak syak lagi tuan Jones akan kembali kemari! Itu sudah pasti, sejuta kali pasti, sahabat-sahabat!" teriak babi Squealer, setengah bersumpah, menggeleser ke sana dan menggeleser kemari seraya mengibas-ngibaskan buntut. "Sudah pasti, tak seorang pun dari kalian yang menghendaki tuan Jones kembali!" tambah Squealer.

Kini, satu hal yang sudah pasti tidak diinginkan oleh para binatang itu adalah kembalinya

tuan Jones. Kalau saja masalah ini dikedepankan, maka tidak ada lagi yang banyak omong. Arti penting menjaga agar babi-babi itu tetap sehat wal afiat, lahir maupun batin, jasmani maupun rohani, sudahlah jelas. Maka dari itu, semua sepakat tanpa banyak cingcong, susu dan buah apel yang jatuh kena terpaan angin (atau setiap apel yang masak), harus disediakan buat kaum babi. Hanya untuk kaum babi.

BAB 4

Di penghujung musim panas, berita-berita apa yang sudah terjadi di peternakan "BINATANG" sudah tersebar luas ke antero negeri. Tiap hari, babi kader Snowball dan Napoleon menerbangkan burung-burung dara dengan tugas mencari koneksi, menyatu dengan binatang-binatang yang berada di peternakan sekitar. Ceritakan kepada mereka kisah tentang pemberontakan, dan ajari mereka lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS".

Nyaris seluruh waktu tuan Jones menghabiskan waktu duduk-duduk di bar" Red Lion" di Willingdon, mengeluh kepada siapa saja yang sudi mendengarkan ketidakadilan yang biadab yang sudah dideritanya, diusir dari tanah miliknya oleh segerombolan binatang sialan itu.

Petani-petani lain pada pokoknya menaruh simpati, tapi tak ada yang mau sungguh-sungguh

menolong. Di hati mereka masing-masing, diam-diam mereka berpikir, apakah mereka bisa menarik keuntungan dari kemalangan tuan Jones. Untungnya, pemilik dua peternakan yang bergabung dengan peternakan "BINATANG" selamanya dalam keadaan kurang serasi. Salah satu di antaranya bernama "Foxwood", luas, tak terpelihara, pertanian dan peternakan model kuno, ditumbuhi belukar, padang rumputnya tidak terurus, walhasil porak poranda. Pemiliknya, tuan Pilkington, seorang yang tingkah lakunya seenaknya, gampang-gampangan, menghabiskan sebagian besar waktu memancing atau berburu, tergantung dari musim apa. Pertanian dan peternakan lain, bernama "Pinchfield" lebih kecil dan lebih terawat. Pemiliknya tuan Frederick, orang keras dan kaku, tak henti-hentinya terlibat denda. Keduanya saling tidak suka, saling benci, saling gregetan, sehingga mustahil bisa sepakat, kendati untuk membela kepentingan mereka.

Namun, bagaimana pun juga, keduanya merasa cemas mendengar pemberontakan di peternakan "BINATANG", dan bekerja mati-matian mencegah binatang-binatangnya tahu kelewat banyak tentang peristiwa itu. Mula-mula, mereka mentertawakan, mereka remehkan, bagaimana mungkin binatang-binatang mengurus peternakannya sendiri. Segalanya itu akan bubar berantakan hanya dalam tempo 2 minggu, kata mereka. Binatang-binatang di peternakan "MANOR" itu (mereka masih tetap menggunakan sebutan "MANOR", dan tak

sudi menyebut peternakan "BINATANG") akan tak henti-hentinya berhantam satu sama lain, saling gigit, saling seruduk satu sama lain, dan dalam tempo singkat akan mati kelaparan.

Waktu diketahuinya binatang-binatang itu kebetulan tidak mati kelaparan, tuan Frederick dan tuan Pilkington merubah nada suaranya. Mereka mulai bicara tentang kebejatan yang kini berkembang di peternakan "BINATANG". Terdengar kabar, para binatang mempraktekkan kanibalisme, saling cakar dan saling koyak, yang kuat menindas yang lemah, saling telan sesamanya. Dan bukan cuma itu! Tiap betina menjadi milik bersama! Dan ini sudah jelas merupakan penyimpangan dan penghinaan terhadap hukum alam, begitu kata tuan Frederick dan tuan Pilkington. Jadi bini kolektip, naudzubillahi min dzalik!

Kenyataannya, cerita-cerita yang tersebar tidak sepenuhnya dipercaya. Desas-desus tentang sebuah peternakan yang fantastis, peternakan yang pimpinannya bangsa manusia sudah digulingkan dan para binatang sendiri yang jadi pengurus, terus berkembang dan mengambil bentuk yang tidak karuan. Sepanjang tahun itu, gelombang kecenderungan berontak merasuk ke pedalaman.

Kerbau, yang biasa mudah dikendalikan, tiba-tiba jadi beringas. Domba-domba mendobrak pagar dan mengganyang tanaman bunga. Sapi-sapi menendang ember dan tong hingga terguling-guling. Dan di atas segala-galanya, lagu

berikut lirik "BINATANG-BINATANG INGGRIS" dikenal di mana-mana. Menyebar dengan kecepatan yang tak masuk akal. Bangsa manusia tidak mampu menahan amarahnya mendengar lagu itu, walau mereka pura-pura menganggap semua itu omong kosong. Tak habis pikir mereka, bagaimana bisa binatang-binatang itu menyanyikan lagu gombal namun menggelitik. Setiap binatang yang ketangkap basah menyanyikan lagu itu langsung digebuk di tempat. Walau begitu, lagu itu terus menggila dan tidak bisa ditahan. Burung ketilang bersiul lagu itu di pagar, burung dara menggeram dengan lagu itu. Di bengkel tukang besi, lagu itu mengalun. Bahkan, lonceng gereja mengikuti irama itu! Dan bila bangsa manusia mendengarnya, diam-diam lututnya menggigil, seakan-akan pertanda akan tibanya hari kiamat buat mereka.

Awal bulan Oktober, ketika pohon-pohon jagung panen, dan batang-batangnya sudah ditumpuk, biji-bijinya sudah dipreteli, serombongan burung dara berputar-putar di udara dan turun hinggap di peternakan "BINATANG". Tuan Jones berikut pegawai-pegawainya, dan selosin orang lain dari peternakan "Foxwood" dan peternakan "Pinchfield", memasuki gerbang menempuh jalan kecil menuju ke peternakan. Mereka semua membawa pentungan, kecuali tuan Jones. Ia menggenggam bedil. Jelas sekali, mereka datang untuk merebut kembali peternakan.

Semua ini sebetulnya sudah diperhitung-

kan. Persiapan-persiapan menghadapinya sudah disusun. Babi kader Snowball sudah menyimak baik-baik buku tua pertempuran Julius Caesar yang didapatnya di gedung peternakan. Karena itu, babi Snowball ditugaskan di bidang operasi pertahanan. Dengan cekatan ia memberikan perintah ini dan perintah itu, hingga dalam sekejap tiap binatang sudah siap di posnya masing-masing.

Begitu bangsa manusia mendekati gedung peternakan, babi kader Snowball melancarkan serangan pertamanya. Semua burung-burung dara, ada barangkali 35 ekor, terbang bolak-balik di atas kepala orang-orang itu, mendesis di udara. Ketika bangsa manusia itu teralih perhatiannya, angsa-angsa keluar berhamburan dari tempat persembunyiannya di sela pagar, menyosol tungkak manusia-manusia dengan sengitnya. Ini tentu saja baru serangan gangguan kecil-kecilan, sekedar menimbulkan kegemparan, dan tentu saja pula dengan gampang angsa-angsa itu bisa terhalau lewat tongkat-tongkat yang dihantamkan ke arah mereka. Sesudah itu, Snowball melancarkan dia punya serangan kedua. Muriel, Benjamin, dan semua domba-domba, dengan Snowball berada paling depan, menyerbu ke muka, menyeruduk dan menanduk dari segala jurusan, sedangkan Benjamin memutar badannya, dan menendang dengan kukunya yang kecil. Tapi, lagi-lagi, manusia-manusia dengan tongkat serta sepatu-sepatu berpaku, terlampau kuat buat binatang-binatang itu.

Tiba-tiba, Snowball mendengus, itu artinya pertanda supaya mundur, dan semua binatang berbalik dan lari menuju pekarangan.

Bangsa manusia berteriak tanda menang. Mereka sangka, lawan-lawannya sudah kabur, sehingga mereka uber dalam formasi acak-acakan. Inilah rupanya yang justru diharapkan Snowball! Begitu mereka sudah sampai di pekarangan, ketiga kuda, ketiga sapi, dan sebagian babi-babi, mendadak muncul dari arah belakang, memotong mereka. Kini Snowball beri aba-aba menyerang. Ia sendiri menyerbu langsung ke arah tuan Jones. Melihat Snowball mendekat, ia bidik bedilnya, dan menembak. Pelor itu menyerempet punggung Snowball. Seekor domba langsung tewas. Tanpa membuang waktu sedikitpun, Snowball menyerobot kaki tuan Jones, hingga orang tersebut menggelinding ke tumpukan tai dan bedilnya terlepas dari genggaman. Tapi, pemandangan yang paling menggemparkan adalah ulah Boxer. Ia memutar badannya, menendang dengan kaki belakang begitu derasnya, bagaikan perbuatan seekor kuda jantan. Tendangan pertamanya menerpa tukang urus kandang dari peternakan "Foxwood" persis di batok kepalanya, membuat ia terbanting ke lumpur tidak sadarkan diri. Melihat pemandangan tak terduga-duga ini, beberapa orang dari mereka membuang tongkat-tongkat mereka dan berusaha angkat kaki seribu. Dalam keadaan kalang kabut, para binatang beramai-ramai mengejar mereka, yang lari terbirit-birit, berputar-

putar di sekeliling pekarangan. Mereka disepak, diseruduk, digigit, ditanduk, dijungkirkan. Tak satu pun binatang yang tidak ambil bagian dalam pembalasan dendam itu dengan caranya masing-masing. Bahkan kucing pun tiba-tiba melompat dari atap ke pundak gembala sapi, menghunjamkan kuku ke lehernya, yang membikinnya meraung-raung. Begitu ada kesempatan, para manusia itu dengan rasa lega kabur meninggalkan pekarangan, lari sipat kuping ke jalan besar. Dalam jangka waktu 5 menit dihitung dari saat mereka datang, mereka sudah undur diri dalam keadaan hina dina, mengambil jalan sama seperti mereka tiba. Gerombolan angsa terus menguntit mereka, menyosol tungkak bangsa manusia itu sepanjang jalan.

Semua bangsa manusia itu kabur, kecuali seorang. Di belakang pekarangan, Boxer lagi mengorek-orek tubuh tukang urus kandang peternakan "Foxwood" dengan kukunya, yang tertelungkup di lumpur. Ia berusaha membalikkan badan orang yang sial itu. Tapi, tubuh itu tidak ada geraknya.

"Ia mati," ujar Boxer penuh sesal. "Sungguh mati, bukan maksudku! Lupa aku, kakiku pakai telapak besi! Siapa yang percaya kejadian ini di luar keinginanku sendiri?"

"Jangan cengeng, sahabat!"teriak babi kader teladan Snowball, yang darah lukanya masih berceceran. "Perang adalah perang. Bangsa manusia yang baik adalah bangsa manusia yang sudah mampus!"

"Bukan maksudku merenggut nyawa, termasuk nyawa manusia," kata Boxer terbata-bata, biji matanya berkaca-kaca.

"Mana si Mollie?!" teriak salah seekor binatang.

Mollie, – kuda betina penarik bendi tuan Jones – memang hilang. Sejenak hiruk-pikuk. Khawatir, jangan-jangan bangsa manusia menyiksanya, atau memboyongnya pergi. Ternyata, Mollie bukan disiksa, dan bukan pula diboyong. Binatang kuda itu bersembunyi di kandang, menyelusupkan mukanya ke kotak berisi jerami. Ia lari bersembunyi begitu pertempuran bermula. Dan ketika rekan-rekan binatang kembali sesudah menemukannya, tahulah mereka bahwa tukang urus kandang peternakan "Foxwood" samasekali tidak mati sekedar pingsan saja. Manusia itu sudah siuman, dan lekas angkat kaki.

Kini, para binatang berkumpul dalam semangat tinggi, masing-masing menonjolkan dia punya kebolehan dalam pertempuran, lewat suara senyaring-nyaringnya. Pesta kemenangan tanpa direncanakan, segera diadakan. Bendera dikerek, dan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" dinyanyikan berulang-ulang. Domba yang tewas kena pelor bedil tuan Jones dimakamkan dengan upacara syahdu. Sebatang pohon kemboja ditancapkan di atas gundukan kuburnya. Di sisi makam, babi kader teladan Snowball angkat bicara, menekankan arti pen-

ting perlunya semua binatang siap korban jiwa buat kepentingan peternakan "BINATANG".

Dan para binatang memutuskan dengan suara bulat, supaya dilembagakan adanya bintang militer "Pahlawan Binatang, Kelas Satu", yang kemudian dianugerahkan kepada babi kader teladan Snowball dan kuda penarik kereta Boxer. Bintang itu terbuat dari kuningan (memang sudah lama ada di gudang penyimpanan pakaian kuda). Aturan protokoler: mesti dipakai dihari Minggu dan hari-hari besar. Juga ada bintang "Pahlawan Binatang, Kelas Dua", yang dianugerahkan secara anumerta kepada domba yang tewas.

Terjadi diskusi panjang lebar, sebutan apa yang mesti diberikan kepada peperangan yang baru berlalu. Akhirnya, diputuskan nama yang tepat "Pertempuran Kandang Sapi", karena dari kandang itulah penyergapan bermula. Bedil tuan Jones diketemukan di lumpur, dan sudah ketahuan ada persediaan pelor di gedung peternakan. Karena itu diputuskan pula, meletakkan bedil itu persis di bawah tiang bendera, tak ubahnya seperti sepucuk meriam. Bedil itu diletupkan 2 kali setahun, pertama tanggal 12 Oktober, hari ulang tahun "Pertempuran Kandang Sapi", dan letupan kedua pada peringatan ulang tahun pecahnya pemberontakan.

BAB 5

Begitu musim dingin mengurang, Mollie makin bertingkah dan brengsek. Kuda betina putih penarik bendi tuan Jones itu lambat masuk kerja tiap pagi. Ia minta maaf karena ketiduran. Ia mengeluh kehinggapan penyakit aneh, walau nafsu makannya luar biasa rakus. Dengan rupa-rupa alasan, ia menghindar dari kerja, dan pergi ke kolam minum. Ia berdiri di sana seperti betul-betul bego, memandangi bayangan dirinya yang terpantul pada permukaan air. Tapi, ada lagi desas-desus yang lebih serius dari itu. Suatu hari tatkala Mollie lagi jalan-jalan menuju pekarangan dengan penuh lagak, menggoyang-goyangkan buntut serta mengunyah batang jerami, Clover kuda penarik kereta mendekat ke sisinya.

"Mollie," katanya, "ada sesuatu yang teramat penting yang akan kukatakan kepadamu. Tadi pagi aku lihat engkau melongok pagar yang memisahkan peternakan "BINATANG" dengan

peternakan "Foxwood". Salah seorang pegawai tuan Pilkington berdiri di sebelah sana pagar. Memang aku berada sedikit jauh, tapi aku yakin betul apa yang aku lihat: pegawai itu berbicara denganmu dan kau biarkan ia mencolek hidungmu. Apa itu artinya, Mollie?"

"Itu tidak betul! Ia tidak mencolek hidungku! Omongkosong itu! Salah lihat itu!" jerit Mollie, berjingkrakan dan mengorek-orek tanah dengan kakinya.

"Mollie! Coba pandang mukaku. Beranikah kau bersumpah demi kehormatanmu bahwa orang itu tidak mencolek hidungmu?"

"Tidak benar itu!" Mollie mengulangi bantahannya, tapi ia tidak berani melihat ke muka Clover. Segera ia lari menuju ladang.

Sebuah pikiran terlintas di benak Clover. Tanpa memberitahu binatang-binatang lainnya, ia pergi ke kandang Mollie, membalik-balik tumpukan jerami dengan kukunya. Tersembunyi di bawah jerami itu terdapat potongan gula dan beberapa untai kalung yang berwarna-warni.

Tiga hari sesudah itu, Mollie menghilang. Berminggu-minggu tak diketahui di mana ia berada. Kemudian, burung-burung dara melaporkan, mereka lihat Mollie di seberang sana Willingdon. Ia berada di depan sebuah delman yang bercatkan hitam putih, di muka sebuah gedung pertemuan. Seorang pria bermuka kemerahan, berbaju leher ketat dan bersepatu lars, tampaknya seorang hansip atau pemungut pajak,

sedang mengusap-usap hidungnya serta memberinya gula. Perangkat pakaiannya baru, pita ungu melingkar di jambulnya. Tampaknya Mollie amat bahagia, kata burung-burung dara itu. Sesudah itu, tak satu binatang pun menyebut-nyebut Mollie lagi.

Cuaca bulan Januari teramat jeleknya. Tanah keras bagaikan besi, dan tak ada pekerjaan apa pun yang bisa digarap di ladang.

Pelbagai rupa forum "Pertemuan" diselenggarakan di kandang utama, dan – sebagaimana biasa – para babi bersibuk diri menyusun rencana kerja di musim berikutnya. Sudah sama disepakati, babi yang dianggap lebih punya kebolehan dan lebih pintar dari binatang-binatang lain, harus mengambil putusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi peternakan. Hak prerogatip macam itu, tak urung mesti disepakati lebih dulu lewat persetujuan mayoritas. Segala garis-garis ketentuan ini sebetulnya bisa jalan lancar, kalau saja tidak ada beda paham antara babi kader teladan Snowball dan babi kader teladan Napoleon.

Keduanya berselisih paham pada tiap masalah, sehingga sukar dicapai kesepakatan. Bila yang seorang mengusulkan perluas areal tanaman jawawut, yang lain sudah pasti mengusulkan perluas areal tanaman gandum. Bila yang seorang menganggap tanah ini atau tanah itu cocok buat tanam kol, yang lain sudah pasti menganggap tanah itu tidak berharga sepeser pun kecuali buat alang-alang. Masing-masing

punya pengikut, sehingga di antara mereka pun timbul debat sengit. Pada forum "Pertemuan", babi kader teladan Snowball sering dapat dukungan suara mayoritas berkat pidatonya yang brilian, tapi babi kader teladan Napoleon punya kelebihan mencari pendukung buat dirinya di sela-sela antara satu forum dengan forum lain.

Babi kader teladan Napoleon khusus unggul peroleh dukungan domba. Sehingga, domba-domba ini tak kenal waktu, kapan saja, menjerit semboyan "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK", begitu serunya sehingga forum "Pertemuan" menjadi terganggu karenanya. Jelas sekali, jeritan itu bertendens memporak porandakan pidato Snowball.

Akan halnya babi kader teladan Snowball, ia menekuni benar halaman-halaman akhir buku "Petani dan Cara Beternak" yang diketemukannya di gedung peternakan. Otaknya penuh dengan rencana-rencana pembaharuan dan perbaikan. Secara ilmiah ia bicara tentang kekeringan ladang, tentang pengawetan makanan ternak, tentang arti penting sisa buangan. Dan ia menekuni rencana rumit tentang bagaimana supaya para binatang berak langsung di ladang, dan di tempat yang berbeda-beda tiap harinya, sehingga menghemat kerja pembersihan. Sedangkan Napoleon tidak punya rencana apa-apa, tapi ia beri komentar dengan kalem, bahwa rencana Snowball tak lain tak bukan hanya buat cari kesempatan yang baik bagi kepentingan pribadinya. Tapi, dari semua beda paham itu, yang

paling sengit adalah yang menyangkut soal kincir.

Tak seberapa jauh dari gedung peternakan, ada bukit kecil yang merupakan bagian tertinggi di peternakan itu. Sesudah melakukan pengamatan seksama, babi kader teladan Snowball menegaskan bahwa di situlah tempat yang tepat buat kincir, untuk menggerakkan dinamo, dan pada gilirannya membangkitkan tenaga listrik buat keperluan peternakan.

Bila listrik masuk kandang, maka kandang akan jadi terang benderang, dan memberi rasa hangat di musim salju. Bisa menggerakkan gergaji. Menggerakkan mesin penyosoh gandum, mesin pengiris umbi-umbian buat makanan ternak. Bahkan mesin pemerah susu. Para binatang tak pernah dengar seumur-umur barang-barang begituan (karena peternakan itu model kuno dan menggunakan mesin-mesin primitip). Mereka dengarkan uraian itu dengan biji mata membelalak ketika Snowball memperagakan gambar-gambar mesin yang fantastis itu, yang bisa berjalan sendirinya sementara mereka bekerja di ladang atau meningkatkan daya pikir lewat baca-membaca atau diskusi dan lokakarya.

Hanya dalam tempo beberapa minggu saja, rencana kincir angin Snowball sudah berjalan sepenuhnya. Penjelasan terperinci mesin-mesin itu sebagian terpokok terambil dari 3 buku milik tuan Jones – 1000 Alat Bermanfaat Buat Rumahtangga – Tiap Orang Bisa Jadi Tukang Batu – Listrik Buat Pemula. Babi kader teladan Snow-

ball menggunakan ruang bekas penetas untuk kerja penyelidikan ini, karena lantainya cukup licin, cocok buat menggambar.

Ia bisa menyendiri di situ selama 4 jam terus menerus. Lembaran buku yang terbuka ia ganjal dengan batu. Kapur ia jepit di antara kukunya. Dengan sigap ia menggambar garis demi garis, sembari sebentar-sebentar menghela napas panjang. Dikit demi dikit, rencana itu berkembang jadi gambar siku-siku, gambar gerigi, yang bukan alang kepalang ruwetnya, memenuhi nyaris separo luas lantai. Buat para binatang lain, pemandangan macam itu samasekali tak terjangkau oleh pikirannya, namun amat menarik. Semua mereka melongok gambar yang dibikin babi kader Snowball sedikitnya sekali dalam sehari. Bahkan ayam dan angsa juga ikut saksikan, walau kecewa karena dilarang menginjak garis-garis yang dilukis dengan kapur itu.

Tentu saja, cuma babi kader Napoleon yang menjauh. Ia sudah menegaskan penentangannya terhadap rencana kincir sejak dari awal mula. Tapi, pada suatu hari, tak terduga-duga ia datang ke situ melihat bagan rencana. Dengan langkah berat ia jalan keliling ruang, meneliti detail-detail, mencibir-cibir, berpikir seraya melirik dengan sudut matanya, dan .... mendadak dia angkat dia punya kaki, dan kencing sejadi-jadi. Sesudah itu ia jalan melenggang tanpa bilang apa-apa.

Segenap peternakan terbelah dua dengan tajamnya dalam perkara kincir itu. Babi Snow-

ball tidak membantah bahwa pembangunan proyek itu memang kerja ruwet. Batu-batu mesti dikeduk dan bangun tembok. Baling-baling mesti dibikin. Sesudah itu diperlukan dinamo dan kabel-kabel. (Snowball tidak mengungkapkan bagaimana membikin barang-barang itu.) Tapi, ia bilang bisa diusahakan dalam tempo setahun.

Di lain pihak, babi kader teladan Napoleon beranggapan, kebutuhan terpokok saat ini adalah meningkatkan produksi bahan makanan, sehingga kalau para binatang menghabiskan tempo ribut soal kincir, mereka akan mati kelaparan. Akibat dari dua pola pikiran itu, binatang-binatang terpecah dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang mengumandangkan semboyan "Pilih Snowball dan kerja 3 hari seminggu". Dan kelompok kedua meneriakkan semboyan "Pilih Napoleon dan makan kenyang". Benjamin – si keledai – satu-satunya binatang yang tidak bergabung dengan kelompok mana pun jua.

Ia, Benjamin, tak percaya apakah makanan akan tambah banyak atau pun kincir akan menghemat kerja. Ada kincir atau tidak ada kincir, kata Benjamin, tak akan bedanya. Hidup akan berjalan sebagaimana yang sudah-sudah. Hidup akan begini-begini juga. Artinya, susah!

Lepas dari pertengkaran ihwal kincir, ada masalah bagaimana mempertahankan peternakan terhadap serangan. Disadari sepenuhnya, kendati bangsa manusia sudah dipatahkan dalam "Per-

tempuran Kandang Sapi", mereka akan mencoba lagi merampas peternakan dengan lebih waspada dan terarah, dengan tujuan pokok: mengembalikan tuan Jones ke posisi semula. Perhitungan ini beralasan, karena berita kekalahan bangsa manusia sudah menyebar luas ke pedalaman, sehingga membuat binatang-binatang di peternakan yang berdekatan jadi semakin bandel, bengal, badung, dan pelawan.

Dan sebagaimana biasanya, antara babi kader teladan Snowball dan Napoleon tidak satu pendapatnya. Menurut hemat Napoleon, para binatang mesti pegang dan pelihara serta peroleh latihan menembak dengan senjata api. Menurut hemat Snowball, mereka mesti melepas lebih banyak lagi burung merpati dan membangkitkan pemberontakan di peternakan-peternakan lain. Babi Napoleon berpendapat, tak mampu bertahan diri berarti akan ditaklukkan. Babi Snowball beranggapan, bila pemberontakan pecah di mana-mana, tak perlu lagi mempertahankan diri. Mula-mula para binatang itu pasang kuping dan dengarkan pendapat Napoleon. Sesudah itu pendapat Snowball. Dan mereka tak bisa ambil keputusan mana yang benar di antara keduanya. Memang, mereka serasa sepakat dengan pihak yang lagi angkat bicara, tapi begitu yang lainnya juga angkat bicara, perkara jadi lain lagi.

Akhirnya sampailah saatnya rencana babi kader teladan Snowball terselesaikan. Di dalam forum "Pertemuan" di hari Minggu berikutnya,

permasalahan apakah mulai kerja atau tidak di kincir, ditempuh lewat pungut suara. Ketika para binatang sudah berkumpul di kandang utama, babi kader teladan Snowball berdiri – kendati sebentar-sebentar diinterupsi oleh jeritan para domba – memaparkan alasan-alasan pendirian bangunan kincir. Berikutnya ganti babi kader teladan Napoleon berdiri, beri dia punya tangkisan. Dengan amat tenang ia berkata, kincir itu omong kosong saja, dan ia anjurkan jangan ada yang mau beri suara, dan sesudah itu duduk membanting pantatnya. Tak lebih dari 30 detik bicaranya, dan tampaknya ia tak ambil peduli apa pun akibat pidatonya.

Mendengar itu, seperti disengat, babi kader teladan Snowball bangkit berdiri lagi. Ia hardik domba-domba yang interupsinya kelewatan. Berkobar-kobar ia himbau supaya beri dukungan terhadap rencana kincir. Sampai tahap ini, yang pro dan kontra persis terbelah sama banyak. Tapi, berkat kecakapan persuasi Snowball, lawan-lawannya terbabat. Melalui kata-kata memukau, ia bayangkan betapa indahnya peternakan "BINATANG" jadinya nanti, bilamana jenis kerja tak berbobot, kerja kampungan, sudah tergantikan tempatnya dengan kerja topangan teknologi. Angan-angannya sudah melambung begitu jauh: teknik potong jerami, teknis iris umbi-umbian, semuanya itu akan mengalami revolusi. Listrik, kata babi Snowball, bisa menggerakkan mesin tumbuk, bajak, garu, giling, dan mesin aduk. Listrik, kata babi Snow-

ball, bisa menerangi kandang dengan lampu pijar. Bisa rubah air dingin jadi air panas, atau sebaliknya, tergantung selera. Dan, bila musim salju tiba, tiap binatang bisa berhangat-hangat lewat pemanasan ruang. Itu semua berkat listrik. Sekali lagi, listrik!

Perhitungan di atas kertas, begitu babi Snowball menutup bicaranya; tak syak lagilah rasanya, pungutan suara akan melimpah ruah kepada dirinya. Tapi .... persis benar saat itu babi kader teladan Napoleon bangkit berdiri lagi, melirik dengan sudut mata ke arah Snowball dengan pongahnya, kemudian menggumam keluarkan suara ganjil, yang tak pernah terdengar sebelumnya.

Persis saat itu, di luar terdengar salak anjing. Belum lagi sempat diketahui apa yang terjadi, 9 ekor anjing bertubuh amat besar menerjang masuk. Mereka langsung menyerbu ke arah babi Snowball! Kalau saja ia tidak tepat waktu melompat ke pinggir, koyaklah ia oleh cakar-cakar anjing itu. Langsung babi Snowball menghambur keluar pintu, dan anjing-anjing itu terus mengejar dengan geram. Terpukau dan takut bicara, binatang-binatang lainnya cuma berkerumun di pintu, melongo menyaksikan pengejaran yang sedang terjadi.

Babi Snowball lari bagai kesetanan melintas padang rumput menuju jalan raya. Ia lari begitu kencangnya, lebih kencang dari angin. Sudah pasti, belum pernah ada babi dalam sejarah bisa lari begitu macam. Tapi, anjing-anjing

itu pun terus mengejar, sama derasnya, persis di belakang tumitnya. Tiba-tiba Snowball terpeleset, dan rasanya akan kena tangkaplah ia, dan tamat. Namun, babi Snowball sigap bangkit, berlari lagi bahkan lebih cepat dari yang tadi. Dengan kaki-kakinya yang perkasa, anjing-anjing itu pun masih tetap berada dekat di belakangnya. Salah satu anjing itu nyaris menjambret buntut Snowball, tapi pada saat yang tepat benar, Snowball mengibaskannya. Dengan kekuatan ekstra yang ada padanya, babi Snowball membelok masuk ke dalam lubang di semak belukar. Dan .... lenyaplah ia.

Tanpa buka mulut dan dicekam rasa takut, binatang-binatang menggeleser masuk lagi ke kandang. Mulanya, tak ada yang mampu bayangkan, dari mana anjing-anjing itu asalnya. Seperti jatuh begitu saja dari balik awan. Atau jatuh dari sela-sela atap. Tapi, akhirnya masalahnya terungkap juga: Ke-9 binatang pengejar babi Snowball itu tak lain dan tak bukan anak-anak anjing yang dipisahkan babi Napoleon dari induknya dan dibesarkannya sendiri. Kendati belum dewasa betul, binatang itu benar-benar besar, tak kalah buasnya dengan srigala. Srigala dari kawasan mana pun jua. Mereka akrab dengan Napoleon. Gaya anjing-anjing itu mengibaskan buntutnya ke kanan dan ke kiri di depan babi Napoleon persis benar dengan tingkah anjing-anjing lain didepan tuan Jones tempo hari.

Kini, diiringi anjing-anjing di belakangnya, babi kader teladan Napoleon naik ke lantai

bagian atas yang dulu pernah digunakan oleh mendiang babi Major, menyampaikan dia punya pidato: Terhitung mulai sekarang dan seterusnya, forum "Pertemuan" hari Minggu pagi ditiadakan. Itu tak perlu, itu buang waktu percuma, kata Napoleon. Di masa mendatang, segala permasalahan yang menyangkut pekerjaan di peternakan, akan dipecahkan oleh panitia khusus yang terdiri dari melulu binatang babi, dan ia sendiri akan jadi ketua panitia itu.

Tata tertib kerja panitia khusus sebagai berikut: panitia akan berapat sendiri, sesudah itu akan memberitahukan apa-apa yang diputuskan kepada warga binatang lainnya. Akan halnya upacara bendera hari Minggu pagi, serta menyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS", masih terus berjalan. Dan dalam kesempatan itu, akan diumumkan rencana apa yang mesti dilakukan dalam seminggu. Para binatang harus menyimak baik-baik, tidak boleh berisik, dan tidak boleh mendebat.

Selain semangatnya terbang akibat kejadian yang menimpa babi kader teladan Snowball, para binatang menggigil mendengar pengumuman model baru. Ada di antara mereka yang punya niatan protes bila dianggap ada alternatip lain yang lebih baik dan tunjangan argumentasi kuat. Boxer – si kuda penarik kereta – kehinggapan rasa linglung. Ketika pengumuman lagi didengungkan, ia melebar-lebarkan daun kupingnya, ia kibas-kibaskan bulu tengkuknya, dan berjuang keras menata pikirannya. Tapi, akhir-

nya ia kehabisan pikir. Ia tak tahu lagi apa yang mau dibilang.

Di antara para babi sendiri, ada yang lebih terbuka sikapnya. Misalnya, babi-babi muda yang duduk di barisan depan, menggerutu dan berceloteh menyatakan ketidak setujuan, bahkan 4 ekor dari mereka berdiri tegak dan mulai angkat bicara. Tapi, tiba-tiba para anjing yang nongkrong di sekeliling babi Napoleon menggeram bengis, menunjukkan taring-taringnya, sehingga tanpa disuruh babi-babi muda itu terdiam dan kembali duduk. Kemudian, domba-domba memecah sunyi dengan mereka punya pekikan semboyan "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK!" Pekikan itu berlangsung tak kurang dari seperempat jam terus menerus, sehingga tamatlah kesempatan untuk berdiskusi.

Sesudah itu, diutuslah babi gendut Squealer keliling peternakan, menjelaskan aturan terbaru kepada warga binatang lainnya. "Sahabat-sahabat," ujarnya, "aku percaya, tiap binatang di sini menghargai pengorbanan yang diperbuat sahabat Napoleon. Ia sudah mengambil oper kerja ekstra yang dilakukannya sendiri. Jangan kira, sahabat-sahabat, kepemimpinan itu suatu kenikmatan, kesenangan, atau apa pun semacamnya. Bukan, samasekali bukan! Sebaliknya, kepemimpinan itu berarti pertanggungan jawab yang bukan alang kepalang berat dan berabenya. Tak ada binatang yang begitu yakin seperti sahabat Napoleon bahwa semua binatang itu sama derajat. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi.

Senang sama-sama, susah sama-sama. Sahabat Napoleon akan berbahagia dan lega hati apabila kalian ambil keputusan buat kepentingan kalian sendiri. Tapi, nyatanya kalian sering ambil putusan salah. Nah! Apa yang mesti kami perbuat?! Andaikata kalian sudah ambil putusan ikut Snowball dengan dia punya putusan rencana kincir yang kemilau tapi hakekatnya kosong melompong itu, lantas bagaimana jadinya? Apa bukannya jadi berantakan?! Apa bukannya jadi tersandung-sandung?! Apa bukannya jadi sesat?! Sebab, seperti kalian sudah sama maklum, Snowball itu tak lebih dan tak kurang dari bajingan tengik! Familinya setan dan dedemit!"

"Tapi .... Snowball berkelahi dengan gagah berani ketika "Pertempuran Kandang Sapi", kata seekor binatang.

"Berani saja samasekali tidak cukup!" jawab Squealer. "Kesetiaan dan Kepatuhan jauh lebih penting! Dan mengenai "Pertempuran Kandang Sapi", aku yakin suatu saat akan ketahuan bahwa peranan Snowball hanya dilebih-lebihkan. Disiplin, sahabat-sahabat, disiplin baja! Itulah slogan kita sekarang. Selangkah saja kita keliru, lawan akan menguasai kita. Bukankah kalian tidak sudi Jones kembali kemari?"

Sekali lagi, permasalahan ini tidak bisa terjawab. Memang, para binatang itu tak mau Jones kembali. Bilamana perdebatan hari Minggu pagi itu bertujuan supaya manusia itu kembali, maka pertemuan itu akan distop. Si kuda penarik ke-

reta Boxer yang kini punya banyak waktu untuk berpikir, menyuarakan perasaan umum seraya berkata: "Jika sahabat Napoleon berkata begitu, sudah pasti benarnya." Maka sesudah itu, ia menciptakan dalil baru "NAPOLEON SELALU BENAR", sebagai tambahan motto pribadinya "Aku akan kerja lebih keras lagi".

Kini, datanglah pergantian musim. Saat membajak di musim semi sudah mulai. Ruang, tempat tempo hari babi Snowball menggambar rencana kincirnya, kini sudah ditutup, dan gambar itu sendiri sudah dihapus. Tiap hari Minggu pagi jam 10, para binatang berkumpul di kandang utama, menerima perintah-perintah apa yang mesti dilakukan. Tengkorak tempurung kepala mendiang babi Major sekarang sudah digali dari kuburnya, dibersihkan, diletakkan di batang pohon kering persis di dekat tiang bendera, berdampingan dengan bedil tuan Jones.

Apa pula maksudnya? Sehabis upacara bendera, segenap binatang mesti jalan berurutan melewati tempurung tengkorak mendiang babi Major dengan sikap takzim sebelum masuk kandang. Sekarang, mereka tidak duduk sama-sama seperti di waktu lampau. Napoleon, Squealer, serta seekor babi lain bernama Minimus – yang punya bakat luarbiasa mencipta lagu dan sajak – duduk di tempat ketinggian, berikut 9 anjing membentuk setengah lingkaran mengelilingi mereka, sesudah itu baru duduk babi-babi lainnya. Walhasil, begitulah aturan protokoler terbaru.

Sisa binatang lain duduk menghadap me-

reka, dari bagian yang agak rendah. Babi Napoleon membaca nyaring-nyaring perintah-perintah untuk dilaksanakan dalam minggu itu. Dan sesudah menyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" sekali, semua binatang bubar.

Pada hari Minggu ke-3 terhitung sejak pengusiran babi Snowball, para binatang terheran-heran mendengar Napoleon umumkan bahwa kincir akan dibangun juga. Ia tak beri penjelasan apa sebab ia sudah rubah pikiranya, tapi hanya pesan wanti-wanti para binatang, kerja ekstra ini berarti harus kerja betul-betul keras. Bahkan, bisa jadi, ransum makanan juga akan dikurangi.

Rencana itu sudah dipersiapkan hingga ke segi-segi terkecil. Sebuah panitia khusus terdiri dari babi-babi sudah bekerja sejak 3 minggu lewat. Bangunan kincir, dengan pelbagai rupa penyempurnaan, diharapkan akan selesai rampung dalam 2 tahun.

Malam itu, si babi kecil gendut Squealer menjelaskan secara pribadi kepada semua warga binatang, sebenarnya Napoleon tak pernah menentang kincir. Malahan, dialah orang pertama yang mula-mula mendorong, dan rencana yang di disain babi Snowball di ruang penetasan sebenarnya hasil colongan kertas kerja milik Napoleon. Walhasil, yang namanya kincir itu sebenarnya kreasi Napoleon sendiri.

Seekor binatang bertanya, kenapa kok ia begitu keras menentang? Menghadapi perta-

nyaan ruwet begini, Squealer amat licin. Itu karena kecerdikan sahabat Napoleon, jawabnya. Ia tampaknya menentang kincir semata-mata supaya Snowball terhalau, karena Snowball punya tabiat berbahaya dan punya pengaruh buruk. Kini, Snowball sudah tiada, dengan sendirinya rencana bisa jalan tanpa ikut campurnya. Begini ini yang namanya taktik, kata Squealer. Berulang kali ia berceloteh "Taktik, sahabat-sahabat, taktik!" seraya berputar-putar menggerak-gerakkan buntutnya dan menyungging senyum di bibirnya.

Para binatang lain kurang begitu paham apa itu arti maknanya, tapi Squealer bicaranya begitu memikat. Sedap susunan kalimatnya, menyimpan keajaiban-keajaiban tak terduga. Tambahan pula, ada anjing-anjing dengan taringnya yang sudah sama dikenal, yang menyertainya, geramnya mendirikan bulu kuduk. Rasanya tak ada pilihan lain. Mereka telan bulat-bulat penjelasan Squealer. Tanpa dikunyah. Dan tanpa bertanya lebih lanjut.

BAB 6

Sepanjang tahun itu para binatang bekerja seperti budak. Tapi, mereka gembira. Tak ada yang menggerutu. Tak ada yang mengeluh. Karena mereka sadar betul apa yang mereka lakukan demi buat kepentingan mereka sendiri, buat generasi masa datang. Bukannya buat kepentingan para penindas dan pencuri bangsa manusia itu.

Selama musim semi dan musim panas, mereka bekerja 60 jam seminggu, dan di bulan Agustus babi Napoleon keluarkan maklumat bahwa hari Minggu sore pun harus kerja. Kerja yang ini seratus persen sukarela, tapi kalau ada binatang yang absen, ransumnya akan dipotong separo.

Kendati begitu, ada beberapa pekerjaan yang tak terselesaikan. Panen hasilnya lebih kecil dibanding tahun sebelumnya. Dua petak ladang yang mesti ditanami umbi-umbian di awal musim panas tak tergarap, karena pembajakan

tidak dilakukan cukup dini. Mudahlah dibayangkan, musim dingin mendatang keadaan akan sangat berabe.

Sedangkan kincir, menghadapi kesulitan yang tak terduga. Ada cukup batu di peternakan, juga banyak diketemukan pasir serta semen di paviliun, sehingga sebenarnya bahan baku sudah di tangan. Soalnya, binatang-binatang itu tak mampu memecah batu sesuai dengan ukuran yang persis. Tampaknya, tak ada jalan lain melakukan ini, kecuali dengan belencong dan garu, tapi tak ada binatang yang mampu gunakan perkakas ini karena mereka tak bisa berdiri dengan kaki belakangnya. Hanya sesudah lewat berminggu-minggu – sesudah segala percobaan siasia belaka – muncullah gagasan dari salah satu warga binatang, yakni memanfaatkan kekuatan gaya berat. Sebongkah batu berukuran amat besar, yang samasekali tak bisa digunakan bila dalam ukuran sebegitu, tergeletak di atas tanah. Binatang-binatang itu melilitnya dengan tambang, kemudian semua mereka – sapi, kuda, domba, bahkan juga babi ikut serta dalam saatsaat kritis – menariknya sehabis tenaga. Batu itu menggeleser dengan amat lambatnya hingga ke gundukan tanah agak tinggi, menggelindingkannya ke bawah hingga jatuh berdebam dan hancur berkeping-keping. Soal mengangkut batu yang sudah berkeping-keping, bukan soal sulit. Sesudah termuat dalam gerobak, kuda-kuda menghelanya, domba-domba cukup menarik satu dua bongkah kecil, bahkan Muriel dan Benjamin

(kambing dan keledai) ikut ambil bagian dengan menggunakan kereta bekas digunakan angkut guru pengasuh anak-anak. Di penghujung musim panas, memadailah batu terlonggok, dan pembangunan pun mulai, di bawah pengawasan para babi.

Tak syak lagi, satu karya yang lambat dan berat. Sering, hanya untuk menaikkan sebongkah batu saja memerlukan kerja ngos-ngosan sehari suntuk. Belum lagi bila digulingkan ke bawah, tapi batu itu tetap utuh tidak pecah berantakan. Tak ada yang dapat terselesaikan tanpa partisipasi Boxer, karena kuda penarik kereta itu kuatnya bukan kepalang, sama kuatnya dengan tenaga semua binatang digabung jadi satu. Kalau ada bongkah batu mulai meleset dan para binatang menjerit takut terseret dan jatuh terpelanting ke bawah, selalu saja Boxer tampil menahan tambang jengkal demi jengkal, napasnya memburu, kukunya menghunjam mencekam tanah, tubuhnya banjir keringat, penuhlah kekaguman rekan-rekan terhadapnya. Kuda penarik kereta lainnya, Clover, kadang-kadang beri nasehat janganlah kelewat menyiksa awak, tapi Boxer tak pernah gubris. Dua buah semboyannya "Aku mau kerja lebih keras" dan "NAPOLEON SELALU BENAR", baginya cukup untuk menjawab semua masalah.

Ia atur dengan anak ayam jantan agar membangunkannya dari tidur bukan lagi setengah jam, melainkan tiga perempat jam lebih dini. Dan di saat-saat senggangnya -- yang kini sebetul-

nya makin langka – ia sendiri kumpulkan batu, sendirian pula menyeretnya ke dekat daerah rencana kincir didirikan, tanpa dibantu siapa pun.

Kecuali kerja memang keras, para binatang keadaannya tidaklah terlampau jelek selama musim panas itu. Kalau toh mereka tidak dapat makanan lebih banyak dibanding masa tuan Jones, setidaknya tidak lebih sedikit. Dulu mereka mesti beri makan 5 bangsa manusia rakus di samping diri sendiri, sekarang mereka hanya memberi makan diri mereka. Ini betul-betul keuntungan yang sukar dihitung nilainya.

Dan dalam banyak hal, metode binatang yang diterapkan dalam kerja nyata terbukti lebih efesien dan lebih hemat tenaga. Contohnya, mencabut rerumputan yang tiada guna, dapat dilakukan sekaligus, yang mustahil bisa dilakukan oleh bangsa manusia. Dan pula, berhubung kini tiada lagi binatang yang mencuri, tidak ada gunanya lagi memagari antara padang rumput dan ladang sayur. Ini artinya penghematan beaya pagar dan beaya pintu. Tapi, karena musim kemarau jalannya lambat, pelbagai kekurangan tak terperhitungkan mulai terasa. Perlu minyak parafin, paku, tali, biskuit buat anjing, besi untuk tapal kuda, tak satu pun barang-barang ini bisa diprodusir di peternakan. Belakangan, timbul lagi keperluan bibit, pupuk buatan, dan terakhir mesin untuk kincir. Bagaimana cara mendapatkannya, tak seekor binatang pun sanggup mengira-ngira.

Suatu hari Minggu pagi, tatkala para binatang berkumpul buat terima perintah-perintah, babi Napoleon keluarkan maklumat bahwa ia sudah ambil putusan suatu politik kebijaksanaan baru. Sejak sekarang dan seterusnya, peternakan "BINATANG" akan adakan hubungan dagang dengan peternakan tetangga: tentu bukan buat tujuan komersiil, melainkan buat sekedar menutupi kebutuhan barang-barang yang amat mendesak. Kebutuhan kincir harus didahulukan dari kebutuhan apa pun juga, kata babi Napoleon. Karena itu, ia sedang bikin persetujuan menjual segunduk jerami dan sebagian hasil gandum. Selanjutnya, bila lebih banyak membutuhkan uang, telur-telur akan dilego, dan pasarnya senantiasa di Willingdon. Para babon, kata Napoleon, harus menerima pengorbanan ini buat pengabdian khusus pembangunan kincir.

Sekali lagi para binatang merasa kurang enak hatinya. Tak boleh berhubungan dengan bangsa manusia, tak boleh terlibat dagang, tak boleh anggap penting uang, bukankah semuanya ini merupakan resolusi awal yang dikeluarkan pada saat diselenggarakan "Pertemuan" pertama menyambut kemenangan sesudah tuan Jones terhalau? Semua binatang, sampai yang paling dungu sekali pun ingat pernah ikut putuskan resolusi macam begitu, atau sedikitnya merasa ingat.

Ke-4 babi muda yang protes ketika babi Napoleon hapuskan forum "Pertemuan" angkat mereka punya suara, tapi segera dibikin bung-

kam oleh geraman anjing berikut unjukan taringnya yang membikin lutut gemetar. Kemudian, sebagaimana biasanya, domba-domba melengking dengan dia punya semboyan "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK!". Seketika, ketenangan pulih.

Akhirnya, babi Napoleon acungkan dia punya kaki depan dan umumkan bahwa ia sudah menyusun semua persetujuan, semua transaksi. Binatang-binatang tak perlu berhubungan dengan bangsa manusia, satu ulah yang tidak diharapkan. Ia, Napoleon, akan ambil oper semua urusan. Tuan Whymper, seorang pengacara bertempat tinggal di Willingdon, akan bertindak selaku perantara antara peternakan "BINATANG" dengan dunia luar, dan akan kunjungi peternakan tiap hari Minggu pagi buat terima instruksi-instruksi babi Napoleon. Seusai uraian penataran itu, Napoleon menutup pidatonya dengan pekikan biasa "Hidup peternakan Binatang !!", dan sesudah menyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS", para binatang bubar.

Sesudah itu, babi gendut Squealer lakukan perjalanan keliling peternakan buat menenangkan pikiran para binatang. Ia meyakinkan, resolusi menentang keterlibatan dalam perdagangan, resolusi jangan anggap penting uang, tak pernah diputuskan atau diusulkan. Ini sepenuhnya khayal belaka, dan bisa jadi – bila ditelusuri – merupakan awal kebohongan yang dilancarkan babi Snowball. Sekelompok kecil binatang yang

tampaknya masih bimbang atas kebenaran uraian Squearel, tapi Squearel bertanya kepada kelompok itu dengan nada tajam, "Apa kalian yakin itu bukan mimpi? Apa kalian punya bukti catatan bahwa resolusi macam itu pernah ada di dunia? Apa pernah tertulis?" Dan karena jelas tidak ada bukti tertulis, para binatang itu merasa puas dan insaf bahwa mereka memang salah.

Tiap hari Minggu tuan Whymper berkunjung ke peternakan sesuai dengan kesepakatan. Berperawakan kecil, berair muka penipu, bercambang. Seorang pengacara kaliber teri, tapi cukup jeli. Ia menyadari – lebih dulu dari siapa pun juga – bahwa peternakan "BINATANG" memerlukan perantara, dan pula komisinya cukup menarik. Para binatang mengawasi kedatangan dan kepergiannya dengan rasa ngeri, dan berusaha menghindar dari bangsa yang satu itu sejauh mungkin.

Tapi, menyaksikan babi Napoleon memberikan perintah-perintah kepada tuan Whymper yang berkaki dua itu, sedangkan Napoleon tegak dengan anggunnya di atas keempat kakinya, membangkitkan semacam kebanggaan dan sedikit banyak bisa memahami perkembangan baru yang terjadi.

Hubungan para binatang dengan bangsa manusia tidaklah seperti sebelumnya. Bangsa manusia tidaklah tampak membenci peternakan "BINATANG", walau hakekatnya ia bertambah-tambah bencinya. Tiap bangsa manusia yakin seyakin-yakinnya bahwa cepat atau lambat pe-

ternakan akan jatuh bangkrut dan rudin, dan terutama kincir akan gagal total.

Bangsa manusia itu bila bertemu sesamanya di balai pertemuan akan saling membuktikan lengkap dengan bagan-bagan bahwa kincir dalam proses runtuh, atau kalau pun tegak berdiri, toh tidak akan bisa berfungsi. Namun begitu, bawah sadar mereka sebenarnya menghargai efesiensi menejemen yang dipegang binatang dalam hal mengurus diri sendiri. Salah satu gejalanya, mereka mulai menyebut peternakan "BINATANG" dan bukan lagi peternakan "MANOR". Mereka juga sudah tidak menjagoi lagi tuan Jones, yang sudah menindas harapannya bisa merebut kembali peternakannya. Kini ia hidup di daerah lain.

Kecuali lewat tuan Whymper, belum ada kontak lain antara peternakan "BINATANG" dengan dunia luar. Tapi, ada pula desas-desus yang menyebar bahwa babi Napoleon sedang siap-siap membikin perjanjian bisnis dengan baik tuan Pilkington dari peternakan "Foxwood" atau dengan tuan Frederick dari peternakan "Pinchfield. Sesudah diteliti seksama, ternyata tidak dilakukan secara berbarengan.

Di sekitar saat itulah para babi tiba-tiba pindah ke dalam gedung peternakan dan bertempat tinggal di situ. Lagi-lagi para binatang lainnya rasanya masih ingat adanya resolusi yang sudah diputuskan, yang tidak membolehkan hal itu terjadi. Dan lagi-lagi pula Squealer mampu meyakinkan mereka bahwa duduk soalnya bu-

kanlah begitu. Hal itu teramat penting, katanya, karena para babi itu teknokratnya peternakan, makanya perlu tempat tenang buat bekerja. Kaum intelektuil perlu di dalam gedung.

Lagi pula, tempat tidur itu cocok dengan martabat Pemimpin kita (belakangan ini ia sering menyebut Napoleon dengan istilah "Pemimpin"). Baginya, tinggal di dalam sebuah rumah lebih kena dibanding tinggal di kandang. Bagaimana pun juga, beberapa warga binatang merasa tersinggung ketika mereka dengar bahwa para babi bukan cuma makan di dapur dan menggunakan ruang gambar buat rekreasi, melainkan juga tidur di tempat tidur! Boxer, sebagaimana biasanya, anggap semuanya itu angin lalu dan berkata "NAPOLEON SELALU BENAR!", tapi Clover ingat betul adanya aturan ketat yang melarang tidur di tempat tidur. Saking penasarannya, Clover pegi menuju ujung kandang dan merenung dalam-dalam makna sebenarnya dari "TUJUH PEDOMAN UTAMA" yang tertulis di sana. Karena ia tak mampu kenal huruf selain huruf yang berkaitan dengan namanya sendiri, ia menghampiri si kambing Muriel.

"Muriel," ujarnya, "tolong bacakan aku pasal 4 dari "TUJUH PEDOMAN UTAMA". Bukankah di situ memuat ketentuan melarang tidur di tempat tidur?"

Dengan susah payah Muriel mengeja.

"Bunyinya, Binatang tidak boleh tidur di tempat tidur dengan seprei", kata Muriel.

Ajaib benar, Clover samasekali tak ingat bahwa pasal 4 "TUJUH PEDOMAN UTAMA" itu menyebut-nyebut soal seprei. Yang jelas, nyatanya memang ada terpampang di dinding, dan begitulah yang mesti jadi pegangan. Dan Squealer, yang kebetulan lewat, dikawal oleh 2 atau 3 anjing, sudah cukup membikin segala persoalan selesai sampai sekian saja.

"Nah, kalian sudah dengar semua, sahabat-sahabat," kata Squealer, "bahwa babi tidur di tempat tidur di dalam gedung, bukan? Lantas, mengapa jadi perkara?! Bukankah kalian sendiri tidak yakin bahwa pernah ada larangan tidur di tempat tidur? Tempat tidur itu, tak lebih dari sekedar tempat untuk tidur. Sebenarnya, tumpukan jerami itu pun tempat tidur juga namanya. Yang dilarang adalah pakai seprei! Bukannya tidur ditempat tidur! Sebab, seprei itu hasil ciptaan bangsa manusia. Kita sudah membuang semua seprei dari gedung ini, dan para babi hanya tidur di bawah selimut. Itu sudah cukup nyaman! Tapi, percayalah sahabat-sahabatku, kenyamanan itu tidak bisa mengalahkan kenyamanan kerja menggunakan pikiran. Bukankah kalian masih tetap mempercayai kami? Bukankah kalian tidak menginginkan kami bekerja terlalu lelah menyelesaikan tugas? Dan bukankah sudah pasti kalian tidak menginginkan tuan Jones kembali kemari?"

Para binatang spontan menelan penjelasan itu, dan tak ada lagi gunjingan perkara para babi tidur di tempat tidur. Dan tatkala beberapa hari

kemudian diumumkan bahwa para babi bangun satu jam lebih lambat dari binatang lainnya, toh tidak juga ada protes atau keluhan. Apa lagi sumpah serapah. Semuanya ditelan.

Di musim rontok, semua binatang amat lelah, tapi senang. Sungguh berat tahun yang teralami. Sesudah penjualan sebagian jerami dan jagung, persediaan makanan buat musim dingin tidaklah terlampau banyak. Tapi, kincir merupakan penglipur lara buat semua kekurangan yang terasa. Sekarang nyaris separonya sudah terbangun.

Sehabis panen, cuaca jernih dan kering. Para binatang bekerja lebih keras dari biasanya, menganggap akan lebih bermanfaat bila meneruskan angkat batu, mondar-mandir sepanjang hari, bila hal itu akan menaikkan dinding tembok beberapa kaki. Bahkan, Boxer keluar malam-malam, bekerja barang satu atau dua jam di bawah sapuan sinar purnama.

Di saat-saat senggang, para binatang jalan-jalan keliling bangunan kincir yang sudah separo rampung itu, mengagumi kekuatan dan tegak lurusnya dinding, terheran-heran, rupanya mereka mampu pula membangun sesuatu yang mempesona. Cuma si keledai tua Benjamin yang enggan ikut-ikutan bersenang diri mengenai kincir itu. Sebagaimana biasanya, ia cuma menggumam kalimat yang mengandung makna tersembunyi bahwa keledai itu usia hidupnya lebih lama dari yang lain-lain.

Maka datanglah bulan Nopember. Datang seraya membawa hembusan angin ganas dari arah barat laut. Bangun membangun harus dihentikan, karena iklim kini kelewat lembab buat aduk semen. Akhirnya, tibalah malam yang naas, malam tatkala badai meniup begitu bengisnya sehingga gedung peternakan menggigil di atas pondasinya, dan karpus di wuwungan kandang yang terbuat dari bakaran lempung terbang berhamburan kena terpaannya. Ayam-ayam babon terbangun dari tidurnya, berkaok-kaok histeris, karena semua mereka secara berbarengan kehinggapan mimpi buruk, seakan mendengar letupan bedil di kejauhan.

Ketika matahari muncul di ufuk timur, binatang-binatang menyuruk-nyuruk keluar dari kandang, dan tahulah mereka bahwa tiang bendera sudah patah terkulai, dan pohon angsana yang tumbuh di kaki kandang sudah tercabut akar-akarnya, seakan-akan sang angin yang perkasa itu menjentil batang selada hanya dengan jari manisnya.

Tapi .... musibah itu belum seberapa! Para binatang melolong-lolong dengan nada putus asa yang susah dilukiskan, hancur dan terenyuh kalbunya berkeping-keping, lemah lunglai copot sendi-sendinya, ketika tampak olehnya pemandangan yang luar biasa ngeri! Kincir sudah hancur berantakan! Kincir sudah jadi puing! Kincir sudah ambruk seperti ketimpa tujuh lapis langit! Kincur sudah .... tiada lagi kincir!

Seperti ditarik seutas tali, mereka berbarengan menjenguk ke tempat kejadian. Babi Napoleon, yang sebenarnya sudah jarang jalan kaki, kini melangkah panjang-panjang di paling depan. Ya! Buah keringat selama ini, hasil jerih para binatang hingga tulang serasa patah, kincir itu, kini sudah rata dengan tanah, batu bertaburan di mana-mana, seperti ditendang oleh kaki yang bukan main perkasanya. Seperti tercekik tenggorokannya, binatang-binatang tak kuasa mengucapkan apa pun juga, selain berdiri memandangi reruntuhan dengan mata berkaca-kaca. Juga babi Napoleon. Ia mondar-mandir tanpa bicara. Kecuali sekali-sekali mendengus arah ke tanah. Buntutnya menjadi tegang, mengibas tajam ke kanan dan ke kiri, menunjukkan mentalnya lagi kalang kabut. Mendadak, ia menghentikan langkahnya, menandakan ada pikiran baru datang melintas.

"Sahabat," ujarnya dengan tenang, "tahukah kalian siapa yang bertanggung jawab atas malapetaka yang datang menimpa ini? Tahukah kalian siapa biang keladinya? Tahukah kalian siapa musuh yang datang menyelinap diam-diam di malam hari dan menumbangkan kincir kita?" Dan dengan nada suara yang tiba-tiba menggelegar seperti guntur, babi Napoleon berteriak "Snowball! Snowball itulah bajingan yang sudah bikin kehancuran. Nafsu jahatnya yang sudah berurat berakar, pikirannya membalas dendam dan membikin susah rencana kita. Pengkhianat itu merangkak ke sini di bawah lindungan gelap-

nya malam dan memporak porandakan proyek yang sudah kita garap setahun suntuk. Sahabat, sekarang aku jatuhkan hukuman mati buat Snowball! Kepada siapa saja yang bisa menangkapnya hidup-hidup dan menyeretnya kemari buat diadili, dia akan kuberi binatang "Pahlawan Binatang, Kelas Dua", dengan hadiah tambahan sekeranjang buah apel!"

Para binatang terperanjat. Di luar dugaannya samasekali mengetahui bahkan dalam peristiwa ini rupanya akibat dari perbuatan Snowball juga. Terdengar jeritan murka, dan tiap binatang mulai berpikir bagaimana cara menangkap andaikata Snowball kembali. Secepat kilat diketemukanlah telapak kaki babi di rumput, tak berapa jauh dari gundukan tanah yang agak ketinggian. Jejak langkah itu hanya bisa ditelusuri beberapa meter saja, tapi tampaknya menuju ke lubang di semak belukar. Babi Napoleon mendengus dalam-dalam, mencium-cium, dan menandaskan bahwa bekas telapak itu adalah bekas kaki Snowball. Ia berpendapat, bekas kemungkinan Snowball datang dari arah peternakan "Foxwood".

"Jangan ditunda-tunda lagi, sahabat!" kata babi Napoleon sesudah memeriksa bekas telapak kaki. "Ada tugas yang menunggu di depan kita. Pagi ini juga kita akan mulai membangun kembali kincir, dan kita akan membangunnya di sepanjang musim dingin, tak peduli hari cerah atau hari hujan. Kita akan beri pelajaran kepada pengkhianat busuk itu bahwa bukan perkara

gampang mengecoh kita. Ingat, sahabat-sahabat, tak ada pilihan lain: rencana harus selesai tuntas. Maju terus, sahabat! Hidup kincir! Hidup peternakan "BINATANG"!!!

BAB 7

Musim dingin kali ini betul-betul mencekik. Cuaca berbadai diikuti curahan salju, sesudah itu bongkah-bongkah es yang membatu tidak meleleh-meleleh juga hingga bulan Februari. Para binatang berbuat sebisa-bisa membangun kembali kincir. Mereka mafhum benar, dunia luar melirik mereka dengan sudut mata. Bangsa manusia yang culas itu pastilah akan gembira ria dan merasa menang, kalau saja kincir tidak bisa rampung tepat waktu.

Mengenyampingkan maksud buruknya, bangsa manusia pura-pura tidak percaya bahwa babi Snowball yang jadi perusak kincir. Mereka bilang, kincir itu ambruk berantakan karena memang dindingnya kelewat tipis. Padahal, mereka tahu benar, bukanlah itu masalah sesungguhnya.

Bagaimana pun juga, sudah diputuskan membangun dinding tembok setebal 3 kaki, padahal tempo hari cuma 18 inci. Ini artinya,

pengumpulan batu dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Dalam waktu yang cukup lama, lubang galian batu tertutup salju, hingga praktis tidak ada yang bisa dilakukan. Baru sesudah cuaca agak kering, beberapa kemajuan bisa terlihat. Tapi .... benar-benar memeras habis tenaga binatang! Tenaga terperas habis, tapi keadaan batin tidaklah lagi penuh harap seperti tempo hari.

Mereka – binatang itu – tak putus-putusnya dibalut rasa dingin, dan sekaligus rasa lapar. Cuma kuda penarik kereta Boxer dan Clover yang keadaan batinnya tetap stabil. Tak tergoyahkan. Babi gendut Squealer membikin pidato cantik sekali tentang kebahagiaan berbakti dan nilai tinggi suatu kerja. Itu Squealer. Sedangkan binatang-binatang lainnya lebih terkesan dan lebih berkembang mereka punya inspirasi melihat betapa kuat perkasanya tenaga Boxer beserta jeritnya yang tak pernah terlupa "Aku mau kerja lebih keras lagi!"

Di bulan Januari persediaan makanan menyusut deras. Ransum jagung dikurangi secara drastis, dibarengi dengan pengumuman bahwa sekedar mengimbangi, ransum kentang ekstra akan diberikan. Belakangan diketahui, penyimpanan persediaan kentang dalam jumlah besar tidak tertutup baik sebagaimana mestinya. Akibatnya, kentang itu menjadi lembek, menjadi peot-peot, warnanya jadi berubah, dan cuma sebagian kecil saja yang masih bisa termakan. Pada saat itu, selama berhari-hari tak ada makanan

yang bisa ditelan mulut binatang-binatang itu, kecuali kulit selaput gandum dan akar-akaran. Kelaparan yang serius membayang jelas dalam roman wajah mereka. Mata kuyu, badan loyo, gusi bengkak.

Karuan saja, apa pun yang terjadi, mutlak perlu menutup-nutupi kenyataan yang ada terhadap dunia luar. Binatang boleh lapar, boleh loyo, boleh mata kuyu, boleh gusi bengkak, tapi kesemuanya itu mesti disembunyikan supaya tidak ketahuan. Riang gembira karena ambruknya bangunan kincir, bangsa manusia menciptakan dusta yang segar tentang peternakan "BINATANG". Mereka membual bahwa semua warga binatang lagi sekarat karena kelaparan dan karena penyakit. Para binatang tak henti-hentinya saling berhantam sesama mereka. Para binatang sedang masuk kedalam rawa-rawa kanibalisme, saling menelan sesama mereka. Para binatang sudah bejat moral dan membunuh anak-anak mereka sendiri.

Babi Napoleon sadar benar, akibat buruk apa yang bakal menimpa bilamana keadaan persediaan makanan yang sebenarnya sampai diketahui. Maka ia berkeputusan menggunakan tuan Whymper untuk menyebarluaskan kesan sebaliknya. Hingga kini, para binatang amatlah sedikit, bahkan boleh dibilang tidak ada samasekali, kontak hubungan dengan tuan Whymper bila manusia itu melakukan kunjungan hari Minggunya.

Kini, beberapa binatang pilihan, umumnya

domba, diperintahkan ngomong sana dan ngomong sini supaya sampai ke kuping tuan Whymper, bahwa ransum makanan sudah ditambah. Untuk lebih melengkapkan, babi Napoleon keluarkan perintah, agar tong-tong yang nyaris kosong yang terdapat di gudang kandang, diisi dengan pasir hingga ke tubirnya betul, baru sesudah itu diletakkan di atasnya gandum dan makanan. Dalam kesempatan yang seolah-olah tidak disengaja, tuan Whymper diajak lewat di dekat tong-tong yang sudah dimanipulir itu, dan tentu saja akan tampak olehnya lapisan makanan tipis yang tergeletak di atas pasir! Ia sudah bisa ditipu, dan ia menyebarkan berita ke dunia luar bahwa sebenarnya bohong besar di peternakan "BINATANG" kekurangan makan. Bohong besar.

Namun, menjelang akhir bulan Januari, tak bisa dielakkan lagi bahwa memang sudah amat perlu mengusahakan gandum dari mana saja. Di hari-hari itu, babi Napoleon amat jarang muncul di muka umum. Ia banyak menghabiskan waktu di dalam gedung peternakan, yang pintu-pintunya dijaga oleh anjing-anjing yang bermuka ganas. Kalau saja ia muncul keluar, mestilah dalam gaya upacara. Dikawal oleh 6 ekor anjing yang ketat mengelilinginya, dan anjing-anjing itu akan menggeram bilamana ada yang berani mendekat. Sering sekali, babi Napoleon bahkan tidak muncul di hari Minggu pagi, tapi ia kirim perintah-perintah lewat salah satu babi, dan biasanya Squealer.

Pada suatu hari Minggu pagi, Squealer mengumumkan bahwa ayam babon, yang baru saja meloloskan telurnya, mesti menyerahkan telur-telur mereka. Babi Napoleon sudah setuju, melalui tuan Whymper, suatu kontrak melego 400 telur dalam seminggu. Harga jual telur-telur ini akan dibelikan gandum dan makanan ternak lain, sehingga bisa memadai hingga datang musim panas, yang diharapkan keadaan akan membaik.

Ketika para babon ayam mendengar berita yang terbetik, mereka berkaok-kaok tanda keberatan. Memang, jauh-jauh hari mereka sudah diharapkan lebih besar lagi berkorban, namun keputusan yang menyangkut telur itu betul-betul di luar dugaan mereka. Sudah kelewatan! Bayangkan saja, baru saja mereka mulai jongkok mengeram, telur-telur itu akan diangkut dan dilego. Apa lagi kalau bukan namanya pembunuhan?

Buat pertama kalinya sejak terhalaunya tuan Jones dari peternakan, keadaan sekarang sudah mirip dengan akan pecahnya suatu pemberontakan. Di bawah pimpinan tiga ayam betina muda jenis Black Minorca, ayam-ayam itu berbulat hati berusaha menghalang-halangi niatan babi Napoleon. Mereka lakukan cara begini: terbang naik ke atas atap, bertelur di situ. Karuan saja telur-telur itu jatuh menggelinding, dan hancur berantakan di tanah. Babi Napoleon bertindak cepat dan tegas. Ia segera keluarkan instruksi agar supaya ransum buat

ayam distop, berikut pengumuman: siapa saja di antara warga binatang yang berani beri makanan kepada ayam, akan dijatuhi hukuman mati. Para anjing tak ayal lagi mematuhi perintah ini dan siap melaksanakan secara tuntas dan konsekwen.

Selama 5 hari ayam-ayam itu bertahan, tapi akhirnya tekuk lutut dan kembali bertelur di songkok yang biasanya. Selama hukuman distop ransumnya itu, 9 ayam sudah meninggal dunia. Bangkainya dikubur di pekarangan, dan release yang dikeluarkan berbunyi: mati karena cacingan. Tuan Whymper samasekali tidak mengetahui peristiwa ini. Telur-telur dilego tepat pada waktunya, diangkut dengan mobil gerobak seminggu sekali.

Akan halnya diri babi Snowball, tak ada lagi yang pernah melihatnya. Kecuali timbul desas-desus: babi Snowball bersembunyi di peternakan yang berdekatan, bisa jadi di peternakan "Foxwood" atau peternakan "Pinchfield". Sedangkan babi Napoleon sendiri hubungannya dengan lain-lain peternakan sedikit lebih baik dibanding sebelumnya.

Ada kejadian begini. Di pekarangan ada tumpukan kayu gelondongan yang sudah 10 tahun ada di sana. Kayu gelondongan itu hasil pembabatan hutan. Kayu itu dalam keadaan baik, karena itu tuan Whymper menasehatkan babi Nepoleon supaya jual saja. Baik tuan Pilkington maupun tuan Frederick sama-sama bernafsu membelinya. Babi Napoleon bimbang,

kepada yang mana dari keduanya kayu itu dijual. Ia tak mampu ambil keputusan. Soalnya, begitu babi Napoleon hampir saja setuju menjual kepada tuan Frederick, didesas-desuskan babi Snowball bersembunyi di peternakan "Foxwood". Dan kalau ia tampaknya cenderung kepada tuan Pilkington, didesas-desuskan bahwa babi Snowball bersembunyi di peternakan "Pinchfield."

Tiba-tiba, di awal musim semi, terbetik berita yang menggemparkan. Babi Snowball sering kali diam-diam mendatangi peternakan di malam hari! Para binatang begitu gemparnya, sehingga mereka tidak bisa tidur nyenyak di kandang. Tiap malam, begitu bunyi kabar tadi, babi Snowball datang merangkak di bawah lindungan gelapnya malam, melakukan rupa-rupa tindakan tercela. Ia mencuri jagung. Ia mengaduk-aduk baskom isi susu. Ia memecahkan telur-telur. Ia memberantakkan tanah yang sudah siap tanam. Ia menggerogoti kulit pohon buah-buahan. Walhasil, apa saja yang salah, kesemuanya itu ditimpakan ke pundak perbuatan babi Snowball.

Misalnya: ada jendela pecah kacanya, ada saluran air yang mampat, atau ada konci gudang hilang, semuanya itu dihubungkan dengan kedatangan babi Snowball diam-diam di malam hari. Pokoknya, ulah babi Snowball, tidak lain dan tidak bukan. Dia pembuatnya. Dia cecunguknya. Dia aktornya kebejatan.

Anehnya, meskipun konci pada akhirnya

diketemukan tergeletak di bawah karung, toh mereka masih anggap juga itu perbuatan babi Snowball. Para sapi dengan suara buat mengaku bahwa babi Snowball merangkak diam-diam masuk ke kandang mereka, kemudian memerah susu ketika mereka sedang tidur lelap. Dan para tikus, yang menjadi tukang bikin onar selama musim dingin, dituduh bersekongkol dengan babi Snowball.

Babi Napoleon keluarkan dia punya perintah agar penyelidikan intensip harus dilakukan untuk mengawasi kegiatan babi Snowball. Dengan pengawalan ketat anjing-anjing, ia melakukan peninjauan seksama keliling gedung peternakan, sedangkan binatang-binatang lainnya mengikuti dari jarak tertentu. Pada tiap langkah babi Napoleon berhenti, kemudian mengendus tanah mencari bekas jejak telapak babi Snowball. Ia bilang, ia mampu melacak lewat penciumannya yang luarbiasa tajam. Ia mengendus-endus tiap sudut, tiap pojok, entah di kandang sapi, kandang ayam, di kebun sayur. Pendek kata, tidak ada tempat yang lolos dari endusannya. Ia hunjamkan ia punya congor ke tanah, mencium-cium, kemudian menjerit keras-keras dengan suara bagai petir: "Snowball!! Ia memang kemari! Dapat kucium jelas bukti-buktinya!" Kemudian ketika perkataan "Snowball" terucapkan, semua anjing-anjing mengaum seraya memperlihatkan gigi mereka yang runcing-runcing. Aum dan gigi yang haus darah.

Segenap binatang, menggigil ketakutan.

Bagi mereka, babi Snowball itu seperti dedemit jahat yang tak tampak mata, gentayangan di udara di atas kepala mereka, mengancam dengan rupa-rupa bahaya yang bisa datang menimpa kapan saja, sewaktu-waktu, tanpa satu kekuatan mampu mencegah. Pada suatu malam, babi gendut Squealer mengumpulkan mereka, dan dengan roman muka tegang ia bermaksud memberitahu berita terbaru.

"Sahabat-sahabat!" jerit Squealer sambil sedikit bikin lompatan gugup, "sesuatu hal yang menggemparkan sudah terungkap. Babi Snowball sudah menjual diri kepada Frederick dari peternakan "Pinchfield" yang kini bahkan merencanakan menyerang kita dan merampas peternakan kita! Snowball akan bertindak sebagai penunjuk jalan mereka begitu serangan tiba. Tapi .... ada yang lebih gila dari itu. Kita sudah sampai pada kesimpulan, perlawanan Snowball disebabkan oleh kebejatan moral dan ambisinya. Rupanya, kita keliru! Kita keliru, sahabat! Bukan itu yang jadi penyebab! Tahukah kalian, gerangan apakah yang jadi penyebabnya?? Snowball sebenarnya berkomplot dengan tuan Jones sejak dari awal! Snowball sudah sejak lama jadi agen rahasia tuan Jones! Hal ini sudah dibuktikan dengan dokumen-dokumen yang ditinggalkannya. Bukti ini dengan sendirinya bisa membikin jelas beberapa hal, sahabat-sahabat. Bukankah kalian sudah saksikan sendiri betapa Snowball sudah berusaha – yang untungnya tidak berhasil – agar supaya kita kalah dan

hancur tatkala ''Pertempuran Kandang Sapi??"

Para hadirin dan hadirat binatang-binatang itu kacau-balau pikirannya. Baru sesudah beberapa menit mereka bisa menguasai diri. Mereka ingat, atau setidak-tidaknya merasa ingat, betapa Snowball berdiri paling depan tatkala "Pertempuran Kandang Sapi" berlangsung. Betapa Snowball memberi semangat tiap detik. Betapa Snowball tak pernah undur walau pun bedil tuan Jones sudah melukai punggungnya. Mereka ingat itu. Itu sebabnya, amat sulit mereka menghubungkan antara keberanian dan pengorbanan Snowball dengan sinyalemen bahwa ia agen rahasia tuan Jones.

Bahkan Boxer, yang jarang sekali ajukan pertanyaan, menjadi bingung. Ia meniarap, menekuk lututnya, memejamkan matanya, berjuang keras mengatur dan memusatkan pikirannya.

"Aku tidak percaya," katanya. "Snowball bertempur dengan gagah berani di ''Pertempuran Kandang Sapi". Itu kusaksikan sendiri dengan kedua biji mataku. Bukankah segera sesudah itu kita hadiahkan ia bintang "Pahlawan Binatang, Kelas Satu??"

"Justru itulah kesalahan kita, sahabat!" kata Squealer. "Sekarang baru kita tahu, karena tertulis jelas di dalam dokumen yang kita temukan, bahwa kenyataannya Snowball bermaksud menipu kita."

"Tapi ia terluka," tangkis Boxer. "Semua

kita saksikan sendiri ia berdarah-darah!"

"Itu semua sudah diatur!" jerit Squealer. "Tembakan Jones cuma nyerempet. Ini semua terdapat dalam tulisan catatan Snowball. Aku bisa perlihatkan kalian, andaikata kalian dapat membaca. Jelas sekali, Snowball itu berkomplot. Pada saat-saat kritis ia beri tanda supaya kabur dan membiarkan ladang ke tangan musuh. Ia hampir saja berhasil, bahkan boleh kubilang dia akan berhasil, kalau saja tidak ada Napoleon, sahabat kita yang heroik. Apakah kalian tidak ingat saat ketika Jones dan orang-orangnya masuk pekarangan dan Snowball tiba-tiba berpaling dan kabur yang diikuti oleh banyak binatang-binatang? Dan apakah kalian tidak ingat, ketika keadaan jadi begitu panik, seakan-akan kita akan kalah, persis saat itu sahabat Napoleon melompat ke depan dengan jeritan "Mampuslah Kemanusiaan!" dan menggigit tumit Jones? Bukankah kalian masih ingat itu?!" teriak Squealer seraya menggeleser ke kanan dan ke kiri.

Ketika Squealer melukiskan suasana itu secara terperinci, tampaknya semua binatang rasanya pada ingat kembali. Pada tingkat tertentu mereka ingat bahwa pada saat kritis-kritisnya pertempuran, Snowball berbalik dan kabur. Tapi, Boxer tetap hatinya tidak merasa enak.

"Aku tidak percaya bahwa Snowball itu pengkhianat pada mulanya," kata Boxer akhirnya. "Tentang apa yang ia lakukan sesudah itu,

itu sih soal lain. Tapi aku percaya, pada saat "Pertempuran Kandang Sapi", Snowball seorang sahabat kita yang baik."

"Pemimpin kita sahabat Napoleon," kata Squealer dengan amat tenang namun pasti, "sudah menjelaskan secara gamblang, bahwa Snowball itu adalah agen rahasia Jones sejak awalnya. Ya! Ia sudah jadi agen rahasia jauh sebelum pikiran pemberontakan muncul."

"Oh, itu sih soal lain!" kata Boxer. "Kalau sahabat Napoleon bilang begitu, itu artinya mesti benar."

"Begitulah semangat sejati, sahabat!" jerit Squealer, tapi dibarengi lirikan mata yang buruk ke arah Boxer. Squealer bergerak mau pergi, tapi ia berhenti sebentar dan menambahkan dengan penuh keyakinan: "Aku peringatkan kepada tiap binatang di peternakan ini supaya membuka mata selebar-lebarnya. Ada alasan untuk curiga bahwa kaki tangan rahasia Snowball ada di antara kita saat ini!"

Empat hari kemudian, pada suatu sore, babi Napoleon keluarkan perintah agar semua binatang kumpul di halaman. Ketika semuanya sudah berkumpul, babi Napoleon muncul dari gedung peternakan, memakai kedua bintangnya yang belum lama ini ia berikan kepada dirinya sendiri, bintang "Pahlawan Binatang, Kelas Satu" dan bintang "Pahlawan Binatang, Kelas Dua", dan tentu saja dikawal oleh 9 anjing besar lagi galak yang membikin semangat semua

binatang jadi ciut. Kesemua hadirin duduk menunduk, karena sesuatu yang dahsyat pasti akan terjadi.

Babi Napoleon berdiri tegap, sinar matanya menatap para hadirin (dan hadirat). Kemudian ia menggumam, keluarkan bunyi pelan namun tajam. Segera anjing-anjing melompat ke depan, menangkap 4 ekor binatang babi pada daun telinga, menyeret mereka ke dekat kaki Napoleon. Babi-babi itu meraung-raung kesakitan dan ketakutan. Telinga mereka mengucurkan darah, dan anjing-anjing itu menjilatinya. Anjing-anjing itu betul-betul seperti sinting.

Dan bukan alang kepalang taajub para binatang lainnya ketika mereka melihat 3 ekor dari anjing-anjing itu menerjang Boxer. Melihat keadaan itu, Boxer mengayunkan kukunya, sehingga salah seekor anjing melambung ke udara, berdebam jatuh ke bumi, langsung digencet dengan pijakan. Anjing itu berkaing-kaing minta belas kasihan, dan dua lainnya lari terbirit-birit dengan buntut terkulai di antara kedua kakinya.

Boxer menatap ke arah babi Napoleon, apakah ia membiarkan anjing itu dibikin mampus atau dibiarkan kabur. Tampak jelas air muka Napoleon sudah berubah, dan dengan tajam memerintahkan Boxer agar membiarkan anjing itu lari. Boxer lantas melepaskan pijakannya, dan anjing itu merayap pergi seraya meraung-raung.

Segera ketegangan menyusut. Keempat

babi-babi itu menunggu, menggigil, dan rasa bersalah nampak benar di wajah mereka masing-masing. Kemudian Napoleon memerintahkan mereka supaya mengakui kejahatan yang mereka perbuat. Keempat babi-babi itu adalah yang memprotes tatkala Napoleon meniadakan "Pertemuan" hari Minggu. Tak ayal lagi, mereka segera mengaku bahwa mereka secara diam-diam melakukan hubungan dengan Snowball terhitung sejak Snowball dihalau. Mereka mengaku sudah bekerja sama dengan Snowball menghancurkan kincir, dan mengaku sudah bersepakat dengan Snowball untuk menyerahkan peternakan "BINATANG" kepada tuan Frederick. Dan mereka tambahkan bahwa Snowball sudah memberitahu mereka bahwa Snowball sudah bertahun-tahun jadi agen rahasia tuan Jones. Ketika mereka selesai melakukan pengakuan, anjing-anjing langsung merobek leher mereka, dan dengan suara gegap gempita Napoleon bertanya apakah ada binatang lain yang mau lakukan pengakuan.

Ketiga ayam babon betina yang memimpin percobaan pemberontakan menyangkut soal telur, kini maju ke depan dan menyatakan bahwa babi Snowball muncul dalam mimpi mereka serta menghasut supaya membangkang perintah Napoleon. Ketiga ayam ini pun akhirnya dibunuh. Kemudian seekor angsa maju ke depan, mengaku sudah menyembunyikan 6 bulir jagung pada musim panen tahun lalu, dan memamahnya saat malam tiba. Lantas seekor domba mengaku sudah mengencingi kolam

minum, atas anjuran Snowball, katanya. Kemudian, dua domba lainnya mengaku sudah membunuh seekor bandot tua, yang kebetulan pengikut setia Napoleon, dengan jalan menguber-ngubernya berputar-putar di bakaran sampah, padahal dia lagi demam dan batuk-batuk, dan karuan saja ngos-ngosan dan ujung-ujungnya menghembuskan napas penghabisan. Kesemua binatang yang melakukan pengakuan terbuka itu kontan dibunuh habis. Bukan saja habis, tapi juga di tempat. Begitulah pengakuan demi pengakuan datang beruntun, dilanjutkan dengan hukuman mati yang juga datang beruntun. Hasilnya, bertumpuklah bangkai-bangkai di dekat kaki babi Napoleon. Udara menjadi pengap dan anyir, akibat darah menggenang di sana-sini, yang tak pernah terjadi sejak pengusiran tuan Jones.

Ketika semuanya rampung, para binatang sisa, kecuali para anjing dan para babi, berjalan pulang sambil merangkak, jiwanya goncang dan kalbunya teramat sedih. Mereka tak bisa pastikan, mana yang lebih bikin kejutan: apa pengkhianatan binatang yang bergabung dengan babi Snowball ataukah pemandangan ngeri yang baru saja mereka saksikan. Bingungnya sudah selangit.

Di masa lampau memang pernah juga mereka saksikan pertumpahan darah yang mengerikan, tapi yang sekarang ini bobot kejamnya jadi berlipat-lipat, justru di antara sesama binatang sendiri. Sejak minggatnya tuan Jones dari peternakan, hingga kini, tak ada binatang yang mem-

bunuh binatang lainnya. Bahkan tikus pun tidak terbunuh!

Kemudian, mereka bergerak menuju bukit kecil tempat tegak berdiri kincir yang setengah jadi, berbarengan mereka menelungkup, berdempet-dempetan seperti cari hangat di udara dingin. Clover, Muriel, Benjamin, para sapi, domba-domba, semua bangsa angsa, ayam, pokoknya apa saja, kecuali kucing yang tiba-tiba menghilang persis sebelum Napoleon keluarkan dia punya perintah supaya berkumpul. Beberapa saat, tak ada yang bicara buka mulut. Cuma si kuda penarik kereta Boxer yang berdiri tegak di atas kakinya. Ia bergoyang ke kanan dan kiri, mengibas-ngibaskan buntutnya yang panjang ke arah pinggangnya, dan sebentar-sebentar mendesis dengan nada heran. Akhirnya ia berkata:

"Aku tidak faham semua ini. Aku tidak percaya semua ini bisa terjadi di peternakan kita. Ini tentu kesalahan kita semua. Pemecahan satu-satunya, menurut hematku, adalah kerja lebih keras. Mulai saat kini dan seterusnya, aku akan bangun pagi satu jam sebelum waktunya."

Kemudian ia bergerak dengan langkah-langkah berat, menuju tempat ambil batu. Sesudah sampai di situ, ia kumpulkan dua bongkah batu, menyeretnya ke kincir hingga datang saat istirahat di malam hari.

Para binatang mendempetkan diri kepada Clover, tapi tak bicara apa-apa. Gundukan tanah tempat mereka menelungkup menyediakan pe-

mandangan luas dan lepas hingga pedesaan tampak dari situ. Sebagian terbesar wawasan peternakan "BINATANG" terjangkau oleh pandangan mereka dari ketinggian itu: padang rumput yang memanjang hingga ke jalan besar, padang ilalang, semak-semak, kolam tempat minum, tanah yang sudah terbajak yang ditumbuhi batang gandum muda tebal lagi hijau, dan genting gedung peternakan berwarna merah berikut cerobong yang asapnya meliuk dan melingkar menuju langit. Kesemuanya itu teramat jelasnya di malam musim semi.

Rumput dan perdu berbinar-binar tertimpa sinar sang matahari. Tak pernah ada peternakan pertanian, yang tiap jengkalnya itu milik mereka, begitu berkesan. Ketika kuda penarik kereta Clover melempar pandang ke bawah, bola matanya berkaca-kaca oleh air mata. Kalau saja ia bisa bicara, ingin rasanya ia bilang, bukan suasana macam begini yang mereka kehendaki ketika mereka bersepakat untuk mengusir bangsa manusia. Bukan, bukan begini!

Teror yang berkecamuk, pembunuhan semena-mena, perbuatan sewenang-wenang yang kini dialami, samasekali tak terbayangkan ketika nun di suatu malam tempo hari si babi tua Major pertama kali beri rangsangan mereka untuk berontak.

Kalau toh mendiang punya bayangan apa yang selayaknya terjadi di masa depan, bayangan itu adalah: suatu masyarakat binatang yang terbebas dari lapar dan dari gebukan cemeti. Semua

binatang sama derajat, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Binatang yang kuat melindungi binatang yang lemah. Masyarakat binatang yang bersih dari tipu daya. Bersih dari dusta dan licik. Tiada fitnah dan tiada teror.

Tapi ...... kesemua bayangan itu hampa belaka! Nol besar! Yang terjadi adalah: tak seekor binatang pun berani bicara sesuai dengan hati nuraninya. Anjing-anjing buas berkeliaran di mana-mana, siap merobek tenggorokan. Binatang-binatang hancur lebur tercabik-cabik sehabis bikin pengakuan kesalahan dan kekeliruannya.

Apakah ada terbersit niatan mau berontak? Tidak, tidak ada. Bahkan, tidak ada niatan untuk membangkang. Kendati keadaan seperti begini ini, rasanya masih mendingan dibanding jamannya kekuasaan tuan Jones. Karena itu, bagaimana pun juga, perlu terus digalang kekuatan untuk mencegah kembalinya kekuasaan bangsa manusia.

Itulah semua yang terlintas di kepala Clover tatkala ia membuang pandang dari ketinggian sambil bola matanya berkaca-kaca oleh air mata! Ya, apa pun yang terjadi, ia akan tetap setia, akan tetap kerja keras, akan tetap patuh dan terima kepemimpinan babi Napoleon, meskipun bukan keadaan seperti begini ini yang mereka harapkan. Bukan untuk keadaan begini ini kincir dibangun. Bukan untuk keadaan begini ini jiwa dipertaruhkan di depan moncong bedil tuan Jones.

Berhubung kesulitan menuangkan rasa batinnya ke dalam kata-kata – karena hal ini bukan perkara mudah buat rata-rata warga binatang – si kuda penarik kereta Clover berkesimpulan lebih baik menyanyikan lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" saja. Dan para binatang lain yang menelungkup di sisinya merasa tergerak, dan bernyanyilah mereka beramai-ramai sebanyak 3 kali berturut-turut. Menyanyi dengan nada yang persis, tak ada bengkak-bengkok, walau secara lambat dan seperti merengek-rengek bagaikan orang berkabung. Cara bernyanyi seperti ini tak pernah mereka lakukan sebelumnya.

Begitu mereka mengakhiri lagu yang ketiga kalinya, datanglah babi Squealer mendekati mereka, diiringi 2 anjing yang sudah kita maklum siapa dia, dengan tanda-tanda jelas bermaksud mengatakan sesuatu yang penting. Babi Squealer mengumumkan, bahwa lewat perintah khusus sahabat Napoleon, lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" dilarang! Tidak boleh dinyanyikan oleh siapa pun, dengan cara bagaimana pun, keras-keras atau pelan-pelan, di waktu siang maupun malam. Perintah khusus itu mulai berlaku pada saat diumumkan, yakni saat itu, dan berlaku untuk selama-lamanya.

"Lho, memangnya kenapa?" tanya kambing Muriel.

"Karena tak diperlukan lagi, sahabat," sahut babi Squealer mantap. Lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" adalah lagu pemberon-

takan. Sekarang pemberontakan itu sudah tuntas sepenuhnya. Hukuman terhadap para pengkhianat sore ini merupakan langkah terakhir. Musuh baik luar maupun dalam sudah terkalahkan. Dalam lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" kita menandaskan kita punya hasrat agar datang masyarakat yang lebih baik. Sekarang, masyarakat seperti yang dimaksud di dalam lagu itu sudah tercipta. Maka dari itu, jelaslah bagi siapa saja, lagu itu tak punya makna lagi."

Meskipun hati ciut, beberapa binatang punya niatan ajukan protes, tapi persis di saat itu domba meneriakkan slogan sebagai mana biasanya "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK", yang diulang-ulang selama beberapa menit untuk menyetop tiap kemungkinan timbulnya diskusi.

Maka, lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" tak pernah kedengaran lagi. Lenyap seperti ditelan bumi, atau menguap di langit. Dan sebagai gantinya, babi penyair Minimus telah menyiapkan lagu lain yang kalimatnya bermula:

> PETERNAKAN "BINATANG", PETERNAKAN "BINATANG" KASIH SAYANGMU TERCURAH PADAKU SEORANG!

Lagu baru ini wajib dinyanyikan tiap hari Minggu pagi, sesudah upacara penaikan bendera. Tapi, baik kata-kata maupun lagunya, di mata binatang-binatang tak bisa mengungguli lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS".

BAB 8

Beberapa hari kemudian, ketika rasa teror yang mencekam yang ditimbulkan oleh pelaksanaan hukuman sudah mereda, beberapa binatang ingat – atau merasa ingat – bahwa Pasal 6 "TUJUH PEDOMAN UTAMA" berbunyi: "Binatang tidak boleh membunuh sesama binatang". Meskipun tak satu pun binatang yang berani menyebut pasal itu di depan babi atau anjing, mereka merasa benar bahwa pembunuhan yang sudah terjadi tidak sejalan dengan bunyi pasal itu.

Kuda penarik kereta Clover minta agar keledai Benjamin membacakan untuknya Pasal 6 itu. Dan ketika Benjamin, sebagaimana biasanya, berkata bahwa ia tidak mau mencampuri urusan itu, Clover mendekati kambing Muriel. Barulah Muriel membacakan pedoman itu. Menurut Muriel, bunyi Pasal 6 itu sebagai berikut: "Binatang tidak boleh membunuh sesama binatang TANPA SEBAB". Karena satu dan lain hal, dua

kata terakhir sudah terlupakan oleh ingatan para binatang. Tapi, sekarang mereka lihat bahwa "TUJUH PEDOMAN UTAMA" itu tidak dilanggar. Karena, memang cukup alasan membunuh para pengkhianat yang sudah berkomplot dengan babi Snowball.

Sepanjang tahun itu, para binatang bahkan bekerja jauh lebih berat ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Membangun kembali kincir, yang temboknya dua kali lipat tebalnya dari yang dulu, dan menyelesaikannya sesuai dengan target tanggal yang sudah ditetapkan, berikut kerja rutin di ladang, betul-betul kerja berat yang gila-gilaan.

Ada saat-saat, para binatang itu merasa sudah bekerja melampaui jam kerja yang biasa, dan merasa bahwa makanan yang diberikan tidaklah lebih baik dari makanan ransum di masa tuan Jones. Pada suatu hari Minggu pagi, babi Squealer muncul membawa helaian kertas panjang yang dijepit pada kukunya. Ia membaca nyaring-nyaring daftar angka yang menunjukkan bahwa produksi macam-macam jenis makanan sudah meningkat 200%, 300%, atau 500%, tergantung jenisnya. Warga binatang tidak punya alasan tak percaya apa yang dibacakan oleh babi Squealer itu, apalagi mereka sudah tidak mampu ingat lagi, kondisi macam apa yang ada pada saat sebelum pemberontakan. Rasa-rasanya, pernah terjadi bahwa angka-angka produksi tidaklah sedahsyat itu naiknya, tapi justru makanan tambah banyak. Ya, rasa-rasanya pernah terjadi

begitu itu.

Semua perintah sekarang diumumkan oleh Squealer, atau oleh salah seekor babi lain. Babi Napoleon sendiri sudah jarang muncul di muka umum, paling-paling dua minggu sekali. Dan itu pun rasanya sudah sering. Kalau ia muncul, ia bukan cuma dikawal oleh para anjing-anjing seperti biasanya, tapi juga seekor ayam jago muda berwarna hitam yang berjalan di depan, bersikap seakan-akan peniup terompet, mengeluarkan bunyi kokok mengawali pidato Napoleon. Bahkan di gedung peternakan, begitu berita yang tersiar, Napoleon menempati kamar khusus yang terpisah dengan yang lain-lain. Babi Napoleon makan sendirian, dijaga oleh dua ekor anjing yang menunggunya mulai dari suapan pertama hingga suapan penutup, dan makan dengan pecah belah merek "Crown Derby" yang dulunya tersimpan di lemari kaca di ruang gambar. Juga dikeluarkan maklumat, bedil akan ditembakkan ke udara pada tiap hari ulang tahun babi Napoleon, di samping tembakan ke udara peringatan pecahnya pemberontakan serta ulang tahun "Pertempuran Kandang Sapi" tanggal 12 Oktober.

Sebutan buat babi Napoleon sekarang tidaklah cukup cuma Napoleon begitu saja, melainkan senantiasa disebut "Pemimpin kita, sahabat Napoleon" Dan bangsa babi gemar menemukan pelbagai rupa julukan untuknya, seperti: Bapak Seluruh Binatang, atau Penggasak Kemanusiaan, Pelindung Kaum Domba, Sahabat

Kaum Angsa, dan lain-lain semacam itu.

Dalam sebuah pidatonya, Squealer sering menitikkan airmata bilamana ia menyebut-nyebut kebijakan Napoleon, kebaikan hatinya, dan kecintaannya yang mendalam terhadap binatang di mana pun mereka berada, termasuk terhadap binatang yang masih kurang bahagia, yang masih dikungkung kebodohan dan perbudakan di peternakan-peternakan lain.

Adalah suatu kelaziman memuji keberhasilan kerja dan kepemimpinan Napoleon terhadap apa saja yang baik-baik. Bukan barang baru lagi bilamana ada seekor ayam berkata kepada rekannya sesama ayam dalam kalimat "Di bawah pimpinan pemimpin kita sahabat Napoleon, aku sanggup bertelur sebanyak 5 butir dalam tempo 6 hari". Atau, dua ekor sapi yang lagi minum di kubangan berkata "Terima kasih kepada pemimpin kita sahabat Napoleon, bukan main sedapnya air ini!"

Perasaan umum yang menyebar di seluruh peternakan dengan cantiknya tergambar di dalam sebuah sajak yang berjudul "SAHABAT NAPOLEON", karya babi Minimus yang berbunyi seperti ini:

Sahabat para piatu!
Air mancur kebahagiaan!

Kau pembersih segala cela,
Dadaku membara memandang wajahmu,
Bagaikan mentari di langit biru
Kaulah itu, sahabat Napoleon!

Kau curahkan sayang untuk semua
Kau isi perut dengan segala
Tiap khewan kecil atau dewasa
Tidur nyenyak dalam kandangnya
Kau jaga dengan perkasa
Kaulah itu, sahabat Napoleon!

Bila aku babi kecil tiada daya
Mendekat susu bunda di dada
Bila aku babi sekecil setangkai pena
Setiaku sudah padamu jua
Jeritku yang nyaring membelah angkasa
Hiduplah dikau, sahabat Napoleon!

Napoleon menerima baik bunyi sajak itu, kemudian ia perintahkan tulis besar-besar di dinding kandang utama, bersebelahan dengan aksara "TUJUH PEDOMAN UTAMA". Dan di atas semuanya itu, terpampang gambar Napoleon, hasil karya Squealer, berwarna putih.

Sementara itu, melalui tuan Whymper, babi Napoleon terlibat dalam perundingan yang ruwet dengan tuan Frederick dan tuan Pilkington. Tumpukan kayu gelondongan masih belum terlego. Di antara keduanya, tampaknya tuan Frederick yang lebih bernafsu membeli, tapi ia tidak tawarkan harga yang layak.

Tapi, pada saat yang bersamaan, terbetik lagi desas-desus bahwa tuan Frederick bersama orang-orangnya sedang merencanakan menyerbu peternakan "BINATANG", merencanakan mengobrak-abrik kincir, bangunan yang mengundang rasa cemburunya.

Tentang babi Snowball sendiri, ia disinyalir masih tetap sembunyi di peternakan pertanian "Pinchfield". Di pertengahan musim panas, para binatang terkejut mendengar 3 ayam babon memberi pengakuan bahwa mereka bergabung dengan komplotan membunuh Napoleon, atas dorongan ilham babi Snowball. Ketiga ayam babon itu segera dihabisi nyawanya, karena keamanan dan keselamatan diri pribadi babi Napoleon didahulukan dari segala-galanya. Benih jahat yang sekecil apa pun mesti ditindas sebelum berkembang.

Demi keamanan diri pribadi itulah, 4 ekor anjing mengawal Napoleon ketika ia tidur di waktu malam, masing-masing jongkok di tiap sudut. Dan seekor babi muda bernama Pinkeye ditugaskan mencicipi makanan sebelum disuap Napoleon, khawatir kalau-kalau ada tangan jahil menaburkan racun di situ. Babi Napoleon harus aman, baik secara fisik maupun mental.

Saat itulah terdengar kabar, Napoleon sudah mengatur penjualan kayu gelondongan kepada tuan Pilkington. Dan sekaligus juga dipersiapkan perjanjian tukar menukar barang-barang produksi tertentu antara peternakan pertanian "Foxwood" dengan peternakan "BINATANG". Hubungan antara babi Napoleon dengan tuan Pilkington, walau lewat perantara tuan Whymper, boleh dibilang cukup akrab. Para binatang sebetulnya tidak mempercayai tuan Pilkington, karena ia bangsa manusia. Mereka lebih menyukai tuan Frederick, walaupun

kedua-duanya mereka benci dan mereka takuti.

Ketika musim panas sudah sampai di ujungnya, dan pembangunan kembali kincir sudah nyaris rampung selesai, desas-desus tentang ancaman serangan khianat makin lama makin santer. Tuan Frederick, begitu kata desas-desus, bermaksud membawa serta 20 anak buah lengkap bersenjata. Begitu pula tersebar desas-desus, tuan Frederick sudah menyuap pihak pengadilan dan pihak polisi, agar tidak ada pertanyaan-pertanyaan diajukan, agar tidak ada urusan dengan yang berwajib, bilamana mereka bisa menguasai peternakan "BINATANG""

Lebih dari itu, cerita-cerita yang mendirikan bulu roma merembes keluar dari peternakan "Pinchfield" tentang kebuasan tuan Frederick terhadap binatang-binatang peliharaannya. Konon, ia sudah menggebuki hingga mampus seekor kuda tua. Konon kabarnya, ia sudah membiarkan sapi-sapinya mati kelaparan. Konon, ia sudah menghabiskan nyawa anjingnya dengan jalan menjebloskan binatang malang itu ke dalam dapur pembakaran. Konon, tuan Frederick punya kegemaran adu jago di malam hari, dengan melekatkan pisau silet di taji masing-masing, sehingga dalam satu dua gebrakan saja salah satu ayam jago itu pasti mati, atau mati berbarengan. Hati para binatang bagaikan terbakar mendengar perlakuan kurang ajar yang menimpa rekan-rekan mereka sesama binatang. Begitu menggelegaknya panas sang hati, sampai-sampai mereka berteriak-teriak minta diperke-

nankan menggempur peternakan "Pinchfield", menghalau bangsa manusia dari situ, dan membebaskan para binatang dari penindasan dan perbudakan. Tapi, babi Squealer menasehatkan supaya menjauhi diri dari tindakan terburu-buru, dan menaruh kepercayaan bulat terhadap strategi Napoleon.

Kendati begitu, rasa antipati terhadap tuan Frederick makin meningkat jua. Pada suatu hari Minggu pagi, babi Napoleon muncul di kandang dan menjelaskan bahwa ia tak pernah punya niatan menjual tumpukan kayu gelondongan kepada tuan Frederick. Ini dianggapnya mencemarkan harga dirinya bila ia berhubungan dengan manusia bangsat seperti gambaran desas-desus itu.

Burung-burung merpati yang masih tetap diberi tugas menyebar luaskan gelombang pemberontakan, dilarang keras menginjakkan kaki di peternakan "Foxwood", dan juga diperintahkan terus sebar siaran. Bila dulu bunyi slogan yang disebarkan itu "Mampuslah Kemanusiaan!", kini diganti dengan slogan "Mampuslah Frederick!!".

Dan di ujungnya betul musim panas, berkecamuk lagi berita ini dan berita itu yang menyangkut diri Snowball. Tentu saja, berita-berita itu selalu ada hubungannya dengan kebejatan dan malapetaka, dengan pengacauan dan sabotasi, dengan keonaran dan penghambatan kemajuan. Saat itu, panen gandum cukup baik, mengandung sarat biji-bijian.

Pada saat itu, dianggap terbukti bahwa babi Snowball malam hari datang gentayangan lagi, dan mengaduk-aduk, mencampur baur antara biji gandum dengan biji jagung. Jelas, ini sejenis perbuatan sabotasi. Seekor angsa jantan yang mengaku terlibat di dalam komplotan sabotasi itu, datang menghadap babi Squealer dan mengaku terus terang kesalahan-kesalahannya. Beberapa saat sesudah pengakuan bersalah itu diucapkan, angsa jantan itu bunuh diri telan buah-buahan beracun.

Sekarang para binatang mendengar, bahwa sebenarnya babi Snowball tidak pernah peroleh bintang "Pahlawan Binatang, Kelas Satu". Ini cuma cerita dongeng yang disebar luaskan oleh babi Snowball sendiri, sesaat sesudah "Pertempuran Kandang Sapi" selesai. Ia bukannya sudah diberi bintang, malahan sebaliknya kini dianggap binatang pengecut di dalam pertempuran. Lagi-lagi, para binatang menjadi gempar mendengar berita terbaru ini, tapi babi Squealer dengan pandainya meyakinkan mereka bahwa ingatan mereka tentang kehebatan babi Snowball itu sebenarnya suatu kekeliruan.

Di musim gugur, melalui kerja yang amat sangat melelahkan, bukan saja menghadapi panen yang nyaris berbarengan, tapi juga merampungkan kincir, maka kedua kerja besar itu boleh dibilang rampung. Memang, mesin mesti dipasang, dan tuan Whymper sedang tawar-menawar untuk membelinya. Betapa pun beraneka ragamnya kesulitan, betapa pun kurang-

nya pengalaman, betapa pun primitipnya peralatan kerja, dan betapa pun kesialan-kesialan yang dialami, dan betapa pun banyaknya gangguan pengkhianatan babi Snowball, toh secara keseluruhan kerja itu sudah bisa diselesaikan tepat pada waktunya!

Lelah, namun bangga, para binatang berjalan berputar-putar mengelilingi bangunan hasil kerja besar mereka, yang di mata mereka bahkan lebih agung ketimbang bangunan pertama tempo hari sebelum runtuh. Lebih dari itu, dindingnya bertebal dua kali lipat dari sebelumnya. Kalau mereka kenang kembali betapa kerja berat yang sudah diabdikan, betapa sarat kekecewaan-kekecewaan yang mampu teratasi, dan betapa tajam perbedaan-perbedaan yang timbul, kesemuanya itu sudah bisa tertutup oleh rasa kemenangan. Ya, mereka meneriakkan jerit kemenangan!

Babi Napoleon sendiri, dikawal oleh para anjing dan ayam jago muda, turun melakukan peninjauan ke proyek yang sudah selesai itu. Secara pribadi ia memberi selamat kepada para binatang atas prestasi kerja yang sudah dicapai, atas berember-ember keringat yang sudah menetes. Dan ia keluarkan maklumat: kincir itu diberi nama "KINCIR NAPOLEON".

Dua hari kemudian, para binatang diserukan supaya berkumpul di kandang utama. Mereka kaget seperti disambar petir karena mendengar babi Napoleon umumkan bahwa ia sudah jual tumpukan kayu gelondongan kepada tuan

Frederick. Besok pagi, kendaraan pengangkut tuan Frederick akan datang mengangkut kayu-kayu itu. Selama masa yang tampaknya penuh persahabatan antara Napoleon dengan tuan Pilkington, sebenarnya secara diam-diam ia mengadakan persetujuan rahasia dengan tuan Frederick.

Seluruh hubungan dengan peternakan "Foxwood" sudah hancur berantakan. Pesan yang berisi kata-kata keji, makian, cerca, sumpah serapah, sudah dikirim kepada tuan Pilkington. Dan burung-burung merpati sudah diperintahkan agar menjauhi peternakan "Pinchfield". Begitu pula, slogan yang tadinya berbunyi "Mampuslah Frederick!!", sekarang sudah diganti dengan slogan yang berbunyi "Mampuslah Pilkington!!"

Bersamaan dengan itu, babi Napoleon meyakinkan para binatang, bahwa cerita-cerita tentang adanya persiapan penyerangan terhadap peternakan "BINATANG" semuanya itu dusta besar belaka. Dan tentang desas-desus seakan-akan tuan Frederick menyiksa dan menganiaya binatang di peternakannya, itu semua dilebih-lebihkan. Faktanya bukan begitu itu. Besar kemungkinan, semua desas-desus ini tak lain dan tak bukan berasal dari babi Snowball berikut agen-agennya. Sekarang sudah jelas, babi Snowball tidaklah bersembunyi di peternakan "Pinchfield". Fakta menunjukkan, seumur hidup Snowball tidak pernah ke sana. Yang sebenarnya terjadi adalah, babi Snowball bertempat tinggal dengan gelimang kemewahan di pe-

ternakan "Foxwood", dan bukti menunjukkan bahwa ia sebetulnya pegawai pensiunannya Pilkington selama bertahun-tahun yang lalu.

Para binatang terpukau oleh kecerdikan babi Napoleon. Seakan-akan akrab dengan tuan Pilkington, ia memaksa Frederick menaikkan harga beli sebanyak 12 pon. Tapi, kata Squealer, keunggulan sejati dari pikiran babi Napoleon adalah: ia tidak percaya kepada siapa pun, bahkan tidak juga kepada tuan Frederick. Tuan Frederick bermaksud membeli tumpukan gelondongan kayu itu dengan sesuatu yang disebut cheque, tapi Napoleon jauh lebih pintar. Ia minta dibayar dengan uang kontan, yang mesti diserahkan persis ketika kayu itu diangkat. Dan uang kontan itu sudah dibayar oleh tuan Frederick, Jumlah ini persis cukup buat beli mesin untuk kincir.

Maka, kayu-kayu gelondongan itu diangkatlah secepat kilat. Ketika sudah beres semuanya, diadakanlah pertemuan di kandang utama, dengan maksud supaya para binatang memeriksa lembaran-lembaran uang tuan Frederick. Dengan senyum penuh riang, sambil mengenakan kedua bintang kehormatannya, babi Napoleon berbaring di alas jerami, uang bertumpuk di sisinya, rapi tersusun di atas pinggan buatan Tiongkok yang terdapat di dapur gedung peternakan. Lambat laun binatang-binatang sudah mengambil tempatnya masing-masing, berjejer ke belakang. Dan semua mata memandangi tumpukan uang yang jadi idaman. Dan kuda penarik kereta

Boxer menjulurkan hidungnya, mencium-cium lembaran mata uang itu, sehingga kertas-kertas putih itu bergetar kena hembusan napasnya.

Tiga hari kemudian, terjadi keadaan kalang kabut luarbiasa! Gempar seperti ada gempa! Tuan Whymper, dengan muka pucat pasi seperti selembar kain belacu, bergegas datang naik sepeda, tersuruk-suruk masuk pekarangan, kemudian melompat masuk gedung peternakan. Ada apa terjadi? Tak lama kemudian terdengarlah raung dan geram dari kamar babi Napoleon.

Dalam tempo sekejap, apa yang terjadi di kamar babi Napoleon itu tersiar luas bagai jilatan api. Ternyata .... lembaran uang yang bertumpuk dan tersusun rapi itu semuanya palsu! Uang palsu! Tuan Frederick memperoleh tumpukan kayu gelondongan dengan percuma!

Napoleon mengumpulkan semua binatang, dan dengan suara menggelegar ia umumkan hukuman mati buat tuan Frederick. Jika ia tertangkap, kata Napoleon, Frederick harus direbus hidup-hidup. Dan pada saat itu pula ia peringatkan para binatang, sesudah perbuatan khianat ini, hal-hal yang lebih buruk lagi bisa saja datang menimpa. Tuan Frederick berikut orang-orangnya menunggu serangan yang sewaktu-waktu datang. Pengawal ditempatkan di semua sudut yang menuju peternakan. Sebagai langkah ekstra, empat ekor burung merpati diutus ke peternakan "Foxwood" dengan pesan dukungan, berikut harapan semoga bisa digalang kembali hubungan dengan tuan Pilkington.

Pada pagi hari berikutnya, datanglah serangan itu. Para binatang lagi sarapan ketika pengintai-pengintai yang ditugaskan berlarian membawa berita bahwa tuan Frederick berikut orang-orangnya sudah menerobos masuk melalui pintu gerbang. Dengan gagah berani, binatang-binatang itu maju serentak menghadang mereka. Tapi, kali ini mereka tidak bisa peroleh kemenangan mudah seperti tempo hari "Pertempuran Kandang Sapi". Mereka berjumlah 15 orang, dengan setengah losin bedil di tangan. Begitu jarak tinggal 25 meter, tembakan-tembakan sudah diletupkan. Para binatang tidak sanggup menghadapi ledakan-ledakan itu, apalagi desingan peluru. Kendati babi Napoleon dan kuda penarik kereta Boxer mencoba menghadapi mereka, akhirnya binatang-binatang itu undur diri. Beberapa di antaranya sudah terluka. Mereka mengungsi ke gedung peternakan, mengintip keluar dengan waspada lewat sela papan dan lubang kecil.

Seluruh ladang rumput yang lapang, tak kecuali kincir, jatuh ke tangan lawan. Sesaat, bahkan babi Napoleon sendiri, seperti loyo tiada daya. Ia mondar-mandir tanpa bicara, buntutnya tegang dan mengibas ke kanan kiri. Lirikan putus asa diarahkan ke peternakan "Foxwood". Kalau saja tuan Pilkington berikut orang-orangnya sudi turun tangan membantu, mungkin binatang-binatang bisa menang. Keempat burung merpati yang diutus sehari sebelumnya dan kini sudah kembali, menggondol secarik kertas

surat dari tuan Pilkington. Dengan tulisan pensil, surat itu berbunyi: "Akan bantu kalian".

Sementara itu, tuan Frederick dan orang-orangnya berhenti di sekitar kincir. Para binatang mengawasi mereka, gerutu terdengar di mana-mana. Bangsa manusia itu membawa besi berbentuk garpu, sebuah kapak, siap menggedor rubuh kincir itu.

"Tak mungkin!" teriak Napoleon. "Kita sudah bikin tembok begitu tebalnya! Dalam tempo seminggu pun tak bisa mereka rubuhkan. Tingkatkan keberanian, sahabat-sahabat!"

Tapi, si keledai Benjamin dengan seksama mengikuti gerak bangsa manusia itu. Kedua orang yang menggenggam garpu besi dan kapak membuat lubang di dekat dasar kincir. Lambat-lambat namun air mukanya menunjukkan warna cerah, Benjamin mengangguk-anggukkan moncongnya.

"Begitulah dugaanku," katanya. "Lihatkah kalian apa yang mereka lakukan? Sebentar lagi mereka jejalkan kantong plastik berisi mesiu ke dalam lubang itu."

Penuh tegang, para binatang menunggu. Sekarang tidak mungkin lagi keluar dari bawah atap gedung. Sesudah beberapa menit, bangsa manusia itu berlarian ke segala penjuru. Kemudian . . terdengarlah bunyi ledakan yang memekakkan kuping! Burung-burung merpati melambung ke udara. Binatang-binatang meniarap ke tanah hingga perutnya rata dengan bumi,

sembunyikan mereka punya muka, kecuali babi Napoleon. Ketika mereka bangkit lagi, asap hitam mengepul tinggi di tempat yang tadinya berdiri kincir. Pelan-pelan, angin mengusir kepulan asap itu. Dan . . . . lenyaplah kincir itu entah kemana! Lenyap, seperti tidak pernah ada samasekali.

Tatkala bangsa manusia itu datang mendekat, babi Squealer tanpa diketahui jelas apa sebabnya, tak ada hadir saat perkelahian pecah. Sesudah segala-galanya sudah selesai, kini ia muncul seraya mengibas-ngibas buntutnya serta mendengus tanda puas. Dan dari arah gedung peternakan, para binatang mendengar ada letupan senjata.

"Letupan apaan itu?" tanya Boxer.

"Merayakan kemenangan kita!" jawab Squealer.

"Kemenangan apa?!" tanya Boxer. Dengkulnya berdarah, telapak besi kakinya copot, kukunya hancur, pecahan-pecahan pelor masih bersembunyi di kaki belakangnya.

"Lho, kok tanya kemenangan apa! Bukankah kita sudah usir musuh dari tanah kita, tanah suci peternakan "BINATANG"?

"Tapi mereka sudah menghancurkan kita punya kincir. Dua tahun penuh kita banting tulang membangunnya!"

"Peduli setan! Kita akan bangun lagi kincir baru. Kita akan bangun 6 kincir kalau kita

anggap perlu. Tampaknya kau anggap enteng kekuatan yang kita punyai, sahabat! Tadinya musuh sudah menduduki tiap jengkal dari tanah kita ini. Dan kini – berkat kepemimpinan sahabat Napoleon – kita sudah rebut kembali, rebut tiap jengkal!"

"Jadi, kita sudah kuasai lagi apa yang kita punya," kata Boxer.

"Begitulah. Itu yang namanya kemenangan kita," jawab Squealer.

Kemudian mereka berjalan menuju pekarangan. Pecahan pelor yang menyusup di kaki belakang Boxer menimbulkan rasa nyeri. Ia lihat, nun di depan sana, kerja keras sedang berlangsung membangun kembali kincir dari pondamennya betul. Besar nian hasratnya ikut serta lagi di dalam tugas itu. Tapi, dipikir-pikir, umurnya sekarang sudah 11 tahun, mungkin ototototnya sudah mengendur, tenaganya menjadi lembek, napasnya sudah ngos-ngosan. Tidak seperti biasanya dulu.

Bagaimana binatang-binatang lain? Begitu tampak oleh mereka bendera hijau berkibar lagi ditiup angin, menggigil kena kibasannya, dan mendengar tembakan lagi – tidak kurang dari 7 kali bunyi tembakan –, dan sesudah mendengar pidato babi Napoleon yang memuji apa yang sudah mereka lakukan hingga mencapai kemenangan besar, binatang-binatang itu bangkit lagi mereka punya gairah.

Binatang-binatang yang tewas di saat per-

tempuran, dikubur dengan upacara kebesaran. Boxer dan Clover, dasar keduanya memang kuda penarik kereta, ditugaskan menghela kereta mayat itu, dan babi Napoleon sendiri berjalan melenggang di barisan paling depan. Dua hari penuh disediakan untuk upacara. Lagu-lagu dinyanyikan. Pidato-pidato dikumandangkan. Bedil ditembakkan ke udara berulang kali. Buah apel dibagi-bagikan kepada warga binatang. Dua ons jagung dihadiahkan kepada tiap burung. Tiga potong biskuit dianugerahkan kepada tiap anjing.

Dikeluarkan maklumat, pertempuran yang baru saja berlangsung diberi nama "Pertempuran Kincir". Dan Napoleon menciptakan bintang kehormatan baru "Bintang Panji-panji Hijau" yang diberikannya kepada dirinya sendiri. Secara umum, ihwal kemalangan yang menimpa akibat uang palsu itu sudah dilupakan.

Hanya beberapa hari sesudah itu, beberapa babi menemukan peti berisi minuman keras wiski di ruang bawah gedung peternakan. Sebenarnya barang itu sudah tampak dari atas sejak gedung itu dihuni. Malam harinya, dari dalam gedung terdengar suara nyanyian teramat nyaringnya. Herannya, bait-bait lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" tercampur aduk. Sekitar jam sembilan tiga puluh, dengan menggunakan topi bundar hitam bekas kepunyaan tuan Jones, tampak jelas Napoleon muncul dari pintu belakang, melangkah cepat mengelilingi pekarangan dan menyelinap hilang masuk

pintu lagi.

Tapi, pada pagi harinya, ketenangan yang mencekam terasa di gedung peternakan. Tak seekor babi pun tampak bergerak. Jam menunjukkan hampir pukul 9 ketika Squealer muncul, melangkah pelan-pelan dengan murung, sinar matanya redup, buntutnya menggantung lemas di antara kedua kaki belakangnya, dengan air muka yang menunjukkan kesehatannya terganggu amat.

Ia memanggil semua binatang berkumpul, dan mengatakan: ada berita dahsyat yang mesti disampaikan. Sahabat Napoleon sedang sekarat!

Teriak masyghul berkumandang. Jerami dihamparkan di depan pintu gedung peternakan, dan para binatang berjalan berjengket di atasnya, khawatir menimbulkan suara. Dengan air mata berlinangan, mereka saling bertanya sesamanya, apa gerangan yang akan dilakukan bilamana sahabat Napoleon hingga berpulang ke alam baka. Desas-desus segera menyebar, tak lain dan bukan babi Snowball yang memasukkan racun ke dalam makanan babi Napoleon. Pada jam 11, babi Squealer muncul lagi membacakan pengumuman lain. Sebagai tindak terakhirnya di atas dunia yang fana ini, sahabat Napoleon menetapkan sebuah dekrit: Barangsiapa yang minum alkohol akan dijatuhi hukuman mati.

Malam harinya, babi Napoleon tampak sudah baikan. Dan pada pagi hari berikutnya, babi Squealer sudah sanggup memberitahu kepada warga binatang bahwa babi Napoleon

sudah mendekati sembuh. Dan pada malam harinya, babi Napoleon sudah kembali bekerja. Dan hari besoknya, diperoleh kabar, ia sudah menginstruksikan tuan Whymper agar membeli di Willingdon beberapa buku tentang cara memasak minuman keras serta teknik penyulingan.

Seminggu sesudah itu, babi Napoleon keluarkan perintah, agar sebuah kebun kecil di belakang kandang yang dulunya digunakan buat para binatang berleha-leha sesudah kerja, agar dipacul. Sementara itu, diketahui bahwa ladang rumput sudah menyusut dan memerlukan penanaman kembali. Tapi, babi Napoleon bermaksud menanam jawawut di situ.

Sekitar saat itu, terjadi kejadian aneh yang tak satu binatang pun faham apa arti maksudnya. Kelewat musykil buat ukuran mereka. Suatu malam, sekitar jam 12, terdengar suara benturan amat keras di pekarangan. Para binatang bergegas keluar dari kandangnya masing-masing. Waktu itu malam amatlah cerahnya. Bulan purnama menggantung di langit. Ada gumpalan awan bagaikan gulungan kapas bergerak perlahan, tapi tidak banyak. Sebentar gulungan awan itu seperti bergesekan dengan bulan, sebentar menjauh, memberi kesempatan gulungan lainnya berbuat serupa.

Di kaki ujung dinding kandang utama, di mana "TUJUH PEDOMAN UTAMA" tertulis, ada tergeletak sebuah tangga yang sudah patah dua. Babi Squearel, agak terlongo, duduk mengangkang di sampingnya, dan di dekatnya

ada lampu lentera, ada kwas, dan ada kaleng cat putih yang terguling. Anjing-anjing segera membuat lingkaran di sekeliling Squearel, mengawalnya kembali ke gedung peternakan begitu ia sudah mampu melangkah. Tak seekor binatang pun sanggup mengira-ira, apa itu semua artinya. Kecuali . . si keledai tua Benjamin. Ia mengangguk-anggukkan moncongnya dengan air muka penuh paham dan mafhum, tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Tapi, beberapa hari kemudian, kambing Muriel iseng-iseng baca "TUJUH PEDOMAN UTAMA" untuk kepentingannya sendiri. Ia lihat, rupanya masih ada lagi hal yang para binatang salah ingat. Mereka pikir, Pasal 5 nya berbunyi "Semua binatang tidak boleh minum alkohol". Pikiran itu rupanya salah. Ada dua perkataan penting yang mereka lupakan. Sebab, yang sebenarnya Pasal 5 "TUJUH PEDOMAN UTAMA" itu berbunyi: "Semua binatang tidak boleh minum alkohol secara berlebihan."

BAB 9

Kuku Boxer yang hancur terbelah dua lama sembuhnya. Begitu rentetan pesta kemenangan berakhir, dimulailah pembangunan kembali kincir. Kuda penarik kereta Boxer menolak mengaso walaupun cuma sehari. Demi menjaga kehormatan dirinya, ia samasekali tidak sudi kelihatan dalam keadaan uzur. Rasa sakitnya disembunyikannya baik-baik. Ia telan sendiri, dan binatang lain tak perlu tahu.

Malam hari, secara pribadi, ia mengungkapkan rasa sakit kukunya kepada Clover. Betul-betul nyeri. Rekan kuda penarik kereta Clover membalur kuku yang sakit itu dengan ramuan akar-akaran yang dimamahnya sendiri. Baik ia maupun si keledai Benjamin minta Boxer supaya sedikit mengurangi kerja keras, sebelum kesehatan pulih. ''Ingat, paru-paru kuda tidak selamanya kembang-kempis,'' kata Clover. Tapi, semua peringatan itu dianggap angin lalu saja oleh Boxer. Buatku, begitu kata Boxer, hanya

ada satu ambisi yang tersisa. Melihat kincir bisa selesai sempurna, bisa operasi, sebelum masa pensiunnya tiba.

Dulu-dulunya, sebelum hukum-hukum peternakan "BINATANG" diberlakukan, saat pensiun buat kuda dan babi pada usia 12 tahun. Buat sapi, 14 tahun. Buat anjing, 9 tahun. Buat domba, 7 tahun. Dan buat ayam serta angsa 5 tahun. Tapi, karena dalam praktek tidak ada binatang yang mengaso dan dapat pensiun, maka masalah ini terus menerus didiskusikan.

Sekarang, lapangan kecil di dekat kandang telah diperuntukkan buat tanaman selai. Maka didesas-desuskan, sudut lapangan rumput yang luas dipagari dan dirubah jadi tempat berleha-leha buat binatang-binatang yang tua usia atau kelewat sepuh untuk bekerja. Buat para kuda, begitu katanya, pensiunnya berupa 5 pon jagung sehari, dan 15 pon jerami di musim dingin, dengan ekstra wortel dan mungkin apel di hari-hari libur. Hari ulang tahun ke 12 Boxer akan jatuh di penghujung musim panas tahun berikut.

Sementara itu, kehidupan makin jadi berat. Musim dingin dan menggigilnya seperti tahun sudah, dan makanan makin sedikit. Sekali lagi, ransum dikurangi, kecuali buat para babi dan anjing. Persamaan ransum yang kelewat ketat, begitu kata Squealer, adalah bertentangan dengan ajaran "BINATANGISME". Dalam keadaan bagai mana pun, Squealer tidak punya kesulitan samasekali membuktikan kepada para binatang bahwa sebenarnya mereka tidak ke-

kurangan persediaan makanan. Ya, walau kelihatan bagaimana pun, makanan tidak kurang!

Tentu saja, untuk sementara waktu, dianggap perlu melakukan "pengaturan kembali" ransum (Squealer tidak pernah menggunakan istilah "pengurangan ransum", melainkan "pengaturan kembali ransum"), tapi dibanding dengan ransum ketika tuan Jones masih kuasa, memang sudah terjadi banyak perbaikan. Squearel mampu membeberkan angka-angka data, dengan cepat dan nyaring, membuktikan bahwa keadaan makanan para binatang jauh lebih baik dibanding masa tuan Jones. Secara terperinci ia sebut satu persatu: gandum lebih banyak. Jerami lebih banyak. Umbi-umbian lebih melimpah. Jam kerja lebih singkat. Air minum mutunya lebih baik. Umur jadi lebih panjang. Kematian anak binatang mengecil. Gigitan kutu busuk mengurang.

Binatang-binatang percaya saja setiap kata yang meluncur dari mulut Squealer. Apa pun yang berkaitan dengan tuan Jones sudah sirna dari ingatan mereka. Memang mereka maklum, hidup kini keras dan berat. Tahu mereka sering kelaparan dan kedinginan. Kecuali waktu tidur, tahu bahwa mereka kerja tak henti-henti. Tapi buat bilang lebih buruk dari masa lampau, samasekali mustahil. Bukankah dulu mereka budak dan kini mereka merdeka. Babi Squealer tak pernah meleset menunjukkan, keadaan itulah yang membuat mereka berbeda.

Kini, makin tambah saja mulut yang mesti

dijejali makanan. Di musim rontok, empat babi babon beranak bergantian, total jendral 31 anak mereka. Babi-babi muda itu warnanya belang-belang. Dan karena Napoleon merupakan satu-satunya babi jantan di peternakan itu, sangat mungkinlah menerka siapa bapak mereka.

Dikeluarkan maklumat, nanti sesudah batu bata dan balok terbeli, sebuah sekolah akan didirikan di taman gedung peternakan. Untuk sementara, babi-babi muda menerima pelajaran langsung dari Napoleon di dapur gedung peternakan, sedangkan pelajaran praktek dilakukan di taman. Babi-babi muda itu dilarang bermain bercampur baur dengan binatang-binatang dari jenis lain. Dan di sekitar waktu itu pula dikeluarkan aturan: bila seekor babi berpapasan dengan binatang jenis lain di jalan, binatang jenis lain itu mesti segera menepi. Begitu pula, semua babi, dalam pangkat dan derajat apa pun dia itu, berhak pakai kalung hijau di buntutnya tiap hari Minggu.

Secara keseluruhan, peternakan itu cukup berhasil tahun itu, walau kekurangan duit. Batu-bata, pasir, lem untuk ruang sekolah mesti dibeli, dan bersamaan dengan itu perlu pula menabung untuk membeli mesin kincir. Lampu minyak, lilin, tersedia di gedung peternakan, begitu pula gula, khusus terletak di meja Napoleon. Ia melarang babi-babi lain makan gula, dengan alasan bisa bikin kegemukan. Dan juga tersedia perkakas seperti: paku, kawat, batubara, tali, lempengan besi, dan biskuit buat anjing.

Setumpuk jerami dan sebagian hasil panen kentang sudah dijual, dan kontrak penjualan telur sudah meningkat menjadi 600 butir seminggu. Oleh sebab itu, dalam tahun itu para ayam babon cuma menetaskan anak-anaknya sekedar menjaga jumlah mereka jangan berkurang.

Bulan Desember ransum dikurangi. Yang sudah kurang itu, dikurangi lagi di bulan Februari. Lentera di kandang dilarang pasang, demi garis politik hemat enerji. Kendati rupa-rupa beban datang beruntun seperti antri, tampaknya para binatang masih merasa cukup nyaman. Nyatanya, mereka makin gembrot.

Di suatu petang di ujung bulan Februari itu, tercium wangi yang hangat, merangsang, ganjil, membikin liur menetes. Ini sudah pasti bukan wangi biasa. Ini wangi yang tak pernah tercium hidung binatang seumur hidup. Ternyata, wangi itu merayap dari ruang kecil pembikin minuman keras yang sudah tak terpakai lagi di masa kekuasaan tuan Jones. Ruang itu terletak di belakang dapur.

Seraya memanjang-manjangkan hidungnya, mendongak mengendus-endus, seekor binatang bilang baunya kok seperti rebusan jelai. Yang lain-lain menajam-najamkan daya cium, lubang hidung membesar dua kali lipat, sambil perutnya bunyi-bunyi karena lapar. Kalau untung bagus, jangan-jangan lagi dipersiapkan bubur gandum. Kalau nasib baik, jangan-jangan lagi dipersiapkan rebusan kentang. Buat makan malam, siapa tahu!!

Tapi . . . . tak ada itu yang namanya bubur gandum. Tak ada itu yang namanya rebusan kentang. Tak ada itu untung bagus atau nasib baik. Yang ada cuma keadaan yang sudah berjalan sebagaimana biasanya itu. Lebih tidak, kurang pun tidak.

Dan pada hari Minggu berikutnya, disebar maklumat: mulai sekarang dan seterusnya, semua jelai hanya diperuntukkan buat binatang babi. Kebun dekat kandang sudah rapi ditanami jelai. Dan kabar-kabar berikutnya yang merembes keluar adalah: tiap babi peroleh ransum segelas bir tiap hari. Spesial babi Napoleon sendiri peroleh 2 liter per hari, yang dihidangkan di cawan besar yang tempo dulu biasa dipakai buat tempat sup, bermerek "Crown Derby"

Namun, walau beban berat mesti dipikul di pundak, serba perintah dijunjung di kepala, pukul rata kehidupan kini rasanya lebih bermakna, lebih berbobot, lebih berkehormatan, katakanlah lebih berbudaya. Sebab, nyanyian lebih banyak ragamnya. Pidato-pidato makin sering dan panjang-panjang. Upacara-upacara nyaris tak putus-putusnya, ujung yang satu digandeng dengan awal yang lain. Terengah-engah, tapi meriah.

Babi Napoleon, babi kader teladan, keluarkan perintah: sekali dalam seminggu mesti diselenggarakan apa yang disebut "Demonstrasi Spontan". Sasarannya ialah memperingati perjuangan mati-matian dan kemenangan-kemenangan yang diraih peternakan "BINATANG".

Pada jam-jam yang ditentukan, para warga binatang tinggalkan mereka punya kerja, berbaris berputar-putar di sebidang tanah yang terkurung dinding dalam formasi militer. Tata tertib urutan sebagai berikut: babi paling depan, menyusul kuda, kemudian sapi, lantas domba, belakangan paling buntut baru unggas.

Para anjing berjalan di sisi barisan, dan di paling depannya depan tentu saja anak ayam jago hitamnya Napoleon, Boxer dan Clover membawa panji-panji warna hijau bergambar kuku serta tanduk, dengan sebaris tulisan di bawahnya "HIDUP SAHABAT NAPOLEON!"

Sehabis itu, tanpa ada saat lowong sedikit pun, dibacakan sajak-sajak khusus dicipta menghormati babi Napoleon, dan segera menyusul pidato babi Squearel, spesial membeberkan angka kenaikan produksi makanan. Segalanya naik, tidak ada yang turun. Dan tak pernah lupa, upacara itu dimeriahkan pula dengan tembakan senjata ke udara, menyobek langit.

Para domba merupakan peserta paling patuh acara "Demonstrasi Spontan" itu. Dan bilamana ada yang mengeluh atau gerutu (seperti dilakukan beberapa binatang kalau di dekatnya tidak ada anjing atau babi), misalnya keluhan buat apa sih buang tempo dan apa gunanya tegak berdiri berlama-lama di cuaca dingin menggigil, sudah pasti domba-domba lekas membungkam mereka dengan teriakan "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI BURUK!"

Tapi, secara pukul rata, para binatang menyukai upacara itu. Mereka bisa merasa, bahwa mereka benar-benar tuan bagi diri mereka sendiri, bukan budak siapa-siapa. Mereka bisa merasa, hasil kerja keras mereka sepenuhnya buat kepentingan dan keuntungan mereka sendiri. Maka: segala nyanyian itu, segala baris berbaris itu, segala pidato Squearel yang sarat dengan angka itu, segala tembakan ke udara itu, segala kokok anak ayam jago, segala kibaran bendera, semuanya itu mampu memupus habis rasa lapar di perut, segala kering di tenggorokan. Setidak-tidaknya buat sementara waktu.

Bulan April datang. Peternakan "BINATANG" diproklamirkan jadi sebuah republik. Namanya saja sudah republik, tentu perlu punya pimpinan teratas. Ditilik dari jurusan mana pun juga, tak lain dan tak bukan, hanya ada seekor binatang yang layak jadi pimpinan teratas itu. Dan binatang itu adalah Napoleon, babi kader teladan yang sudah sama kita kenal. Ia terpilih dengan suara bulat, sebulat-bulatnya.

Dan pada saat itu pula, disiarkan dokumen yang bukan saja segar tapi juga otentik. Dokumen itu memuat bukti-bukti tak terbantahkan tentang adanya persekongkolan biadab antara babi Snowball dengan tuan Jones. Persekongkolan jahat tak bermoral. Kini menjadi jelas bin gamblang: babi Snowball bukan semata punya taktik licik agar para binatang terpukul kalah dalam "Pertempuran Kandang Sapi", seperti dibayangkan dulu, melainkan lebih parah

dari itu: babi Snowball bertempur di pihak tuan Jones. Bukti-bukti otentik menunjukkan sejelas-jelasnya, tak mungkin bisa dipungkiri siapa pun: dialah sebenarnya – Snowball itu – pemimpin pasukan bangsa manusia, dan terjun ke medan tempur sambil mulutnya teriak nyaring "Hidup Kemanusiaan!!"

Lantas, bagaimana duduk perkara luka yang diderita babi Snowball di punggungnya? Bukankah luka itu akibat diserempet pelor yang meletus dari laras bedil tuan Jones? Omong kosong! Bukti otentik menunjukkan, semuanya itu hayal belaka. Luka itu tak lain dan tak bukan: hasil gigitan babi Nepoleon! Itu hukuman baginya, walau sebenarnya belum setimpal. Tiap pengkhianat, tiap binatang yang bersekongkol dengan bangsa manusia, tiap binatang yang menyimpang dari ajaran "BINATANGISME" mesti diberantas hingga akar-akarnya. Begitu kata dokumen.

Musim panas jalan merambat menurut hukum yang dianutnya. Dan kini musim itu sudah sampai di pertengahannya. Moses, si burung gagak piaraan, yang sudah bertahun-tahun tidak kelihatan batang hidungnya, lenyap bagai masuk ke dalam tenggorokan bumi, tiba-tiba muncul. Tak satu binatang pun bisa menduga dari mana ia sebetulnya.

Moses tidak berubah sedikit pun, persis seperti dulu. Baik badaniah maupun akhlaknya. Ia enggan bekerja. Ia masih saja bicara tentang negeri misterius yang terletak di "Gunung Per-

men". Negeri tempat semua binatang yang mati pergi ke sana. Tanaman ijo royo-royo sepanjang tahun. Negeri yang terdapat banyak gula. Negeri yang perdunya membuahkan biskuit. Pendek kata, negeri tiada bandingan.

Ia bertengger di batang kayu, mengelepakkan sayapnya, berceloteh berjam-jam kepada siapa saja yang sudi mendengarkan. "Di atas sanalah, sahabat-sahabat," ujarnya seraya menuding ke arah langit dengan sayapnya yang lebar. "Di sanalah, persis di sebelah gulungan awan berwarna hitam, di sanalah terletak "Gunung Permen"! Negeri penuh bahagia! Negeri di mana binatang bisa mengaso tanpa kerja. Boleh tidur-tiduran sesuka hati!"

Bahkan, Moses mengaku pernah pergi ke sana, ketika suatu saat lagi terbang tinggi sekali. Tampaklah olehnya waktu itu, ladang tumbuhan yang selamanya hijau. Tampak olehnya gula dan biskuit berserakan tumbuh di perdu-perdu. Gula dan biskuit! Apa yang lebih penting dari gula dan biskuit?

Banyak binatang tidak percaya omongan si gagak piaraan Moses. Para binatang itu menganggap, hidup mereka sekarang ini terus dirundung lapar dan kerja keras. Bukankah tidak layak dan tidak adil bilamana ada suatu negeri yang lebih baik, tak peduli di mana letak negeri itu? Tukang obat saja kau, Moses!

Bukan perkara gampang menduga, apa gerangan sikap para babi terhadap Moses dengan segala ia punya ocehan itu. Mereka bilang de-

ngan nada meremehkan, cerita-cerita tentang "Gunung Permen" itu isepan jempol belaka. Itu impian linglung. Mengada-ada barang tiada. Tapi ..... Moses masih diperbolehkan berdiam di peternakan, tanpa kerja. Dan diberi bir segelas sehari!

Sesudah kukunya yang hancur sembuh kembali, kuda penarik kereta Boxer bekerja lagi. Sudah diterka, ia bekerja lebih dan lebih dan lebih keras dari sebelumnya. Memang betul, semua binatang nyatanya juga bekerja keras bagaikan budak sepanjang tahun itu. Di samping kerja rutin di ladang, dan membangun kembali kincir, ada pula sekolah buat khusus para babi muda yang dibuka bulan Maret.

Tak ada, baik perkataan maupun perbuatan, yang menunjukkan kekuatan Boxer sudah menyusut. Ia kuat bagai badai. Cuma, pada air mukanya saja yang ada perubahan. Kulit serta bulunya kuranglah cemerlang sebagaimana biasanya. Redup. Pahanya yang dulu kokoh perkasa seperti dua batang pohon, kini seperti menggelembir. Komentar yang terdengar: "Boxer akan bergaya kembali bila rumput musim semi sudah tumbuh menghijau." Tapi, begitu musim semi datang, Boxer tidak juga jadi gemuk dan bergaya.

Kadangkala, bila ia lagi melangkah naik arah ke gundukan, kalau ia lagi mengerahkan segenap ototnya menarik batu besar, tampak sekali tak ada lagi kekuatan yang menopang kakinya, kecuali kemauan keras berkobar-kobar.

Pada saat seperti itu, kelihatan sekali bibirnya ingin menyuarakan "Aku mau kerja lebih keras lagi", tapi tak ada suara terdengar. Tak jemu-jemunya Clover dan si keledai Benjamin menasehati supaya jaga kesehatan baik-baik, tapi Boxer tidak menggubris. Ulang tahunnya yang ke-12 makin mendekat. Ia tak peduli apa pun yang terjadi. Ia cuma terlibat dengan pikiran, bagaimana bisa kumpulkan batu sebanyak-banyaknya sebelum pensiun.

Pada suatu larut malam di musim panas, ketika langit bening seperti selembar kaca, mendadak menyebar desas-desus di peternakan bahwa sesuatu terjadi pada diri Boxer.

Ia dikabarkan menarik batu besar sendirian ke kincir. Sudah bisa dipastikan, desas-desus itu benar adanya. Sebab, tak lama kemudian datang dua ekor burung merpati tergopoh-gopoh membawa berita: "Boxer terjatuh! Ia terbaring dan tak mampu bangkit! Ia betul-betul dalam keadaan berabe!"

Sekitar separoh penghuni peternakan lari berhamburan menuju tempat kejadian. Ya! Tampak olehnya Boxer menggeletak. Tak berdaya di antara kayu palang kereta. Lehernya terjerat, tak mampu angkat kepala. Matanya berkaca-kaca, tubuhnya penuh keringat. Dan: cairan merah meleleh keluar dari mulutnya, darah! Boxer tak lebih dari seonggok daging yang tercampak.

Clover duduk bersimpuh di dekatnya.

Karena batinnya terenyuh, ia pun tampak seperti terkulai.

"Boxer!" jeritnya. "Kenapa kau? Apa yang terjadi pada dirimu? Bukankah sudah kubilang, Boxer? Bukankah sudah kubilang berulang-kali?"

"Paru-paruku," ujar Boxer lemah, hampir tak bersuara. "Tapi, tak mengapa. Kupikir kau sanggup menyelesaikan kincir tanpa kehadiranku. Rasanya sudah cukup banyak batu teronggok. Terus terang kubilang padamu, aku memang menghendaki pensiun. Dan karena Benjamin juga makin tua usia, mereka juga akan mengijinkannya sama-sama aku pensiun.

"Kita mesti cepat cari pertolongan," kata Clover, "Ayo lari! Laporkan kepada Squealer apa yang terjadi!"

Semua binatang berlarian kembali ke gedung peternakan, menyampaikan kabar buruk itu kepada babi Squealer. Cuma Clover dan keledai Benjamin yang tetap tinggal duduk tepat di sisi Boxer. Dan tanpa bicara, ia usir lalat dengan buntutnya agar jangan mengganggu Boxer.

Sesudah seperempat jam, Squearel muncul. Air mukanya menunjukkan rasa simpati dan merasa ikut duka. Ia bilang, sahabat Napoleon sudah dengar berita ini, kalbunya terguncang atas kemalangan yang menimpa seekor warga yang paling setia kerjanya di peternakan. Dan ia juga bilang, sudah atur segala sesuatu agar Boxer dirawat di rumah sakit di Willingdon.

Rumah sakit di Willingdon! Mendengar itu, para binatang merasa tidak enak hatinya. Sebab, kecuali kuda betina penarik bendi Mollie dan babi Snowball, tak ada satu binatang pun pernah tinggalkan peternakan. Dan, – ini penting sekali – mereka tidak merasa rela sahabat mereka yang sakit berada di bawah perawatan tangan bangsa manusia. Sukar dibayangkan, bagaimana macam perawatan mereka itu.

Tapi, sebagaimana biasanya, babi Squealer dengan mudah saja meyakinkan mereka, dokter bedah hewan di Willingdon mampu berbuat lebih memuaskan ketimbang bila Boxer dirawat di peternakan. Rumah sakit adalah rumah sakit, dan peternakan adalah peternakan.

Sekitar setengah jam kemudian, sesudah Boxer tampak mendingan, ia tampak dengan amat susah payah berdiri. Ia kepingin kembali ke kandang. Clover dan keledai Banjamin sudah siapkan alas jerami yang nyaman untuknya.

Selama 2 hari suntuk Boxer berada di kandangnya. Babi-babi mengirimkan sebuah botol obat berwarna merah muda yang mereka temukan di kotak obat di kamar mandi gedung peternakan. Clover menuangkan obat itu ke mulut Boxer 2 kali sehari, sesudah makan.

Di malam hari ia berbaring di kandang Boxer dan mengajaknya bercakap-cakap. Sedangkan keledai Benjamin tak henti-hentinya mengusir lalat supaya jangan mengusik si sakit. Boxer menekankan benar – berulang kali – ja-

nganlah kelewat risau apa yang sudah terjadi. Bilamana ia sudah sembuh, ia ingin sekali hidup barang 3 tahun lagi. Ia menginginkan hidup tenang serta tenteram. Menginginkan suasana damai. Dan ia akan tinggal di sudut ladang. Itu berarti akan merupakan saat pertama kalinya ia bisa punya waktu senggang untuk belajar, untuk meningkatkan daya pikirnya.

Ia ingin sekali, begitulah kata Boxer, mengabdikan sisa hidupnya belajar 22 sisa huruf abjat yang belum dikuasainya. Alangkah sedapnya bila keinginan hati itu bisa terkabul, menghabiskan sisa tua sambil belajar abjat. Kesulitan mengingat-ingat sedikit banyak bisa teratasi.

Tapi, Benjamin dan Clover cuma bisa tunggui Boxer sesudah jam kerja. Dan .... pada tengah hari itulah sebuah kereta datang mengangkut Boxer! Mengangkut Boxer!

Saat itu para binatang sedang bekerja menanam umbi-umbian di bawah pengawasan seekor babi. Mereka terheran-heran melihat Benjamin datang berlari-lari dari arah gedung peternakan, seraya berteriak keras-keras. Baru pertama kali itu seumur hidup lihat Benjamin begitu tegang. Baru pertama kali itu seumur hidup mereka lihat Benjamin berlari. "Cepat! Cepat!" serunya. "Sini kemari! Mereka angkut Boxer!" Tanpa menunggu perintah babi, para binatang tinggalkan mereka punya kerja, berhamburan menuju ke gedung peternakan. Dan benar! Sebuah kereta tertutup, ditarik 2 ekor kuda ada di situ. Kereta tertutup itu bertulisan

di bagian kedua sisinya. Seorang bangsa manusia bertopi rendah dan berair muka licik duduk di korsi sais. Kandang Boxer sudah kosong!

Para binatang berjejalan di sekeliling kereta. "Selamat tinggal, Boxer!" teriak mereka berbarengan. "Selamat tinggal, Boxer!"

"Goblok! Bego!" teriak keledai Benjamin. Ia melompat-lompat, menggebrak-gebrak tanah dengan kuku kecilnya." Goblok! Apa kalian tidak lihat tulisan di sisi kereta?!"

Kemudian para binatang tercenung. Menjadi tenang setenang-tenangnya. Muriel mulai mengeja tulisan. Dengan gemas Benjamin menyikutnya ke pinggir, dan dengan teramat nyaringnya ia membaca:

"ALFRED SIMMONDS, JAGAL KUDA, DAN PREBUS DAGING, WILLINGDON. PEDAGANG KULIT DAN TULANG. SEDIA KANDANG ANJING." Paham kalian sekarang apa maksudnya?! Mereka akan bawa Boxer ke jagal!!"

Jerit histeris membahana. Saat itu sais melecut kudanya, dan kereta meluncur laju meninggalkan peternakan "BINATANG". Semua warga peternakan mengiringi, menangis sejadi-jadi, hingga daun-daun di dekatnya bergetar.

Kuda Clover mendesak maju dan berdiri di paling depan. Kereta meluncur terus, makin lama makin jauh. Clover berjingkrak-jingkrak, menjerit keras-keras "Boxer! Boxer!" Dan tepat saat itu, karena mendengar jeritan gegap gem-

pita, Boxer muncul di jendela kecil yang ada di bagian belakang kereta tertutup itu.

"Boxer!" seru Clover. "Boxer! Keluar! Cepat keluar! Mereka mau membunuhmu!" Dan kini semua binatang berseru "Keluar Boxer! Keluar!"

Tapi ...... kereta terus meluncur dengan kecepatan makin meninggi. Tak jelas, apakah Boxer paham isi makna teriakan Clover, tapi tak lama kemudian, wajah Boxer yang tadi tampak di jendela belakang kereta kini tiada. Hanya saja, sesudah itu Boxer menendang-nendang. Hanya dengan beberapa kali tendangan saja, dinding kereta sudah retak. Malangnya, tendangan-tendangan itu sudah membikin Boxer lemas. Ia tak ada lagi bertenaga. Makin lama, bunyi tendangan makin melemah dan makin lemah, dan kemudian tiada lagi. Dengan rasa putus asa, para binatang berteriak kepada kedua kuda penarik kereta itu supaya berhenti. "Sahabat! Sahabat!" jerit mereka. "Jangan bawa saudaramu ke tangan jagal!" Apa mau dibilang, kedua kuda dungu itu terlalu tolol menyadari apa yang terjadi. Mereka cuma menggerak-gerakkan daun kuping dan kabur terus. Wajah Boxer tak lagi tampak di jendela. Seekor binatang mencoba mengejar dan menutup pintu gerbang, tapi terlambat! Kereta lenyap di tikungan, dan sejak itu Boxer tak pernah kelihatan lagi!

Tiga hari kemudian ada berita bahwa Boxer sudah mati di rumah sakit Willingdon. Babi Squealer muncul mengumumkan berita kemati-

an itu. Ia bilang, ia hadir pada saat-saat penghabisan sebelum nyawa Boxer melayang pergi.

"Sungguh pemandangan yang mengesankan!" kata babi Squealer, seraya mengangkat jari kakinya untuk mengusap air mata yang meleleh. "Aku ada persis di sisi tempat tidurnya di saat ia sekarat. Boxer begitu lemah, terlalu lemah keluarkan ia punya suara, namun ia masih sanggup membisikkan bahwa kesedihan terpokok baginya meninggalkan dunia yang fana ini adalah karena kincir belum selesai. Maju terus, sahabat!" bisiknya. Kemudian bisiknya lagi: "Maju terus atas nama peternakan "BINATANG"! Hidup sahabat Napoleon! Napoleon selalu benar!" Itulah kata-kata terakhir Boxer, kata Squealer.

Kini sikap Squealer tiba-tiba berubah. Ia jadi tenang seketika. Matanya yang kecil melirik tajam kian kemari sebelum ia lanjutkan pembicaraannya.

Kata Squealer, ia tahu desas-desus palsu beredar pada saat Boxer diangkut. Beberapa binatang tahu bahwa kereta yang mengangkut Boxer bertuliskan "JAGAL KUDA", dan mereka berkesimpulan Boxer dikirim ke jagal. Itu tak masuk akal, kata Squearel. Tak masuk akal ada binatang segoblok itu menyangka. "Apa binatang goblok itu tidak tahu bahwa tiada ada pemimpin sebijak sahabat Napoleon?!" jerit Squealer seraya mengibas-ngibaskan buntutnya. Sesudah itu Squealer beri penjelasan yang amat sederhana: memang kereta itu dulunya milik

jagal, tapi sudah dibeli oleh dokter bedah hewan. Hanya saja, tulisannya belum sempat dihapus. Itu saja kekeliruannya.

Semua binatang menarik napas lega mendengar penjelasan Squealer. Dan ketika Squearel menyodorkan perincian proses apa yang terjadi di ranjang kematian Boxer, betapa perawatan terbaik diterimanya, betapa babi Napoleon bayar semua ongkos tanpa banyak pikir, segala kebimbangan pun menguap, dan kesedihan atas kematian Boxer kini terganti dengan harapan, semoga ia mati dengan penuh rasa bahagia.

Napoleon sendiri muncul pada hari Minggu pagi, bikin pidato singkat menghormati Boxer. Adalah mustahil, kata Napoleon, mengubur jasad Boxer di peternakan, namun ia sudah perintahkan bikin karangan bunga ukuran besar dari daun dadap yang tumbuh di peternakan, dan diletakkan di atas kuburan Boxer.

Ia juga sudah keluarkan perintah tambahan, agar para babi di hari-hari dekat ini adakan jamuan penghormatan buat mendiang. Babi Napoleon menutup pidatonya dengan menyitir dua slogan mendiang Boxer yang masyhur "Aku mau kerja lebih keras lagi" serta "NAPOLEON SELALU BENAR." Slogan ini, kata Napoleon, layak diambil oper oleh para binatang sebagai semboyan mereka sendiri.

Ketika saat jamuan penghormatan tiba, sebuah kereta bermuatan peti besar berisi makanan datang di peternakan. Malam itu sung-

guh amat meriah. Nyanyian-nyanyian memecah sunyi, diikuti dengan ribut-ribut seperti ada percekcokan. Dan mendekati jam 11 jamuan itu berakhir sesudah lebih dulu terdengar suara gelas-gelas terbanting.

Hingga petang beresoknya, tak ada tampak gerakan apa pun di gedung peternakan. Tenang setenang-tenangnya. Dari mulut ke mulut tersiar berita bahwa para babi memerlukan uang buat beli sendiri minuman wiski.

BAB 10

Tahun-tahun berlalu. Musim datang dan musim pergi. Daun-daun rontok, kemudian bersemi. Salju membeku, kemudian meleleh kena terpaan sinar mentari.

Begitulah sang waktu berjalan. Hingga tibalah suatu masa yang tak seekor binatang pun ingat lagi ke masa-masa sebelum pemberontakan, kecuali kuda penarik kereta Clover, keledai Benjamin, si burung gagak piaraan Moses, dan beberapa ekor bangsa babi.

Si kambing Muriel sudah mati. Anjing-anjing Bluebell, Jessie, dan Pitcher juga sudah mati. Bahkan, tuan Jones pun sudah berpulang. Ia mati menggelepar-gelepar dan mata melotot di sebuah rumah minum di daerah lain sana. Menggelepar-gelepar karena mabuk.

Babi Snowball sudah terlupakan. Kuda penarik kereta Boxer sudah terlupakan, kecuali oleh satu-dua binatang. Clover kini sudah jadi tua renta, lemah lesu tak berdaya, mata serta

hidungnya berair tak berkeputusan. Ia sudah 2 tahun ini menjalani pensiun usia lanjut, walau fakta sebenarnya tak ada binatang yang betul-betul mengaso dan pensiun dalam arti makna yang sebenar-benarnya. Omongan-omongan tentang rencana penyediaan tempat mengaso buat para usia lanjut di sudut lapangan sudah lama tak terdengar lagi. Dan memang tidak ada tempat macam itu.

Babi Napoleon kini betul-betul sudah jadi babi jantan dewasa. Babi Squealer sudah begitu gemuk, hingga membuka pelupuk matanya saja tak mampu ia. Cuma si keledai Benjamin yang sama persis seperti sediakala, kecuali hidung serta mulutnya berwarna lebih kelabu. Dan sesudah kematian Boxer, ia senantiasa tampak murung dan lebih pendiam dari biasanya.

Kini, warga binatang di peternakan makin banyak bertambah saja, walau pertambahannya tidak seperti diharapkan sebelumnya. Banyak binatang-binatang kelahiran baru yang buat mereka pemberontakan itu cuma semacam tradisi samar-samar, terdengar dari mulut ke mulut. Ada pula binatang yang dibawa ke situ dan tak pernah dengar apa itu yang namanya pemberontakan sebelum ia datang.

Peternakan sekarang punya 3 kuda selain Clover. Ketiganya betul-betul makhluk yang cantik, tampan, bagus penampilan, suka kerja, sahabat yang baik, tapi tololnya bukan alang kepalang. Tak satu pun dari mereka mampu menghapal abjat sesudah huruf B.

Mereka telan apa saja yang diceritakan kepada mereka – khusus oleh Clover – tentang pemberontakan, dan tentang prinsip dasar "BINATANGISME". Ketiganya amatlah respek kepada Clover. Yang masih perlu dipertanyakan, apakah memang mereka itu mengerti apa yang didengarnya itu. Ingat, mereka dungu hingga ke tulang-tulangnya.

Peternakan dan pertanian kini lebih makmur. Lebih terorganisir. Sudah diperluas dengan tambahan dua bidang tanah hasil pembelian dari tangan tuan Pilkington. Dan akhirnya kincir bisa rampung pula, sehingga peternakan punya mesin tumbuk, punya mesin pengangkat jerami sendiri, dan membangun gedung-gedung tambahan. Tuan Whymper sendiri sudah beli delman.

Tapi, kincir yang sudah selesai dibangun itu tidaklah digunakan buat pembangkit tenaga listrik, tapi digunakan buat giling gandum, yang mendatangkan uang masuk tidak sedikit. Para binatang kerja keras pula untuk membangun kincir lainnya. Konon, sesudah kincir lainnya rampung, akan dipasang dinamo.

Kelezatan hidup, kesenangan yang diimpi-impikan para binatang seperti diajarkan oleh babi Snowball, tak kunjung terlaksana. Tak ada itu lampu-lampu pijar menggantung menerangi kandang. Tak ada itu air dingin atau air panas yang bisa diolah mesin sesuai kemauan. Tak ada itu hari kerja cuma 3 kali dalam seminggu. Tak ada semuanya itu! Bahkan, tak ada lagi binatang

yang membicarakannya. Sudah menguap bagai embun.

Napoleon sudah mengecam keras gagasan itu. Napoleon sudah melabrak habis impian macam begitu. Itu semua bertentangan dengan faham ajaran "BINATANGISME". Itu semua sistim ajaran sesat, ajaran lancung, menjeblos-kan, nol besar belaka. Kebahagiaan tulen, kata Napoleon, adalah hidup dengan kerja keras se-keras-kerasnya. Dan hidup sederhana.

Sementara itu, walau peternakan dan per-tanian tumbuh makin kaya, nyatanya para warga binatang tidaklah banyak berubah keadaannya. Begitu-begitu saja. Pagi begitu. Siang begitu. Ma-lam begitu. Paginya lagi begitu.

Kecuali! Kecuali tentu saja para babi dan anjing. Mungkin, sebagian disebabkan karena di peternakan sekarang kini terdapat begitu banyak babi dan begitu banyak anjing. Mungkin.

Sudah barangtentu, tak lain dari babi Squealer yang tak lelah-lelahnya beri penjelasan, tak lelah-lelahnya mengawasi dan mengorganisir jalannya peternakan. Sebagian disebabkan ke-mauan sendiri, sebagian lagi disebabkan karena binatang-binatang itu kelewat lambat bisa di-bikin mengerti.

Misalnya, Squealer menjelaskan kepada me-reka bahwa para babi mesti bekerja keras tiap hari menyusun sesuatu yang teramat ruwet di-ingat dan ganjil terdengar, seperti "arsip", "la-poran", catatan", "memorandum". Ini artinya

mesti mengisi berlembar-lembar kertas dengan tulisan. Dan begitu selesai terisi, mereka jebloskan ke dalam api. Itu semua punya makna amat penting bagi kesejahteraan peternakan, kata Squealer.

Dan ..... tak seekor pun babi atau anjing yang makan makanan atas hasil jerih payah produksinya sendiri. Padahal, makan mereka lahap sekali. Mereka ganyang apa saja yang tampak oleh mata dan tercium oleh hidung.

Sedangkan binatang-binatang selain babi dan anjing, rasanya kok kehidupan berjalan seperti yang dulu-dulu juga. Tak ada perubahan yang berarti. Mereka senantiasa berada dalam keadaan perut keroncongan, liur yang meleleh. Mereka tidur di atas tumpukan jerami seperti sediakala. Mereka tetap minum di kubangan, kubangan yang itu-itu juga. Mereka tetap bekerja di ladang. Mereka tetap bagaikan beku kedinginan bila musim salju tiba. Badan rasanya tersayat oleh cuaca.

Kadang-kadang, yang umurnya tuaan di antara warga binatang itu mencoba-coba mengingat-ingat kenangan mereka yang sudah redup dan samar-samar itu, agar bisa sampai pada kesimpulan pasti, apakah keadaan sekarang ini lebih baik atau lebih buruk dibanding dengan keadaan ketika awal-awal sehabis pemberontakan, ketika tuan Jones baru saja terhalau.

Sayang seribu sayang, mereka tak sanggup ingat lagi semuanya itu. Mereka sudah lupa. Tak

mampu lagi mereka membikin perbandingan-perbandingan. Tak ada lagi patokan tempat mengukur. Yang tersedia terpampang di depan mata mereka adalah daftar angka-angka yang disodorkan babi Squealer, gambaran tentang kehidupan yang terus menerus makin membaik. Sungguh teramat sulit bagi warga binatang memecahkan masalah-masalah itu, lagi pula waktu mereka yang tersedia terlampau sempit buat menghitung-hitung, terlampau sempit buat mereka-reka, buat banding membanding. Tak sempat dan tak sanggup.

Cuma keledai Benjamin yang punya kapasitas mengingat tiap detail dari saat-saat hidupnya yang begitu panjang. Cuma Benjamin yang mampu memahami, apakah keadaan dulu lebih baik atau lebih buruk dibanding sekarang. Cuma ia si gaek yang cukup arif memahami hakekat pasang surut keadaan dari masa ke masa. Akan halnya penderitaan, akan halnya kerja keras, akan halnya kelaparan, akan halnya kekecewaan, kesemuanya itu sudah menjadi urusannya hukum kehidupan yang tak bisa dirubah. Begitu kata keledai Benjamin.

Bagaimana pun juga, para binatang tidaklah kehilangan harapan. Harapan masih tetap menggantung di atas kepala mereka. Lebih dari itu, tak pernah walau sedetik pun mereka kehilangan rasa bangga dan rasa terhormat menjadi warga peternakan "BINATANG". Ya! Merekalah satu-satunya, tidak dua dan tidak tiga, peternakan yang dikelola oleh binatang sendiri. Administra-

tipnya binatang. Menejernya binatang. Pengawasnya binatang. Apa ini tidak hebat?! Apa ini tidak jitu?!

Tak seekor pun – hatta yang termuda atau penghuni baru sekali pun – yang tidak terheran-heran menyaksikan keadaan itu. Apabila mereka dengar senjata meletup, apabila mereka lihat dengan kepala mendongak bendera hijau berkibar di puncak tiang, kalbu mereka menggelembung dengan penuh rasa bangga. Maka pembicaraan pun beralih ke masa kepahlawanan masa lampau, ke masa penyerbuan bangsa manusia dihancur leburkan dan dipatahkan. Ke masa pengusiran tuan Jones. Ke masa penulisan "TUJUH PEDOMAN UTAMA". Tak satu pun kenangan ke masa lalu itu dicegah.

Suatu republik binatang yang diramalkan oleh babi tua Major, di mana padang Inggris yang ijo royo-royo tak boleh diinjak oleh telapak kaki bangsa manusia, masih tetap jadi kepercayaan.

Suatu saat akan tiba. Ya, saatnya akan tiba! Walau tak bisa segera, walau tak terjadi di masa binatang yang hidup kini. Tapi, itu pasti tiba! Pasti tiba dan dinikmati oleh satu generasi yang akan datang kelak. Itu pasti!

Dan .... secara diam-diam, sembunyi-sembunyi, pelan-pelan, lagu "BINATANG-BINATANG INGGRIS" masih didendangkan oleh para binatang. Sampai tingkat tertentu, semua binatang di peternakan tahu lagu itu,

walau tak seekor pun punya keberanian menyanyikannya keras-keras.

Mungkin, kehidupan mereka memang keras. Mungkin, harapan-harapan mereka tak sepenuhnya terpenuhi. Tapi, mereka insaf benar, mereka tidaklah serupa dengan binatang-binatang lainnya. Mereka adalah zamrut, lainnya adalah batu sungai. Kalau toh mereka lapar, kelaparan itu bukannya disebabkan karena tirani bangsa manusia. Kalau mereka kerja keras hingga melengkung dan terbungkuk-bungkuk, sedikitnya mereka bekerja buat kepentingan mereka sendiri, bukan siapa-siapa. Dan tak ada jenis binatang di antara mereka yang berjalan di atas dua kaki. Tak ada binatang yang panggil binatang lainnya dengan sebutan "TUAN". Semua binatang sama derajat! Duduk sama rendah berdiri sama tinggi!

Di suatu hari di awal musim panas, babi Squearel keluarkan perintah agar domba-domba mengiringinya pergi menuju ke sebidang tanah yang terlantar yang terletak di sudut peternakan yang kini ditumbuhi semak liar. Domba-domba itu sehari suntuk menggerogoti dedaunan di bawah pengawasan Squealer. Malam harinya ia kembali sendirian ke gedung peternakan, karena di sana lebih hangat, dan membiarkan domba-domba tetap berada di ladang terbuka, di bawah bintang. Keadaan itu berlangsung seminggu suntuk. Squealer hampir sepanjang hari bersama domba-domba itu. Ia bilang, ia mau ajarkan nyanyian baru, dan ajaran ini akan ber-

langsung secara pribadi.

Pada saat domba-domba itu kembali pada suatu sore yang cerah, pada saat itulah mereka dengar ringkik dari arah pekarangan. Kontan mereka menyetop langkah. Ternyata itu suara Clover! Ia meringkik lagi, dan para binatang pergi memburu ke sana. Baru di sanalah mereka saksikan apa yang Clover lihat.

Seekor babi berjalan dengan kaki belakangnya!

Dan babi itu adalah Squealer. Sedikit susah payah, karena tak terbiasa bersikap macam itu, tidak bisa berjalan dengan dua kaki belakang mendukung beban berat badannya, toh ia sanggup menjaga keseimbangan, melangkah melintas pekarangan. Dan beberapa saat kemudian, muncullah dari pintu gedung peternakan sebarisan babi yang juga berjalan dengan kedua kaki belakangnya. Sebagian melangkah lebih sempurna dibanding lainnya. Satu dua ekor babi begitu goyah dan sempoyongan, seakan-akan memerlukan tongkat untuk menunjangnya mencegah ambruk. Tapi, secara keseluruhan babi-babi itu berhasil melintas pekarangan.

Akhirnya, terdengar gemuruh salak anjing serta kokok ayam jago dengan nada suara bergetar. Sesudah itulah muncul babi Napoleon, dengan tegapnya berdiri di atas kedua kakinya, dengan sikap penuh percaya kepada diri sendiri. Membuang pandang ke kanan dan ke kiri, pongah sepongah-pongahnya. Tak ayal lagi,

anjing-anjing pun nongkrong berkerumun di dekat kakinya, menyeringai mempertunjukkan taring.

Ia mengapit cemeti dengan kukunya. Tenang yang mencekam amatlah terasa. Heran, takut, deg degan, saling merapatkan diri satu sama lain, para binatang menyaksikan dengan mata melotot sehingga hampir terlompat dari rongganya, menyaksikan para babi berbaris pelan-pelan keliling pekarangan. Rasanya bumi ini seperti terbalik sungsang. Rasanya malam jadi siang. Rasanya batu jadi lunak dan bubur jadi keras.

Bertahun binatang itu jadi penurut. Bertahun binatang-binatang itu tak pernah mengeluh. Bertahun binatang-binatang itu tak pernah gerutu. Tak pernah protes. Tak pernah mengeritik. Tak pernah! Apapun yang terjadi, tak pernah! Tapi kini . . . . apa yang mereka lihat saksikan dengan mata kepala sendiri sudah betul-betul keterlaluan. Sudah lewat batas. Sudah tak bisa lagi ditolerir. Sudah overdosis. Mereka tak peduli lagi salak anjing. Mereka tak peduli lagi taring anjing. Mereka tak peduli lagi teror demi teror. Persetan semua itu! Mereka kini mesti protes! Kudu protes! Protes!

Tapi, begitu mulut baru saja mau berangkat menghambur protes, baru saja sampai ke tengah tenggorokan, persis saat itu – seperti diperintah oleh misteri aba-aba – para domba berteriak senyaring-nyaringnya "EMPAT KAKI BAGUS, DUA KAKI LEBIH BAGUS LAGI! EMPAT

KAKI BAGUS, DUA KAKI LEBIH BAGUS LAGI!!"

Jeritan itu berlangsung tak kurang dari 5 menit lamanya, tanpa berhenti. Dan begitu domba-domba itu sudah tenang, lewatlah saat bikin protes dan kritik. Dan para babi sudah jalan balik menuju gedung peternakan.

Keledai Benyamin merasa ada ujung hidung menggesek-gesek bahunya. Ia melihat ke sekeliling. Rupanya Clover. Matanya yang tua renta tampak lebih meredup dari biasanya. Redup seredup-redupnya, nyaris mau padam. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia tuntun Benjamin pada bulu kuduknya, mengajaknya pergi ke ujung kandang utama, di mana "TUJUH PEDOMAN UTAMA" tertulis. Agak semenit dua mereka tegak berdiri, memandangi dinding berlapis tir dengan tulisan warna putih di atasnya.

"Mataku sudah kabur," kata Clover. "Bahkan sewaktu muda pun aku tak mampu baca apa yang tertulis di situ. Tapi, rasanya kok tembok itu sudah berubah. Apakah tulisan "TUJUH PEDOMAN UTAMA" masih tertulis seperti dulu, Benjamin?"

Untuk kali ini, Benjamin menyimpang dari kebiasaan. Ia membaca keras-keras apa yang tertulis di dinding. Tak ada tulisan yang namanya "TUJUH PEDOMAN UTAMA" itu. Sebab, yang ada adalah tulisan pedoman tunggal, cuma satu saja pasalnya. Bunyinya begini:

SEMUA BINATANG SAMA DERAJAT TAPI ADA BINATANG YANG LEBIH TINGGI DERAJATNYA DIBANDING YANG LAIN

Sesudah itu, tidaklah aneh bilamana keesokan harinya para babi yang memandori kerja di ladang semuanya menggenggam cemeti, dijepit di kukunya. Cemeti dalam arti sebenar-benarnya cemeti!

Dan tidaklah tampak aneh bilamana para babi memborong radio buat diri mereka sendiri. Tidaklah pula mengherankan bilamana terdengar kabar bahwasanya para babi sedang berniat pasang pesawat tilpun. Dan tak seekor binatang penghuni peternakan pun terkejut mendengar para babi berlangganan majalah "John Bull", berlangganan koran "Daily Mirror", berlangganan majalah "Tit Bitts". Tidak aneh. Soal lumrah saja. Sudah semestinya begitu.

Apalagi, tidak mengagetkan bilamana para warga peternakan melihat babi Napoleon berjalan mondar-mandir di gedung peternakan seraya menyelipkan sebatang pipa di bibirnya. Ada pula anehnya? Tambahan lagi, jika para babi mengenakan pakaian bekas tuan Jones, yang dijabretnya dari lemari, itu semua barang biasa.

Sedangkan babi Napoleon sendiri muncul mengenakan jas leher tutup, pakai mantel, pakai rompi dari kulit, dan babi betina kegandrungannya pakai gaun sutera bekas milik

nyonya Jones, yang dikenakannya tiap hari Minggu.

Sepekan kemudian, di suatu petang, beberapa bendi mendekati dan masuk ke peternakan. Mereka itu ternyata perutusan para pemilik peternakan dan pertanian di sekitar, yang diundang khusus untuk lihat-lihat, untuk inspeksi. Mereka diperlihatkan segala-galanya di peternakan "BINATANG", terutama tentu saja kincir. Para binatang sendiri saat itu lagi tanam umbi-umbian. Mereka bekerja begitu rajin, sampai-sampai tak punya waktu angkat mereka punya kepala, cuma merunduk-runduk arah ke tanah. Tak begitu jelas, apakah mereka takut kepada para babi, ataukah mereka takut kepada bangsa manusia yang lagi putar-putar peternakan.

Malam harinya, terdengarlah gelak tawa berderai-derai, nyanyian membahana dari arah gedung peternakan. Tapi, ketika suara nyanyian campur aduk itu sedang berlangsung, para binatang tertegun dengan rasa ingin tahu. Apa gerangan yang terjadi di dalam gedung itu, dan bagaimanakah corak pertemuan yang pertama kali antara bangsa binatang dengan bangsa manusia dalam status sama derajat?

Berbarengan, dengan kata sepakat bulat, para binatang merangkak tanpa memperdengarkan suara sekecil apapun, masuk ke kebun gedung peternakan.

Begitu lewat pintu gerbang, begitu datang rasa takut meneruskan langkah, hati rasanya maju-mundur. Tapi, Clover membereskan ke-

bimbangan itu. Ia memimpin jalan paling depan. Para binatang jalan berjengket naik ke gedung, dan binatang yang kebetulan cukup jangkung, melongok ke ruang makan lewat jendela.

Tampak oleh mereka, setengah losin peternak dan setengah losin babi terkemuka duduk mengelilingi meja berbentuk bundar. Napoleon sendiri duduk di korsi kehormatan yang terletak persis di kepala meja. Para babi tampak santai saja duduk di korsinya masing-masing. Semua yang berhadir sedang menikmati permainan kartu, walau sebentar-sebentar berhenti untuk meneguk minuman. Satu poci besar berisi minuman diedarkan, dan gelas-gelas bertangan itupun terisi penuh oleh bir yang membuih. Tak satu pun binatang di meja itu yang tahu ada para pengintai di jendela.

Tuan Pilkington dari peternakan "Foxwood" berdiri, menggenggam erat gelas birnya. Sekarang, katanya, ia minta hadirin sekalian angkat gelas dan minum bersama. Tapi, sebelum lakukan itu, ada sepatah dua patah kata yang rasanya wajib ia utarakan lebih dulu.

Ujar tuan Pilkington, adalah suatu kepuasan amat besar buatnya, dan ia yakin begitu pula buat para yang berhadir semua, bahwa kondisi saling curiga, saling lirik dengan sudut mata, saling tidak percaya, saling salah sangka, kini sudah berakhir. Sehabis itu, mengalirlah dari mulut tuan Pilkington ceramah yang sedikit panjang serta lebar, dalam gaya bahasa yang lazim

digunakan oleh bangsa manusia. Bunyinya begini:

Memang betul, terus terangnya saja, pernah timbul semacam kebimbangan tak berdasar dari para peternak di seputar sini, kendati bukan dengan niat buruk, terhadap pemilik peternakan "BINATANG", terhadap pengkelola yang sebetulnya saja punya kemampuan tinggi, punya kebolehan mengorganisir yang efesien.

Amatlah disayangkan, kesemua kejadian itu sudah berkembang begitu rupa, anggapan-anggapan salah sudah menyebar kemana-mana. Soalnya, para peternak tak habis pikir, tak bisa masuk di akalnya, bagaimana bisa suatu peternakan dikelola oleh makhluk binatang. Bagaimana bisa itu! Tak ada dalam buku-buku, tak ada dalam ajaran di sekolah, tak terjangkau imajinasi, bagaimana binatang babi mampu mengurus peternakan. Mustahil saja! Kalau toh jalan, pastilah terseok-seok, pastilah jalan yang pincang, kacau balau, sarat ugal-ugalan, penuh ketidak disiplinan, mencang-mencong. Abnormal!

Lagi pula, para peternak waswas juga hatinya, jangan-jangan bibit perlawanan, bibit pemberontakan, bibit pembangkangan, dan hasrat menggulingkan kekuasaan bangsa manusia, merembes pula ke peternakan mereka. Ditiru binatang-binatang piaraan mereka. Ini berabe sekali. Mana bisa binatang-binatang memilah-milah mana yang benar dan mana yang lancung? Mana bisa binatang mampu menimbang-nim-

bang? Insting meniru amatlah dominan, apa yang dilihat didengar, ditelan saja bulat-bulat tanpa dikunyah.

Begitulah ceramah tuan Pilkington, yang kemudian dikonci dengan kalimat-kalimat penyejuk yang lazim digunakan dalam pergaulan sopan.

Kini, semuanya itu sudah tak jadi soal. Ia sendiri berikut teman-temannya sesama peternak sudah melihat dengan mata kepala sendiri apa dan bagaimana peternakan "BINATANG" itu. Sudah lihat hingga ke sudut-sudutnya betul. Segenap daya pengamatan dan pertimbangan sudah dikerahkan semaksimal mungkin. Dan apa yang mereka lihat? Bukan semata peternakan "BINATANG" ini menggunakan metode paling mutakhir, melainkan keberesan, kerapian, disiplin, ketundukan kepada pimpinan, akhlak tinggi, layak dicontoh oleh binatang-binatang di peternakan lain. Walhasil, peternakan "BINATANG" ini merupakan sekolah terbaik buat belajar ihwal kebaikan dan sifat-sifat terpuji.

Ia yakin – begitu kata tuan Pilkington – warga binatang di sini, khusus yang berkwalitas rendahan, bekerja lebih keras dengan imbalan makan yang lebih sedikit dibanding dengan jatah makanan semua binatang di seluruh peternakan di Inggris. Peternakan "BINATANG" ini benar-benar peternakan teladan yang wajib ditiru, wajib jadi anutan.

Dan konci pidato paling penghabisan ber-

bunyi: Rasa persahabatan mesti digalang dan ditingkatkan antara peternakan "BINATANG" dengan tetangga-tetangganya sesama peternakan. Mesti! Antara para babi dan bangsa manusia tidak ada pertentangan kepentingan, bahkan tak boleh ada pertentangan kepentingan. Perjuangan keduanya, cita-cita keduanya, kesulitan-kesulitan keduanya, sama sebangun tiada beda. Sama, ditilik dari jurusan mana pun juga. Bukankah problim perburuhan di mana-mana sama? Bukankah problim upah dan jam kerja di mana-mana sama? Nah, apalagi!

Mengamati bagian-bagian akhir pidato itu, teranglah sudah, tuan Pilkington secara amat hati-hati ingin bikin sedikit kelakar halus menyangkut peternakan "BINATANG", hanya saja, karena kegembiraan yang meluap-luap, ia tak kuasa mengutarakannya sebagaimana mestinya.

Sesudah mengatasi rasa sesak napas dan tersengal-sengal sehingga dagunya jadi berwarna ungu, ia berusaha juga mengutarakannya: "Jika kalian punya kesulitan menghadapi ulah binatang kelas rendah, kami juga punya kesulitan serupa!" Ungkapan cerdik ini mengundang para hadirin terpingkal-pingkal. Dan sekali lagi tuan Pilkington beri ucapan selamat kepada para babi tentang panjangnya jam kerja di peternakan "BINATANG", tentang tiadanya binatang yang bermalas-malas, dan tentang sedikitnya ransum yang mereka peroleh.

Dan kini, kata tuan Pilkington, ia mohon

kepada hadirin berdiri, mengisi gelasnya penuh-penuh. Tuan-tuan! Aku akan angkat gelas dan teguk minuman untuk kemakmuran peternakan "BINATANG"!

Maka pecahlah keriangan bergemuruh. Tawa terkekeh-kekeh, tergelak-gelak. Kaki-kaki dihentakkan ke ubin sehingga menimbulkan suara berderak-derak. Babi Napoleon begitu tak tertahankan senang hatinya, ia bangkit tinggalkan korsinya, jalan keliling meja, membenturkan gelasnya dengan gelas tuan Pilkington sebelum meneguk isinya habis hingga ke dasarnya betul.

Ketika tawa riuh mulai mereda, babi Napoleon – yang tetap tegak berdiri – mengumumkan bahwa ia pun bermaksud mau mengucapkan sepatah dua patah kata.

Seperti halnya semua pidato Napoleon, pidatonya kali ini juga singkat saja, langsung ke pokok masalahnya. Ia pun, kata Napoleon, bukan alang kepalang senang dengan berakhirnya saat saling salah paham. Sudah lama sekali tersebar desas-desus, dihembus-hembuskan oleh musuh yang buruk iktikad bahwa ia dan rekan-rekan dekatnya dituduh punya pandangan subversip. Ia dan rekan-rekannya dituduh mencoba menggerakkan pemberontakan di kalangan para binatang di peternakan tetangga. Ini omong kosong! Ini bual besar! Ia – Napoleon – hanya punya satu tekad, baik sekarang maupun dulu, bagaimana agar hidup dalam suasana damai, agar hubungan bisnis dengan peternakan tetangga

bisa jalan sebagaimana mestinya. Peternakan "BINATANG" yang merupakan kehormatan baginya bisa ikut mengawasi – tambahnya – merupakan bentuk perusahaan koperasi. Dokumen-dokumen yang menyebut peternakan itu miliknya, sebenarnya milik bersama semua bangsa babi.

Ia tidak percaya, kata Napoleon, masih ada dugaan-dugaan buruk seperti tempo dulu. Yang jelas, baru-baru ini sudah diambil langkah-langkah perubahan yang pasti punya akibat perbaikan citra dan kepercayaan terhadap peternakan "BINATANG" di masa mendatang. Sampai sekarang, binatang-binatang di peternakan sini masih saja punya kebiasaan bodoh, memanggil satu sama lain dengan sebutan "SAHABAT". Kebiasaan ini mesti dikikis habis, mesti dibabat hingga ke akar-akarnya. Namanya saja kebiasaan tolol!

Dan, masih ada lagi kebiasaan aneh, yang asal usul datangnya tidak begitu jelas, yaitu berbaris tiap hari Minggu pagi, melewati tempurung tengkorak seekor babi yang diletakkan di pucuk sebatang kayu di kebun. Kebiasaan aneh ini pun akan diberantas habis, dan sekarang tulang tengkorak itu sudah dibenamkan ke dalam tanah.

Dan para tamu mungkin melihat bendera warna hijau berkibar di atas tiang. Bendera warna hijau dengan gambar kuku serta tanduk warna putih. Bendera itu pun kini sudah disingkirkan jauh-jauh. Mulai sekarang, yang ada cuma

bendera warna hijau. Mulai sekarang dan seterusnya.

Selanjutnya kata Napoleon, ia cuma punya satu kritik terhadap pidato tuan Pilkington yang begitu dahsyat dan begitu bersahabat. Dalam pidato yang indah itu, tuan Pilkington senantiasa menyebut-nyebut peternakan "BINATANG". Barangkali tuan Pilkington perlu tahu, bahwa sebutan peternakan "BINATANG" pun sudah ditiadakan. Mulai saat ini dan seterusnya, nama peternakan adalah peternakan "MANOR", sebutan yang bukan saja asli, tapi juga tepat.

"Tuan-tuan," akhirnya kata Napoleon, "Izinkan saya mengajak tuan-tuan mengangkat gelas, tapi dengan cara lain. Isilah gelas tuan-tuan hingga ke tubirnya betul. Dan inilah ucapanku: Untuk kemakmuran dan kesejahteraan peternakan "MANOR"!!!

Maka meletuplah lagi sorak-sorai gegap-gempita, teriak riang gembira hingga genting rasanya mau runtuh. Dan dalam tempo sekejap gelas-gelas minum licin tandas sampai ke dasarnya.

Itu semua terjadi di dalam gedung peternakan. Bagaimana halnya para binatang di luar gedung yang mengintai dari jendela, mengikuti semua kejadian yang berjalan di dalam? Mereka merasa kok ada terjadi sesuatu yang aneh. Mengapa ada perubahan pada muka para babi? Mata tuan Clover yang redup melirik ke arah muka para babi satu persatu, berganti-ganti.

Di bawah genggaman cakar alkohol yang mengalir masuk tenggorokan, kepala para babi dan sekujur badannya bergoyang oleng kian kemari. Khusus bagian kepala. Hingga tampak dari luar jendela, dagu babi itu ada yang jadi lima. Ada yang jadi empat. Dan ada yang jadi tiga. Sekujur babi meleleh dan berganti roman.

Lantas, begitu sorak-sorai menenang, hadirin di meja bundar kembali memegang kartu masing-masing dan main lagi. Para binatang pengintai dari luar jendela pelan-pelan menggeleser pergi.

Baru saja melangkah tak lebih dari 10 meter, mereka berhenti mendadak. Soalnya, terdengar hingar-bingar di dalam gedung. Lebih ribut dari biasa. Penasaran, binatang-binatang itu bergegas kembali dan mengintip lewat jendela. Ya! Sedang terjadi pertengkaran sengit. Pertengkaran! Teriak berhamburan dari segenap penjuru. Gebrakan pada meja berdebum-debum sehingga kaki penyanggahnya seperti mau terpental. Sorotan mata saling curiga terpancar dari segala arah dan ke segala arah. Saling tuduh dan saling bantah, saling tuding dan saling mengelak memenuhi ruang.

Apa yang terjadi? Sumber sengketa segera menjadi terang benderang: Napoleon dan tuan Pilkington terus menerus menurunkan kartu as sekop! Satu hal yang rupanya tidak lazim dalam jenis permainan kartu itu. Melanggar tatakrama.

12 suara menjerit dan mengaum penuh amarah. Yang satu mengatasi suara yang lain. Sulitlah dibayangkan, bagaimana rupa muka para babi itu.

Para binatang yang berada di luar dan mengintai dari jendela tercenung. Mereka meneliti seksama wajah-wajah yang berada di dalam gedung: dari wajah manusia, kemudian ke wajah babi, kemudian ke wajah manusia lagi, lalu beralih lagi ke babi. Kini rasanya sudah mustahil membedakan mana yang manusia dan mana yang babi! Babi dan manusia sama saja.

IHWAL GEORGE ORWELL

Ibu-bapaknya memberinya nama Eric Blair. Entah apa sebabnya ia tak begitu suka nama itu dan menyebut dirinya Geoge Orwell dalam karangan-karangannya. Akhirnya, tak seorang pun memanggilnya Eric Blair, melainkan George Orwell.

Tak syak lagi, George Orwell telah mampu menempatkan dirinya selaku salah seorang penulis satire-politik Inggris yang besar. Seperti semua orang maklum, satire merupakan corak penulisan yang memerlukan tingkat intelektuil tinggi.

Pada umumnya, para penulis satire (satiris) biasa hidup dalam suasana intelektuil yang tenang tenteram. Itu umumnya! Sedangkan kehidupan George Orwell sama sekali menyimpang dari kebiasaan itu. Hidupnya cukup meriah dan hiruk pikuk.

Contohnya? Tengok saja judul-judul buku yang ditulisnya : *Burmese Days, Down and Out In Paris and London, The Road to Wigan Pier, Homage to Catalonia.* Kesemua judul-judul itu jelas mengandung kisah petualangan. Kesemua isi tulisan menggambarkan apa yang terjadi dan teralami.

Buku terakhirnya *Animal Farm* (yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul BINATANGISME ini) dianggap merupakan buku terbaiknya, sedangkan buku TAHUN 1984 dianggap karyanya yang paling mengangkat namanya.

George Orwell dilahirkan tahun 1903 di Bengal, India. Ayahnya menjadi pegawai pemerintah disana. Sebagaimana lazimnya anak-anak berkebangsaan Inggris di India yang punya mata pencarian cukup, ia berkesempatan menikmati pendidikan. Sebuah karya berjudul *Such, Such were The Joys* merupakan otobiografinya selama di sekolah persiapan yang rupa-rupanya kurang membuatnya bahagia. Buku ini belum pernah diterbitkan di Inggris.

Ia memenangkan beasiswa untuk bersekolah di Eton, atau di Wellington. George Orwell memilih Eton. Ini menunjukkan bahwa orang tuanya punya kemampuan keuangan yang lumayan. Selaku sarjana di Eton, sudah merupakan kelaziman bila secara rutin seseorang melanjutkan ke Oxford atau Cambridge.

Tapi, apa yang dilakukan George Orwell? Ia

tidak pergi kesana. Ia masuk dinas kepolisian dan ditempatkan di Birma. Dinas Kepolisian India terkenal mutunya : gaji rendah tapi tugas teramat beratnya. Benar-benar pekerjaan yang tidak menyenangkan!

Kendati begitu, tak kurang dari 5 tahun Orwell menjalankan tugas dinas sebagaimana mestinya. Disitulah Orwell berkesempatan mengenal dan pelajari seluk-beluk hidup dalam arti yang sebenar-benarnya. Ia menghadapi hidup, ia bergumul dengan hidup, dan mengatasi rintangan-rintangan. Ia kecebur ke dalam asam garam hidup, sedangkan rekan-rekannya di perguruan tinggi cuma mengenal pinggir-pinggirnya lewat buku dan diktat dan kuliah guru yang melambung tinggi.

Sehabis dinas 5 tahun ia pulang cuti ke Inggris. Begitu tercium olehnya udara negerinya, ia berkeputusan tinggal menetap dan tidak kembali lagi ke Birma. Bila ia berangkat selaku anak-anak yang tak tahu pasti apa tujuan yang mau dicapai, kini ia kembali ke negerinya selaku lelaki dewasa, yang mengerti apa hidup itu, dan mengerti bagaimana cara menulis perihal liku-liku hidup.

Memang ia tahu betul isi perut India, tapi bukan sebagai penulis. Dan kalau saja ia tetap jadi polisi di Birma, tak bakalan rasanya ia mampu jadi penulis baik. Kerja yang begitu keras, cuaca yang tidak ramah tamah, tak memungkinkannya menuangkan isi kepala ke atas kertas. Jangankan buat menulis, buat baca saja kepalanya sudah pe-

ning dan matanya berkunang-kunang. Hawa Birma!

Meskipun ia belum jadi penulis sungguhan di Birma, tapi ada juga dibuatnya catatan-catatan yang belakangan menjelma menjadi sebuah novel berjudul BURMESE DAYS, berikut dua cerita pendek SHOOTING AN ELEPHANT dan A HANGING. Dengan biji mata seninya yang tajam, Orwell melukiskan dengan bagus sekali ihwal burung-burung, ihwal tetanaman, dan kecantikan langit Birma yang berwarna metalik.

Catatan-catatan itulah pemula dari dunianya selaku pengarang. Orang-orang yang mengenal dekat polisi Birma yang bernama George Orwell ini beri komentar bahwa kelihatannya sih Orwell biasa-biasa saja, tidak ada istimewanya. Seorang polisi yang baik, tak lebih dan tak kurang.

Begitu perang pecah, ia berusaha masuk jadi tentara. Tapi, paru-parunya keropos. Ia terserang Tbc, karuan saja tidak bisa diterima. Semangatnya hampir patah. Tapi, daripada bengong tidak berbuat sesuatu apa, ia melamar jadi anggota semacam Hansip, yang semata-mata bertugas melakukan dinas di dalam negeri. Tak berapa lama pangkatnya sudah mencapai sersan. Akibat tubuhnya yang tinggi jangkung, dan tampang yang lumayan, gagah juga ia dalam pakaian seragam.

Berbarengan dengan itu, ia bertugas di BBC seksi India. Karena pembawaannya yang menye-

nangkan, Orwell disukai oleh rekan-rekan India-nya. Ialah sebenarnya yang jadi otak dan jiwa siaran radio saat itu, suaranya tiap saat menjadi perhatian para pendengar.

Di penghujung musim dingin, mulailah ia menulis buku BINATANGISME. Situasi perang saat itu tidak menguntungkan pihak Jerman, yang peroleh pukulan demi pukulan di Eropa, khususnya porak poranda di front Rusia. Keadaan ini tidak bisa tidak menyuguhkan pula rasa tenang buat Orwell.

Begitu naskah BINATANGISME rampung ditulis, ternyata keadaan tidaklah berjalan licin sebagaimana diharapkannya. Semua penerbit yang dihubungi Orwell tidak punya selera menerbitkan naskahnya. Akhirnya, ada juga penerbit yang bersedia, dan menerbitkan BINATANGISME dalam kelompok "cerita dongeng". Lambat laun barulah publik pembaca sadar, sebenarnya sudah lahir sebuah buku satire modern yang ditulis secara gemilang. Dan tahulah pembaca bahwa Orwell sebenarnya melancarkan ejekan halus namun tajam kepada bentuk kepemimpinan pemerintahan yang totaliter. Tak syak lagi, sindiran Orwell saat itu tertuju kepada bentuk kekuasaan otoriter di Eropa.

Serenta peperangan berakhir, Orwell meninggalkan BBC dan bekerja di koran "Tribune". Karena secara umum koran ini tergolong koran kaku, gaya Orwell yang penuh humor dan satire dengan sendirinya menyuguhkan kesedapan tersendiri.

Situasi kota London seperti tergambar di da-

lam bukunya TAHUN 1984 rasanya serupa dengan keadaan kota London di saat-saat perang dunia akan berakhir, penuh dengan tekanan, baik fisik maupun batin. Akan menjadi lebih lengkap bilamana buku Orwell TAHUN 1984 dikaitkan dengan buku BRAVE NEW WORLD REVISITED karangan Aldous Huxley.

Selagi menyelesaikan buku TAHUN 1984, sebenarnya Orwell sudah dalam keadaan setengah hidup dan setengah mati. Keadaan fisiknya sudah amat berantakan. Sudah reot. Meskipun namanya sudah masyhur saat itu, ia senantiasa menghindar dari inceran publikasi. Ia menetap di sebuah pulau kecil di kepulauan Hebrides. Pemandangan cantik, suasana nyaman, mempercepat penyelesaian bukunya.

Begitu buku selesai, kesehatannya terus menerus memburuk. Segera ia kembali ke Inggris, langsung masuk sanatorium. Hasrat yang besar mencari kesembuhan, ia berangkat ke Swis, dan mati disana di bulan Januari tahun 1950.

Secara keseluruhan, walau ujung hidupnya sakitan, George Orwell hidupnya bolehlah. Ambisi masa kecil kepingin jadi penulis kesohor sudahlah terpenuhi. Ia menjadi penulis yang sanggup mempengaruhi jalan pikiran bangsa Inggris, lebih dari siapa pun juga dalam generasinya. Orwell bukan sekedar kepingin menyenangkan pembaca, melainkan mengajak mereka berpikir dan menggugah kesadaran mereka.

Tak berlebihan bila orang mengatakan George Orwell sudah sanggup mengungguli sekaligus baik Bernard Shaw maupun H.G. Wells

selaku penulis satiris.

Orwell membenci propaganda. Ia membenci penipuan dan menjauhkan manusia dari kebenaran. Ia menentang keras upaya tipu-daya me nyesatkan manusia dengan rupa-rupa akal dan intimidasi. Termasuk akal busuk memegang kekuasaan dan mempertahankannya dengan dusta demi dusta.

Kebenciannya kepada propaganda kosong tampak jelas pada komentar Orwell tentang perang saudara di Spanyol : "Aku tahu persis banyaknya berita tentang pertempuran-pertempuran besar, padahal sebenarnya tidak ada pertempuran macam itu. Sebaliknya, aku tahu persis betapa banyaknya pembantaian dan pembunuhan, penangkapan dan pemerkosaan martabat manusia, tapi sedikit pun tidak pernah diberitakan".

Ketika Orwell bekerja di radio BBC, ia berjuang keras melawan propaganda omongkosong, berusaha menyebarkan berita-berita yang mengandung kebenaran. Pengalaman ini membikin bencinya kepada dusta makin menjadi-jadi.

Dan kebencian itu tergambar jelas dalam buku BINATANGISME, kendati cara penyajiannya begitu cantik. Sebuah satire yang menghindari kata-kata tajam.

Pendek kata, George Orwell menginginkan agar manusia berakhlak baik, tahu diri dan jangan suka menipu. Dan jangan pongah. Dan sekaligus Orwell menginginkan agar tiap orang menajamkan dia punya daya rasa terhadap prilaku lingkungan. Cermat dan peka, sehingga dengan

mudah melihat ihwal lancung yang dibungkus dengan serba muluk.

Buku BINATANGISME jelas sekali memaparkan kebrengsekan, tipu-daya, kelicikan, keserakahan, munafik dalam makna yang paling sejati. Dengan mengambil misal dunia binatang.

***

Orang bilang, Bernard Shaw menempati posisi tertinggi penulis satire Inggris. Tapi, George Orwell tampaknya sudah mampu mengunggulinya. Kisah pergulatan dengan segala tipu daya memegang tampuk kekuasaan di sebuah peternakan binatang dengan jelas merupakan sindiran tajam namun jenaka bagi para umat manusia.

Dengan bakat sastra yang ada padanya, George Orwell tidak meneruskan studinya di Oxford atau Cambridge seperti umumnya dilakukan orang-orang berbakat di Inggris. George Orwell memilih jadi polisi di Birma!

NATIONAL UNION OF JOURNALISTS

7 John Street, Bedford Row, London, W.C.1

This is to certify that

Mr GEORGE ORWELL

of The Tribune

is a member of the

Branch of the National Union of Journalists.

Branch Sec.

Member's No.

Bukunya TAHUN 1984 memang buku yang membuat George Orwell menjulang tinggi namanya ke langit. Tapi, buku *Animal Farm* yang diterjemahkan dengan judul BINATANGISME merupakan karya terbaiknya.

PENERBIT IQRA
Jl. Tikukur 21 – Telp. 58332 – P.O. Box 204
Bandung – Indonesia